



**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI DIGITAL
PEMBELAJARAN DI PONDOK MODERN GONTOR PUTRI 5
SEBAGAI UPAYA MEMPERKENALKAN CARA BELAJAR
SANTRI**



TUGAS AKHIR

Program Studi

S1 Desain Komunikasi Visual

UNIVERSITAS
Dinamika

Oleh :

GHINA CITRA MUTIARA A.

14420100053

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

2018

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI DIGITAL PEMBELAJARAN DI
PONDOK MODERN GONTOR PUTRI 5 SEBAGAI UPAYA
MEMPERKENALKAN CARA BELAJAR SANTRI**

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan

Program Sarjana



Disusun oleh :

Nama : GHINA CITRA MUTIARA

NIM : 14.42010.0053

Program : S1 (Strata Satu)

Jurusan : Desain Komunikasi Visual

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA**

2018

Tugas Akhir

**PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI DIGITAL PEMBELAJARAN DI
PONDOK MODERN GONTOR PUTRI 5 SEBAGAI UPAYA
MEMPERKENALKAN CARA BELAJAR SANTRI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

GHINA CITRA MUTIARA AABIDAH

NIM : 14.42010.0053

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Pembahas

Pada : 21 Februari 2018

Susunan Dewan Pembahas

Pembimbing

I. **Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS.**

0711086702

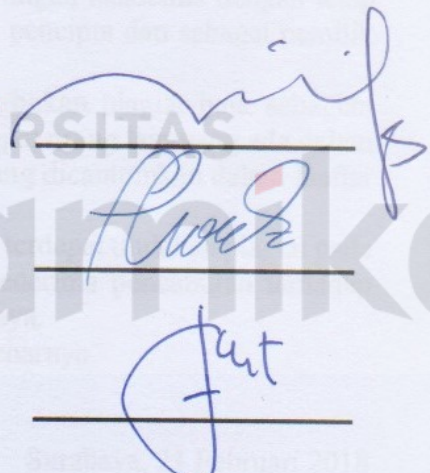
II. **Florens Debora Patricia, M.Pd**

07200489505

Pembahas

I. **Siswo Martono, S.Kom., M.M.**

0726027101



Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

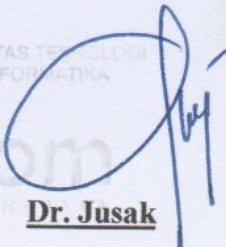
gelar Sarjana



FAKULTAS TEKNOLOGI
DAN INFORMATIKA

stikom

Dr. Jusak



27/2/18

Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika

INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, saya :

Nama : Ghina Citra Mutiara

NIM : 14420100053

Program Studi : S1 Desain Komunikasi Visual

Fakultas : Fakultas Teknologi dan Informatika

Jenis Karya : Laporan Tugas Akhir

Judul Karya : **PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI DIGITAL
PEMBELAJARAN DI PONDOK MODERN GONTOR
PUTRI 5 SEBAGAI UPAYA MEMPERKENALKAN
CARA BELAJAR SANTRI**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, saya menyetujui memberikan kepada Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti Free Right*) atas seluruh isi/ sebagian karya ilmiah saya tersebut di atas untuk disimpan, dialih mediakan dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta
2. Karya tersebut di atas adalah karya asli saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini adalah semata hanya rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka saya
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiat pada karya ilmiah ini, maka saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Februari 2018



Ghina Citra Mutiara A.

NIM : 14420100053

LEMBAR MOTTO



UNIVERSITAS
Dinamika

“Berani benar walaupun sendirian”

LEMBAR PERSEMBAHAN



**Dipersembahkan untuk orang tua saya serta kepada guru-guru terbaik di
Pondok Modern Gontor Gontor Putri 5**

UNIVERSITAS
Dinamika

ABSTRAK

Belajar membuat setiap orang berusaha untuk berubah ke arah yang lebih baik demi mencapai tujuannya. Karena itu setiap orang harus memahami kemampuan belajar dirinya masing-masing, setiap individu memiliki karakter dan kemampuan berbeda-beda yang dapat diasah dengan sempurna jika individu tersebut menemukan metode yang tepat untuk dirinya.

Para santriwati Gontor Putri 5 memiliki cara berpikir yang kreatif untuk mengajak diri mereka sendiri belajar dengan cara yang berbeda, menyenangkan, dan sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing individu. Ada yang menghapuskan pelajaran dengan suara lantang di tengah lapangan, merangkum buku-buku pelajaran pada selembar kertas dan melipatnya jadi beberapa bagian agar mudah dibawa, menghapuskan pelajaran sambil mengantri di kamar mandi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Gaya –gaya belajar ini mereka temukan sendiri, tanpa mencari di internet ataupun diajarkan oleh guru, karena pola-pola ini terbentuk dari kebiasaan, aspek psikologis, metode pembelajaran, dan juga lingkungan belajar yang kondusif di Gontor Putri 5. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk merancang media buku ilustrasi dengan teknik ilustrasi digital yang dapat mengkomunikasikan cara-cara belajar unik para santriwati yang dapat dijadikan contoh oleh para pelajar, khususnya SMP dan SMA

Kata Kunci : Buku ilustrasi, Belajar, Gaya belajar, Karakter

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tiada terhingga kepada pemilik alam semesta, Allah SWT. yang telah memberi karunia dan nikmat yang sangat besar sehingga peneliti dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan judul **“Perancangan Buku Ilustrasi Digital Pembelajaran di Pondok Modern Gontor Putri 5 Sebagai Upaya Memperkenalkan Cara Belajar Santri”** untuk memenuhi gelar Sarjana Desain pada Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual di Stikom Surabaya.

Melalui kesempatan ini, peneliti hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Laporan Tugas Akhir ini, terutama yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd selaku Rektor
2. Bapak Siswo Martono, S.Kom, M.M. selaku Kaprodi S1 DKV
3. Bapak Siswo Martono, S.Kom., M.M. selaku dosen pembahas
4. Bapak Ir. Hardman Budiardjo, M.Med.Kom., MOS. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Florens Debora Patricia, M.Pd. selaku dosen pembimbing II.
5. Bapak Hadi Susilo dan Ibu Rabiathun Adhawiyah selaku kedua orang tua peneliti, yang selalu mendukung anaknya dengan sepenuh hati.
6. Ustadz Drs H. Hamim Syuhada', M.Ud sebagai wakil pengasuh Gontor Putri 5, dan Ustadz Muhammad Mubarak, S.Ag sebagai Direktur KMI Gontor Putri 5, juga seluruh ustadz dan ustadzah di Gontor Putri 5 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data.

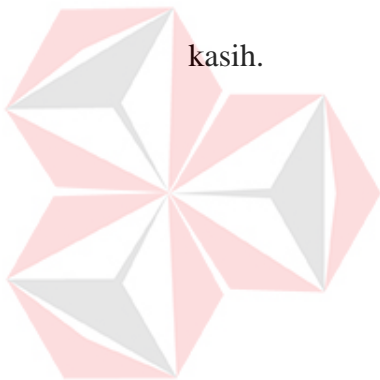
Terima kasih juga kepada rekan-rekan mahasiswa di DKV Stikom Surabaya, terutama teman-teman Angkatan 2014 yang telah banyak membantu peneliti dalam perkuliahan ataupun kegiatan HIMA.

Kepada teman-teman Angkatan 2013 di Gontor Putri 5 Kediri, terima kasih banyak atas 6 tahun lebih pengalaman menuntut ilmu yang menyenangkan di Pondok Pesantren dan menjadi sumber inspirasi peneliti.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih atas dukungan dari seluruh pihak yang telah mendukung. Akhir kata, peneliti memohon maaf bila ada kesalahan atau kekurangan dalam penulisan, karena manusia adalah tempat salah dan lupa, terima kasih.

Surabaya, 14 Februari 2018

Peneliti



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan.....	9
1.5 Manfaat.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Belajar	13
2.3 Belajar dalam Perspektif Islam.....	19
2.4 Prinsip Belajar dalam Perspektif Islam	21
2.5 Pembelajaran	22
2.6 Pondok Pesantren	23
2.7 Pondok Modern Darussalam Gontor.....	26
2.8 Psikologi Pendidikan.....	30
2.9 Psikologi Belajar	30
2.10 Psikologi Kepribadian	31
2.11 Teori Desain	33
2.12 Definisi Buku	39

2.13	Struktur Buku	40
2.14	Ilustrasi Digital	41
2.15	Teknik Ilustrasi Bitmap	42
2.16	Buku Ilustrasi	43
2.17	Layout	43
2.18	Teori Warna	46
2.19	Tipografi	49
2.14	Model Kajian Sosial	52
2.15	Sosial Budaya	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		55
3.1	Jenis Penelitian	55
3.2	Unit Analisis	56
3.3	Teknik Pengumpulan Data	59
3.4	Teknik Analisa Data	63
3.5	Creative Brief	66
BAB IV PEMBAHASAN		68
4.1	Hasil Pengumpulan Data	68
4.2	Hasil Analisis Data	114
4.3	Konsep dan Keyword	120
4.4	Konsep Perancangan Karya	126
4.5	Implementasi Karya	150
BAB V PENUTUP		181
5.1	Kesimpulan	181
5.2	Saran	181
DAFTAR PUSTAKA		182
LAMPIRAN		186

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Layout Simetris	45
Gambar 2.2 Layout Asimetris.....	46
Gambar 2.3 Contoh Huruf Sans Serif	50
Gambar 2.4 Contoh Huruf Serif.....	50
Gambar 2.5 Contoh Huruf Script.....	51
Gambar 2.6 Contoh Huruf Decorative.....	52
Gambar 4.1 Wakil Pengasuh Gontor Putri 5.....	78
Gambar 4.2 Wakil Direktur dan Staf KMI	79
Gambar 4.3 Wawancara dengan Guru KMI	82
Gambar 4.4 Wawancara dengan Santriwati.....	85
Gambar 4.5 Struktur Silabus KMI Gontor Putri 5	98
Gambar 4.6 Mata Pelajaran KMI.....	99
Gambar 4.7 Pembukaan Ujian Tulis.....	100
Gambar 4.8 Suasana Ujian Lisan.....	100
Gambar 4.9 Suasana Ujian Tulis.....	101
Gambar 4.10 Suasana Belajar Sebelum Ujian Tulis.....	101
Gambar 4.11 Suasana Belajar di Jalan.....	102
Gambar 4.12 Baliho dan Pamflet Ujian.....	102
Gambar 4.13 Belajar Mandiri	103
Gambar 4.14 Aktivitas Tahunan Gontor Putri 5	104
Gambar 4.15 Aktivitas Tahunan Gontor Putri 5	105
Gambar 4.16 Grafik Gaya Belajar Santriwati.....	107
Gambar 4.17 Buku Wanita Berkarir Surga.....	111
Gambar 4.18 Buku A Little Thing Called Baper : Friendship.....	113
Gambar 4.19 Key Message Perancangan Buku	125
Gambar 4.20 Grids dan Margins.....	128
Gambar 4.21 Layout Simetris dan Asimetris.....	129
Gambar 4.22 Alternatif Desain Ilustrasi	131

Gambar 4.23 Buku	131
Gambar 4.24 Meja dan Bangku	132
Gambar 4.25 Color Palette	133
Gambar 4.26 Leafy Font	134
Gambar 4.27 HK Grotesk Font	134
Gambar 4.28 Font FF Yaseer	135
Gambar 4.29 Ukuran Buku	138
Gambar 4.30 Sketsa Layout Cover	138
Gambar 4.31 Sketsa Layout Halaman Awal	139
Gambar 4.32 Sketsa Layout Layout Halaman Daftar Isi	140
Gambar 4.33 Sketsa Layout Layout Halaman 5	140
Gambar 4.34 Sketsa Layout Layout Halaman 6 dan 7	141
Gambar 4.35 Sketsa Layout Layout Halaman 8 dan 9	141
Gambar 4.36 Sketsa Layout Layout Halaman 10 dan 11	142
Gambar 4.37 Sketsa Layout Halaman 12-23	142
Gambar 4.38 Sketsa layout halaman 24-46	143
Gambar 4.39 Sketsa layout halaman 47-65	143
Gambar 4.40 Sketsa layout halaman 66-83	144
Gambar 4.41 Sketsa layout halaman 84-95	144
Gambar 4.42 Sketsa Trimurti Gontor	145
Gambar 4.43 Sketsa Tote Bag	145
Gambar 4.44 Sketsa Kalender Meja	146
Gambar 4.45 Sketsa X-banner	146
Gambar 4.46 Sketsa poster	147
Gambar 4.47 Sketsa stiker	147
Gambar 4.48 Sketsa gantungan kunci	148
Gambar 4.49 Sketsa pembatas buku	148
Gambar 4.50 Sketsa postcard	149
Gambar 4.51 Desain Cover dan Cover Belakang	150
Gambar 4.52 Desain Halaman Awal	151
Gambar 4.53 Desain Halaman Daftar Isi	152

Gambar 4.54 Desain Halaman 8-11	153
Gambar 4.55 Desain Halaman 12-15	154
Gambar 4.56 Desain Halaman 16-19	155
Gambar 4.57 Desain Halaman 20-23	156
Gambar 4.58 Desain Halaman 24-27	157
Gambar 4.59 Desain Halaman 28-31	158
Gambar 4.60 Desain Halaman 32-35	159
Gambar 4.61 Desain Halaman 36-39	160
Gambar 4.62 Desain Halaman 40-43	161
Gambar 4.63 Desain Halaman 44-47	162
Gambar 4.64 Desain Halaman 48-51	163
Gambar 4.65 Desain Halaman 52-55	164
Gambar 4.66 Desain Halaman 56-59	165
Gambar 4.67 Desain Halaman 60-63	166
Gambar 4.68 Desain Halaman 64-67	167
Gambar 4.69 Desain Halaman 68-71	168
Gambar 4.70 Desain Halaman 71-75	169
Gambar 4.71 Desain Halaman 76-79	170
Gambar 4.72 Desain Halaman 80-83	171
Gambar 4.73 Desain Halaman 84-87	172
Gambar 4.74 Desain Halaman 88-91	173
Gambar 4.75 Desain Halaman 92-95	174
Gambar 4.76 Desain Halaman Biodata Penulis	175
Gambar 4.77 Desain Tote Bag	175
Gambar 4.78 Desain Kalender Meja	176
Gambar 4.79 Kalender dan Sketsel Kayu	176
Gambar 4.80 Desain X-banner	177
Gambar 4.81 Desain Poster	178
Gambar 4.82 Desain Pembatas Buku	178
Gambar 4.83 Desain Gantungan Kunci	179
Gambar 4.84 Desain Stiker	179

Gambar 4.85 Desain <i>Postcard</i>	180
Gambar 4.86 Desain Back Postcard.....	180



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 1	11
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu 2	12
Tabel 4.1 Jadwal Harian Santriwati	103
Tabel 4.2 Metode Pembelajaran.....	106
Tabel 4.3 Analisa SWOT	123



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Bimbingan	186
Lampiran 2 Kuisisioner Gaya Belajar	187
Lampiran 3 Kuisisioner Metode Pembelajaran	188
Lampiran 4 Pameran Karya	189



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB I PENDAHULUAN



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok Modern Gontor adalah salah satu pondok pesantren modern yang menerapkan sistem pendidikan klasikal, sistem ini terorganisir dalam bentuk perjenjangan dengan jangka waktu yang telah ditetapkan dan diperkenalkan sistem ekstrakurikuler (Abuddin Nata, 2001: 203). Dalam suatu proses pembelajaran di pesantren, santri berperan sebagai pelajar, dan ustadz / ustadzah adalah pengajar, namun lingkungan dan seluruh sistem di dalamnya juga berperan sangat penting bagi proses belajar santri. Sistem ini membentuk pola pikir santri untuk belajar bukan hanya sekedar ingin tahu, tetapi juga ingin memahami hakikat dari belajar berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Para santri belajar bagaimana seharusnya seorang pelajar bersikap dalam menuntut ilmu dan apa yang harus dilakukan dengan ilmu yang didapat, khususnya ilmu agama.

Para santri dituntut untuk memahami, menghafalkan, dan mempraktekkan pelajaran yang telah diterimanya, baik pelajaran agama maupun umum. Jadwal kegiatan yang banyak tersebut membuat para santri sangat kreatif dalam memanfaatkan waktu dan tempat untuk belajar. Disamping kesulitan santri dalam belajar dan menghadapi ujian ditengah jadwal kegiatan yang padat, guru-guru juga mencoba menggunakan cara-cara unik agar santrinya tidak bosan dalam belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Sistem pembelajaran di Gontor ibarat sebuah kunci

bagi santri-santrinya untuk dapat menemukan cara belajarnya sendiri sesuai dengan karakter, kepribadian, dan juga kemampuan masing-masing individu yang berbeda.

Metode pembelajaran yang unik di Pondok Modern Gontor tidak ditemukan pada sekolah umum, karena Gontor memiliki kurikulum yang berbeda dengan pemerintah, yaitu KMI (*Kulliyatul Muallimin/Muallimat Al-Islamiah*). Sistem pembelajaran yang diterapkan mempengaruhi psikologi dan pemikiran semua orang yang tinggal di dalamnya, termasuk pimpinan pondok, ustadz / ustadzah, dan termasuk juga santri-santrinya. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh Gontor melibatkan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan juga aspek psikologis.

Para santri dituntut secara mandiri dalam menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya sendiri di lingkungan pesantren yang menerapkan disiplin waktu, ibadah, dan juga kegiatan non-akademik yang padat.

Pimpinan Pondok Modern Gontor, Hasan Abdullah Sahal sering berpesan pada pertemuan pengarahan guru baru, "*At-Thariqatu ahammu min Al-maadah wa mudarris ahammu min at-thariqah wa ruuh al-mudarris ahammu min kulli syain*" yang dalam Bahasa Indonesia berarti "Metode itu lebih penting dari materi, dan guru itu lebih penting dari metode, dan ruh seorang guru itu yang terpenting dari semuanya". Ini adalah pedoman utama seorang guru yang diajarkan di Gontor. Karena metode adalah cara untuk menyampaikan materi, metode yang tepat akan memudahkan murid untuk memahami pelajaran, dan begitu pula sebaliknya (gontor.ac.id).

Para santri di Pondok Gontor, khususnya Gontor Putri 5 Kediri tempat penulis mengemban pendidikan selama 7 tahun tidak hanya belajar tentang Fiqh,

Tauhid, Tajwid, dan mata pelajaran Agama Islam lainnya, tetapi mereka juga belajar mata pelajaran umum seperti fisika, kimia, biologi, serta masih banyak lagi kegiatan diluar pendidikan akademik. Penerapan sistem disiplin bahasa Inggris dan Arab menjadi salah satu keunggulan dalam sistem pembelajaran di Gontor. Disiplin berbahasa Arab dan Inggris dalam kegiatan sehari-hari membantu para santri dalam memahami pelajaran berbahasa Arab dan Inggris.

Belajar membuat setiap orang berusaha untuk berubah ke arah yang lebih baik demi mencapai tujuannya. Karena itu setiap orang harus memahami kemampuan belajar dirinya masing-masing, setiap individu memiliki kemampuan berbeda-beda yang dapat diasah dengan sempurna jika individu tersebut menemukan metode yang tepat untuk dirinya. Guru dan orang tua siswa memiliki peran yang paling penting dalam pembentukan karakter setiap siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam segala hal termasuk belajar, dimana menuntut ilmu adalah kewajiban setiap manusia.

Dewasa ini banyak orang yang memandang sebelah mata bahwa lulusan pesantren hanya bisa membaca Al – Qur'an serta tidak mahir dalam hal pelajaran umum, sering juga dianggap kuno dan tempat yang sangat membosankan untuk belajar. Banyak pelajar dengan mayoritas lulusan SD maupun SMP lebih menginginkan masuk ke sekolah formal, baik MTS, SMA, dan SMK. Namun Gontor dengan sistem pendidikannya mampu menyiasati modernisasi yang sedang berkembang dan telah mendidik ribuan santrinya untuk mempelajari berbagai bidang ilmu seperti, agama, pelajaran umum, dan bahkan belajar memimpin dan membangun karakteristik mental yang kuat. Tidak ada istilah curang atau

menyontek dalam ujian di Pondok Modern Gontor, karena bukan hanya pelajaran yang diuji, namun juga kejujuran dan keikhlasan. Hakekat ujian adalah untuk belajar dan bukan hanya belajar untuk ujian. Inilah jiwa dan nilai yang selalu dipegang erat oleh seluruh pelaku pendidikan di Gontor.

Tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk merancang Buku Ilustrasi Pembelajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Sebagai Upaya Memperkenalkan Cara Belajar Santri kepada remaja dengan rentang umur 12-20 tahun, dimana ini adalah tahapan terpenting diantara tahap perkembangan lainnya. Pada umur 11 tahun keatas, seorang anak mulai memasuki tahap perkembangan kognitif dimana dia bisa mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral dan aturan-aturan dalam moral dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Apabila fisik dan mental seorang anak sudah matang dan pancaindera sudah siap menerima stimulus dari lingkungan, berarti kesanggupan siswa sudah tiba (Nyanyu Khodijah, 2014: 45). Namun cara-cara belajar dan metode pembelajaran dalam buku ini juga dapat dipraktekkan oleh semua orang yang terkait dengan proses belajar siswa, baik dalam instansi pendidikan formal maupun nonformal tanpa adanya batasan umur.

Gontor Putri 5 yang merupakan salah satu cabang pondok putri sampai saat ini terus berkembang dengan tetap berpegang pada prinsip, jiwa dan moto Pondok Modern Darussalam Gontor. Kurikulum, sistem, dan juga program yang berjalan di seluruh pondok cabang Gontor berkiblat pada Gontor Pusat di Ponorogo. Metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan juga tidak jauh berbeda dengan Gontor Pusat di Ponorogo atau Gontor Putri 1 di Ngawi, namun bapak pengasuh berperan

lebih besar di pondok putri. Gontor Putri 5 memiliki hawa yang sejuk dan air yang dingin, karena wilayahnya berdekatan dengan gunung Kelud dan Desa Pujon, hal ini membuat suasana belajar yang nyaman bagi para santri.

Seperti halnya peraturan di Gontor Pusat, para santriwati di Gontor Putri 5 juga tidak diizinkan membawa alat elektronik apapun, hanya wartel dan warnet yang disediakan dengan batasan waktu penggunaan. Banyaknya pelajaran dan kegiatan yang harus dilakukan para santri setiap harinya tidak berarti bahwa mereka bisa mengabaikan belajar dan ujian, karena Gontor memiliki aturan yang keras dan disiplin dengan sistem belajar-mengajar, terlebih lagi dengan ujian semester yang biasanya memakan waktu 8 hari ujian lisan dan 10 hari ujian tulis dengan rata-rata 15-28 mata pelajaran yang diujikan disetiap tingkat kelas.

Ketatnya aturan tersebut membuat para santriwati Gontor Putri 5 memiliki cara berpikir yang kreatif untuk mengajak diri mereka sendiri belajar dengan cara yang berbeda, menyenangkan, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Ada yang menghapalkan pelajaran dengan suara lantang di tengah lapangan, merangkum buku-buku pelajaran pada selembbar kertas dan melipatnya jadi beberapa bagian agar mudah dibawa, menghapalkan pelajaran sambil mengantri di kamar mandi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Gaya –gaya belajar ini mereka temukan sendiri, tanpa mencari di internet ataupun diajarkan oleh guru, karena pola-pola ini terbentuk dari kebiasaan, aspek psikologis, metode pembelajaran, dan juga lingkungan belajar yang kondusif di Gontor Putri 5.

Memperkenalkan cara-cara unik santriwai Gontor Putri 5 dalam belajar membantu para pelajar di Indonesia menemukan cara belajarnya sendiri, serta

memudahkan mereka dalam memahami karakteristik dan kemampuan masing-masing individu. Memahami gaya belajar membantu siswa dalam proses belajar baik di sekolah secara formal maupun berinteraksi dengan masyarakat, karena gaya belajar adalah suatu tindakan yang dirasakan menarik oleh siswa dalam melakukan aktivitas belajar, baik seorang diri maupun berkelompok (Popi dan Sohari, 2011: 36).

Dengan adanya persepsi tersebut, Perancangan Buku Ilustrasi Pembelajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 membuka peluang besar bagi pembentukan karakter pelajar di Indonesia dan juga memperkenalkan Pondok Modern Darussalam Gontor kepada masyarakat awam yang memandang pondok pesantren dengan sebelah mata, serta menghapuskan stereotip masyarakat tentang belajar di pondok pesantren itu adalah suatu hal yang membosankan, sehingga anak-anak dan remaja yang bersekolah di luar pondok pesantren dapat lebih membuka dirinya dan menganggap belajar adalah suatu kebutuhan dan merupakan hal yang menyenangkan untuk dilakukan.

Buku adalah salah satu media penyampai pesan yang komunikatif dan edukatif. Membaca buku akan melatih otak kita untuk memusatkan pikiran. Otak akan diajak untuk memperhatikan kata demi kata yang ada pada teks tersebut. Kalimat-kalimat yang menarik akan merangsang saraf otak untuk bekerja dan mengamati hal menarik tersebut (Fauzia Mayusa, 2013: 13).

Media buku yang digunakan adalah jenis buku suplemen yang merupakan salah satu jenis media cetak pembelajaran dua dimensi. Buku ini dilengkapi dengan unsur-unsur visual dengan komposisi yang baik dan berdasarkan pada pengalaman

seseorang, sehingga menyenangkan orang yang melihat dan pesan tersampaikan dengan mudah. Buku suplemen dalam format-farmat yang lebih simpel dan menarik akan menambah perbendaharaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baru yang cukup menunjang kemantapan kepribadiannya (I Wayan Santyasa, 2007). Buku suplemen dengan teknik ilustrasi digital ini akan menyampaikan pesan yang komunikatif tentang bagaimana proses pembelajaran di Gontor Putri 5 membentuk santriwati untuk belajar dengan gayanya masing-masing.

Ilustrasi digital adalah teknik menggambar menggunakan komputer untuk menghasilkan sebuah artwork. Menurut Adi Kusrianto (2007: 139) sebuah ilustrasi dapat membantu pembaca menggambarkan apa yang tertulis dalam suatu cerita maupun artikel. Ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi digital dengan teknik dasar bitmap yang biasa menggunakan berbagai macam *brush* sebagai *tool* utama, teknik ini digunakan sebagai penunjang dan pelengkap kalimat karena penggunaan *brush* untuk menggambar akan memberikan kesan fleksibel dan bebas, sesuai dengan karakter remaja.

Dr. Lynell Burmark (Felix Siaw, 2017: 107) seorang konsultan pendidikan yang mendalami tentang literasi visual menyampaikan bahwa suatu gambar yang dilihat oleh seseorang langsung menuju kepada memori jangka panjang, dimana bentuk visualnya akan terukir dan sulit untuk dilupakan. Ilustrasi digital saat ini juga sangat digemari oleh remaja yang memasuki era digital karena citra seseorang bisa dibangun dengan memanfaatkan visual desain seperti layout, grafik, *image* dan warna.

Dewasa ini desain layout buku atau majalah remaja berbasis ilustrasi digital berkembang sangat pesat dengan berbagi konsep yang menarik. Saat ini sampul buku bukan hanya sebagai tempat judul dan pengarang disematkan, namun juga mencerminkan kepribadian para pembacanya, dan juga sarana untuk menanamkan suatu pandangan terhadap para calon pembacanya. Desain layout pada sebuah buku sangat penting karena secara tidak sadar seseorang akan tertarik dengan elemen visual dan warna daripada tulisan yang tertera di atasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah di atas maka ditarik rumusan masalah; bagaimana merancang Buku Ilustrasi Pembelajaran di Pondok Modern Gontor Putri 5 Sebagai Upaya Memperkenalkan Cara Belajar Santri.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian dan penulisan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut :

- a. Studi kasus dilakukan di Pondok Modern Gontor Putri 5.
- b. Hasil penelitian ini dibuat dalam bentuk buku ilustrasi menggunakan teknik ilustrasi digital.
- c. Karakter atau objek yang digunakan merupakan karakter-karakter yang ada di Pondok Pesantren (aktor, bangunan, suasana).

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan buku ilustrasi pembelajaran di Gontor Putri 5.

1.5 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat, khususnya akademisi, dan lembaga pendidikan tentang buku cara belajar untuk siswa atau pelajar.
- b. Dapat digunakan dalam bidang akademis khususnya desain komunikasi visual sebagai referensi dalam perancangan buku dengan teknik ilustrasi digital.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini :

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat agar lebih mengenal dan berpikiran terbuka dengan sistem pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren.
- b. Masyarakat khususnya pendidik dan orang tua dapat memotivasi siswa agar dapat belajar dengan nyaman sesuai dengan karakter dan kepribadian masing-masing individu.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan utama peneliti sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, kajian, dan juga sebagai data pendukung. Penelitian terdahulu juga bermanfaat untuk memperkaya teori-teori yang akan digunakan selama penelitian berlangsung. Penelitian terdahulu bersumber dari beberapa hasil penelitian berupa tesis ataupun jurnal-jurnal *online* maupun cetak.

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pertimbangan dan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian, yaitu buku ilustrasi sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat. Berdasarkan penelitian terdahulu, buku ilustrasi dianggap sangat efektif untuk menyampaikan pesan secara visual dan meningkatkan minat baca masyarakat. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

2.1.1 Perancangan Buku Ilustrasi Pengetahuan Psikologi Kepribadian

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Jesslyn Hosena, mahasiswa Universitas Binus dengan judul Perancangan Komunikasi Visual Publikasi Buku Ilustrasi Pengetahuan Psikologi Kepribadian Introvert, Extrovert, dan Ambivert. Pembuatan buku ilustrasi difokuskan pada stereotip akan tipe kepribadian tertentu di masyarakat. Perancangan buku ilustrasi ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca bagi masyarakat Indonesia dan memberikan informasi tentang psikologi tipe kepribadian serta mengubah persepsi akan stereotip yang ada.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 1

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terkait
Jesslyn Hosena (2016)	<i>Perancangan Komunikasi Visual Publikasi Buku Ilustrasi Pengetahuan Psikologi Kepribadian Introvert, Extrovert, dan Ambivert</i>	Buku ilustrasi “Kenali Dirimi Lebih Baik!” dengan tujuan menyentuh sisi edukatif dan menghibur pembaca dengan ilustrasinya yang menarik.	Mengedukasi dan memperkenalkan psikologi kepribadian kepada masyarakat
<p>Perbedaan tujuan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah pada tema yang diambil untuk dijadikan buku ilustrasi psikologi kepribadian yang diteliti. Peneliti terdahulu merancang buku Ilustrasi Pengetahuan Psikologi Kepribadian Introvert, Extrovert, dan Ambivert untuk memberikan informasi tentang psikologi tipe kepribadian serta mengubah persepsi akan stereotip yang ada. Tema, struktur, dan rancangan buku juga memiliki strategi berbeda. Sedangkan penelitian saat ini merancang Buku Ilustrasi Pembelajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Sebagai Upaya Memperkenalkan Cara Belajar Santri.</p>			

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

2.1.2 Perancangan Buku Ilustrasi Cara Menjaga Kebersihan Alat Indera

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Rosihan Arif Ifandi, seorang mahasiswa jurusan DKV di Telkom University pada tahun 2015. Buku ini merupakan buku panduan visual dengan teknik *digital vector*.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu 2

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel Terkait
Rosihan Arif Ifandi (2015)	<i>Perancangan Buku Ilustrasi Untuk Menginformasikan Cara Menjaga Kebersihan Alat Indera.</i>	Buku ilustrasi sebagai solusi dari permasalahan yang ditemukan mengenai kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai cara membersihkan alat indera dengan cara yang benar.	<ul style="list-style-type: none"> - Mengedukasi masyarakat - Buku Ilustrasi - Teknik Digital - Mempelajari manusia dan kebiasaannya
<p>Penelitian ini memiliki objek alat indera manusia dan kebiasaan manusia dalam membersihkannya, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada proses pembelajaran di Pondok Gontor Putri 5. Walaupun memiliki tujuan, tema, dan struktur yang berbeda, kedua penelitian memiliki beberapa variable yang sama, seperti mempelajari kebiasaan manusia dan teknik digital yang digunakan.</p>			

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

2.2 Belajar

2.2.1 Definisi Belajar

Belajar adalah suatu aktifitas atau proses yang muncul dari keinginan seseorang untuk berubah dan berkembang. Aktivitas disini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik, menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (psikomotor) (Muhibbin Syah : 13).

Tidak semua perubahan dalam diri manusia bisa disebut belajar, karena perilaku manusia bisa berubah dengan sangat cepat tergantung kepada aspek-aspek yang terjadi disekitarnya, seperti seseorang yang berubah karena mabuk atau frustrasi, hal ini tidak bisa disebut belajar walaupun masuk dalam perubahan tingkah laku (Popi dan Sohari, 2002: 11).

Lester D. Crow dan Alice Crow (Nyayu Khodijah, 2014: 48) menyatakan bahwa belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk didalamnya adalah upaya dan juga usaha seseorang dalam mengatasi masalah dan beradaptasi dengan situasi yang baru. Dengan demikian belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Karenanya pemahaman yang benar tentang konsep belajar sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pendidik dan orang tua yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

2.2.2 Proses Belajar

Setiap manusia pasti melalui proses belajar yang tidak kasat mata, yaitu berpikir, mengingat, memiliki motivasi, dan juga persepsi yang timbul dari hasil

pemahaman atas suatu masalah. Proses belajar dan mengolah pengetahuan tersebut membuat setiap individu menjadi lebih fleksibel dalam merespon atau bertindak.

Dari hasil kesepakatan para ahli pendidikan tentang prinsip belajar, Alvin C. Eurich (Popi dan Sohari, 2011: 32) telah menyimpulkan lima hakikat proses belajar sebagai berikut :

1. Siswa harus belajar sendiri, karena tidak ada seorang pun yang bisa menggantikan atau mewakilinya.
2. Setiap siswa memiliki kecepatan yang berbeda-beda dalam belajar.
3. Siswa akan belajar lebih banyak jika diberi media pendukung sebagai penguat.
4. Belajar menjadi lebih berarti jika menguasai setiap langkah dari proses belajar.
5. Siswa membutuhkan motivasi untuk belajar.

2.2.3 Metode dan Strategi Belajar

Strategi dan metode belajar merupakan konsep yang berbeda, namun memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Strategi belajar adalah keseluruhan dari proses belajar dan menuntut keaktifan siswa secara kreatif dan terencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan metode belajar bersifat luas karena mengandung unsur tujuan belajar, kegiatan belajar, dan juga faktor-faktor penunjang belajar (Popi dan Sohari, 2011: 33).

Strategi belajar memiliki aspek-aspek konseptual teoritis, desain perencanaan, media bantu atau pendukung, teknik dan taktik, serta latihan yang relevan (Popi dan Sohari, 2011: 33). Strategi dan metode belajar sangat diperlukan untuk menciptakan proses belajar siswa yang efektif, dan juga bagaimana guru mengajar secara efektif. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dan

dipertimbangkan oleh guru dalam pemilihan dan penggunaan metode belajar yang efektif bagi siswanya, yaitu:

- Tujuan yang akan dicapai.
- Bahan Belajar yang akan dipelajari.
- Kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
- Bantuan yang akan diberikan oleh guru.
- Alat penunjang belajar yang harus disediakan.
- Cara mengetahui kemajuan siswa.

2.2.4 Gaya Belajar

Prashing (Popi dan Sohari, 2011: 37) mendefinisikan gaya belajar sebagai gaya hidup untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda dengan sifat yang unik. Seseorang akan belajar dengan rasa gembira tanpa perasaan tertekan jika dibiarkan untuk belajar dengan gayanya sendiri, sesuai kemampuan dan karakter diri. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, maka setiap orang harus memahami dirinya sendiri terlebih dahulu.

Setiap individu memiliki keunikan tersendiri karena pengalaman hidup yang dilalui juga berbeda, karena itu ada tiga teori tentang gaya belajar secara umum yang telah diklasifikasi oleh para ahli, yaitu :

- a. Pengolahan informasi, yaitu cara individu membedakan bagaimana mengolah sebuah informasi, proses mengolah itu bisa dilakukan dengan panca indera (*sense*), berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), atau hanya sekedar mengingat informasi (*information remembering*) penting yang berkaitan.

- b. Bentuk kepribadian, yaitu memfokus pada perhatian (*attention*), emosi (*emotion*), dan nilai (*value*). Memahami kepribadian diri sendiri akan memudahkan seseorang untuk mengenal dan mengetahui apa yang harus dirasakan dan dilakukan pada setiap situasi yang berbeda.
- c. Interaksi sosial, yaitu melihat tingkah laku (*attitudes*), kebiasaan (*habits*), dan strategi yang digunakan oleh siswa ketika belajar sendiri dan berkelompok. Beberapa pelajar sangat mandiri dan bebas dalam hal belajar (*independent*), terikat (*dependent*), bekerja sama (*collaborative*), bersaing (*competitive*), ikut serta (*participant*), dan ada juga yang menghindar dari segala bentuk sosialisasi (*avoidant*) (Popi dan Sohari, 2011: 39-40).

Bobi DePorter (Darmadi, 2017: 158) memaparkan tiga modalitas belajar seseorang yaitu, modalitas visual, auditori, dan kinestetik. Setiap individu bisa belajar menggunakan tiga metode ini, namun kebanyakan pasti akan cenderung dengan salah satunya. Berikut adalah ciri-ciri modalitas belajar seseorang :

- a. Visual (Belajar dengan cara melihat)

Indera terpenting bagi pembelajar visual adalah mata atau penglihatan (*visual*). Seorang *visual learner* harus melihat bukti-bukti secara konkret atau nyata sebelum memahami sesuatu. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual lebih mudah memahami dan mengingat apa yang mereka lihat, seperti ekspresi dan gaya tubuh guru yang mengajar, video presentasi, diagram, dan bukupelajaran bergambar, sehingga mereka dapat mengerti dengan baik tata letak layout, warna, angka, dan bentuk. Ketajaman belajar secara visual lebih

menonjol pada sebagian orang, karena otak lebih banyak mempunyai perangkat untuk memproses informasi dalam bentuk visual.

Ciri-ciri gaya belajar visual :

- Bicara dengan tempo yang cepat.
- Mementingkan penampilan dalam berpakaian atau presentasi.
- Tidak mudah terganggu oleh keributan lingkungan sekitar.
- Mengingat yang dilihat daripada yang didengar.
- Lebih suka membaca dari pada dibacakan.
- Pembaca cepat dan tekun.
- Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata.
- Lebih suka melakukan demonstrasi daripada melakukan sebuah pidato.
- Lebih menyukai musik dari pada seni.
- Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika dituliskan, dan seringkali meminta bantuan orang untuk mengulanginya.

b. Auditori (Belajar dengan cara mendengar)

Pembelajar tipe auditori mengandalkan indera pendengarannya untuk menangkap informasi. Anak yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat menggunakan diskusi verbal serta mendengarkan apa yang guru atau teman-temannya katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui *tone* suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya.

Ciri-ciri gaya belajar auditori :

- Sering berbicara dengan diri sendiri saat melakukan suatu pekerjaan.
- Memiliki penampilan yang rapi.
- Mudah terganggu oleh kebisingan.
- Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat.
- Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
- Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
- Seorang pembicara yang fasih.
- Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
- Lebih menyukai gurauan lisan daripada membaca komik.
- Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visual.
- Berbicara dalam irama yang terpola.
- Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara.

c. Kinestetik (Belajar dengan Bergerak dan Menyentuh)

Seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih cenderung belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Pembelajar kinestetik sulit untuk duduk diam berjam-jam karena memiliki keinginan yang besar untuk beraktifitas dan eksplorasi.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik :

- Berbicara dengan perlahan.
- Berpenampilan rapi.

- Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi yang bising.
- Belajar melalui manipulasi dan praktek.
- Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
- Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.
- Merasa kesulitan untuk menulis tetapi sangat hebat dalam bercerita.
- Menyukai buku-buku dan mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
- Menyukai permainan yang menyibukkan.
- Tidak dapat mengingat letak geografis, kecuali jika pernah berada di tempat tersebut.
- Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian.
- Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.

2.3 Belajar dalam Perspektif Islam

Al Qur'an dan Hadist telah banyak menjelaskan tentang adab belajar, cara belajar, dan prinsip-prinsip belajar. Dalam kitab suci Al Qur'an telah digariskan jika cara manusia belajar berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Belajar ini dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu :

2.3.1 Belajar dengan Meniru (*Imitation*)

Belajar dengan meniru atau imitasi (*imitation*) ini dilakukan dengan mengamati hal-hal yang dianggap baik dan pantas untuk dilakukan. Belajar meniru ini diawali dengan melihat orang lain, kemudian meniru apa yang dikerjakan atau dilafalkan (Untung Slamet, 2005: 166). Meniru biasanya dilakukan oleh anak-anak, tapi tak jarang juga orang dewasa pun juga melakukannya, hal ini dikarenakan

tingkat perkembangan manusia yang semakin kompleks. Dalam Al Qur'an belajar dengan meniru dijelaskan dalam kisah Nabi Adam AS, Qabil dan Habil. Ketika suatu hari Qabil membunuh Habil karena iri dan dengki, dan Qabil tidak tahu bagaimana cara memperlakukan mayat saudara kandungnya itu. Maka Allah mengutus seekor burung gagak yang kemudian menggali tanah untuk menguburkan mayat burung gagak lainnya (QS Al-Maidah : 27-31).

2.3.2 Belajar dengan Pengalaman Praktis *Trial and Error*

Manusia belajar cara menghadapi dan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan yang beragam, dengan pengalaman praktis *trial and error* atau coba-coba. Dalam melakukan suatu hal yang baru, manusia mencoba suatu hal yang baru untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Terkadang usaha yang dilakukan manusia akan mengalami kegagalan, kemudian mereka akan mencoba lagi sampai akhirnya mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003: 209).

2.3.3 Belajar dengan Berpikir

Berpikir merupakan jenis usaha *trial and error* pada tingkat intelektual manusia. Manusia melakukan usaha dengan berdasarkan intelegensi atau ilmu pengetahuan yang dimiliki. Melalui berpikir seseorang dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam hidup. Metode berpikir juga membuat seseorang membandingkan sesuatu untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya. Data dan informasi yang didapatkan juga disusun melalui proses berpikir. Mayoritas ulama mengatakan bahwa berpikir adalah proses belajar yang paling tinggi (Popi dan Sohari, 2011: 54).

2.4 Prinsip Belajar dalam Perspektif Islam

Sebelum para ahli kejiwaan modern menemukan prinsip belajar, Al Qur'an telah mempraktikkan prinsip tersebut dalam mengubah perilaku manusia, mendidik jiwa dan juga membangun kepribadian. Motivasi adalah prinsip yang terpenting dari semua prinsip belajar, karena motivasi membuat manusia bangkit untuk mencari solusi atau jawaban atas suatu persoalan. Jenis motivasi yang dipraktikkan Rasulullah SAW dalam menyebarluaskan dan mengajarkan dakwah Islam adalah sebagai berikut :

1. Membangkitkan Motivasi dengan Janji dan Ancaman

Al Qur'an menggunakan janji dan ancaman untuk membangkitkan motivasi manusia agar beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, meyakini ajaran Islam dan menjalankan kewajiban serta menjauhi perbuatan yang dilarang.

2. Motivasi dengan Cerita

Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal" (QS Yusuf: 111). Kisah atau cerita dapat menggugah konsentrasi dan membangkitkan hasrat untuk menyimak alur kejadiannya. Oleh karena itu penggunaan cerita dalam proses pengajaran dan pendidikan merupakan sesuatu yang signifikan pada seluruh lapisan masyarakat.

3. Memberi Hadiah

Islam memperbolehkan orang tua untuk memberikan hadiah kepada anaknya jika mempunyai prestasi yang gemilang. Menurut Utsman Najati (Popi dan Sohari, 2011: 56-57), pemberian hadiah bukan hanya bersifat materi, namun bisa juga berbentuk pujian, namun tidak sampai berlebihan.

Prinsip belajar lainnya yang dipraktekkan dalam proses belajar adalah :

- Jadwal waktu belajar.
- Repetisi atau pengulangan.
- Partisipasi aktif dan praktis.
- Pemusatan perhatian.
- Memanfaatkan peristiwa penting untuk menggugah perhatian.
- Membangkitkan perhatian dengan pertanyaan.
- Membangkitkan perhatian dengan perumpamaan.
- Memanfaatkan gambar dan alat peraga.
- Belajar secara bertahap (Popi dan Sohari, 2011: 56).

2.5 Pembelajaran

Istilah pembelajaran didefinisikan oleh Gagne (Nyayu Khodijah, 2014: 175) sebagai serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung proses belajar yang bersifat internal. Miarso (Nyayu Khodijah, 2014: 175) menyatakan pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar seseorang belajar atau terjadi perubahan signifikan yang permanen pada individu tersebut.

Snelbecker (Nyayu Khodijah, 2014: 176) menyatakan bahwa pembelajaran dan kurikulum merupakan dua hal yang berbeda, karena kurikulum berkaitan dengan apa yang diajarkan oleh guru atau suatu instansi pendidikan, sedangkan pembelajaran berkaitan dengan bagaimana cara mengajarkannya. Pembelajaran menitikberatkan pada “bagaimana membuat pembelajar mengalami proses belajar”, cara-cara penyampaian dan mengelola pembelajaran. Menurut Bell-Gredler

(Nyanyu Khadijah, 2014: 176) ada dua komponen dalam pembelajaran, yaitu : (1) merancang tujuan belajar, dan (2) mengidentifikasi peristiwa pembelajaran yang tepat untuk tujuan yang ditentukan.

Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik, baik secara formal di instansi pendidikan atau nonformal di rumah dan masyarakat. Istilah pembelajaran memiliki arti yang lebih luas daripada pengajaran, karena berfokus pada seluruh peristiwa (aktor, tempat, aktivitas) yang mempengaruhi proses belajar suatu individu. Pembelajar adalah seorang kreator dalam pembelajaran modern, hasil terpenting dalam belajar adalah kerjasama dan prestasi kelompok, dicirikan dengan saling keterkaitan, belajar sebagai aktivitas yang menggunakan seluruh pikiran dan tubuh, dan program pembelajarannya mendesain lingkungan belajar yang cocok untuk semua gaya belajar (Nyanyu Khadijah, 2014: 177).

2.6 Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang yang mengiringi penyebaran dakwah Islam di Indonesia, terkadang pesantren bisa juga dipandang sebagai lembaga pendidikan moral dan dakwah Islam. Menurut M. Arifin (Mujamil Qomar: 2002: 2) pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan telah diakui oleh masyarakat sekitar, memiliki sistem asrama dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem madrasah (belajar di kelas) atau pengajian yang sepenuhnya berada di bawah pimpinan seseorang atau beberapa orang kiai yang memiliki sifat kharismatik dan independen dalam segala hal.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang lahirnya beriringan dengan masuknya Islam di Indonesia. Nurcholish Madjid (Mujamil Qomar, 2002: 63) menyebut pesantren dengan istilah *indigenous*, yaitu lembaga pendidikan asli Indonesia. Setiap Pondok pesantren memiliki karakteristik tertentu yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan lainnya, namun pesantren juga mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keadaan ini disebut Abdurrahman Wahid (Mujamil Qomar, 2002: 61) dengan istilah subkultur. Pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, menggunakan kitab-kitab rujukan umum dari berbagai abad, dan menggunakan sistem nilai yang berkembang di masyarakat adalah tiga elemen yang membentuk pesantren sebagai subkultur.

2.6.1 Pendidikan di Pondok Pesantren

Sistem pendidikan yang diterapkan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya ilmu dan pengetahuan santri-santrinya, tetapi juga untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, mengharigai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan santrinya untuk hidup sederhana sesuai kebutuhan, tidak berlebihan (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 21).

Nurcholish Madjid menyatakan sistem pendidikan pesantren yang dikembangkan ulama dari masa ke masa memiliki potensi besar sebagai media transformasi sosial. Mengenai pemikiran tersebut Nurcholish Madjid mengemukakan beberapa pemikirannya mengenai sistem pendidikan Islam pesantren sebagai berikut :

- a. Pesantren hendaknya merumuskan kembali visi dan tujuan yang kompeten sehingga tidak ketinggalan ketika dibandingkan dengan dunia luar (Abuddin Nata, 2005: 328).
- b. Dalam bidang metodologi dan materi pengejaran pesantren mengemban amanat moral dan berpotensi untuk memakai pola pendekatan modern (Nurcholish Madjid, 1993: 228).
- c. Pesantren sebagai pendidikan (*indigenous*) asli Indonesia dan media perubah sosial berpeluang untuk membuka diri dengan segala ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap mempertahankan budaya yang asli pesantren (Nurcholish Madjid, 1993: 106).

2.6.2 Pondok Pesantren Modern

Istilah pondok pesantren modern pertama kali diperkenalkan oleh Pondok Modern Gontor di Ponorogo, Jawa Timur. Istilah modern pada Pondok Modern Gontor berkonotasi pada sistem pembelajaran yang sistematis dan memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum. Kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan di dalam kelas. Referensi utama yang digunakan dalam pembelajaran materi keislaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana pada abad ke-20.

Ciri khas dari pondok modern adalah penekanan pada pembelajaran *bilingual language*, baik bahasa Arab maupun Inggris. Pembelajaran bahasa tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tapi dalam percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren. Ciri khas lainnya adalah disiplin, rapi, tepat waktu, dan kerja keras. Nilai

modern yang bersifat fisik yang tergambar dalam penampilan guru dan santri yang diwajibkan untuk berpakaian rapi dan berdasi (Arief Subhan, 2012: 129-130).

2.7 Pondok Modern Darussalam Gontor

2.7.1 Profil Singkat

Pondok Modern Darussalam Gontor yang biasa dikenal dengan sebutan Pondok Gontor adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren terbesar di Indonesia. Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan oleh tiga bersaudara di kota Ponorogo Jawa Timur, masing-masing KH. Ahmad Sahal, KH. Zaenuddin Fanani dan KH. Imam Zarkasyi yang kemudian dikenal dengan istilah Trimurti (gontor.ac.id).

Gontor merupakan salah satu dari sekian banyak perwujudan pondok pesantren yang telah berhasil melakukan penyesuaian diri dalam menyiasati modernitas, salah satu pesantren terbesar di Indonesia ini tetap konsisten dalam mendidik ribuan santrinya dengan metode pendidikan yang unik, terlepas dari canggihnya teknologi informasi saat ini. Gontor memiliki 12 cabang pondok putra dan 6 pondok putri yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia (gontor.ac.id).

Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki falsafah berupa motto, panca jangka dan juga panca jiwa yang menjadi dasar dari tujuan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren. Pondok Modern Gontor juga memiliki kaca perbandingan dari lembaga-lembaga Islam di luar negeri yang serupa dengan sistem pendidikan pesantren, seperti Al-Azhar, Syanggit, Aligarh dan Santiniketan yang sampai saat ini masih menjadi sintesa Gontor (gontor.ac.id).

2.7.2 Pendidikan dan Pengajaran

Tujuan pendidikan Pondok Modern Gontor adalah membentuk pribadi beriman, bertakwa dan berakhlaq karimah yang dapat mengabdikan pada umat dengan penuh keikhlasan dan berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat. Untuk itu sejak awal mula berdirinya, Pondok Modern Gontor telah mencanangkan bahwa “pendidikan lebih penting daripada pengajaran” (gontor.ac.id).

Secara garis besar, arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Gontor adalah :

1. Pendidikan Kemasyarakatan

Berlandaskan semboyan, “Muslim yang berbaur dengan orang lain dan bersabar dalam menghadapi mereka, lebih baik daripada muslim yang tidak berbaur dengan manusia dan tidak bersabar atas penderitaan mereka,”. Pondok Gontor menjadi lahan bagi santri untuk berlatih menghadapi kehidupan dan masyarakat, berpikiran terbuka, dan menyelesaikan masalah dengan solusi yang tepat.

2. Kesederhanaan

Sederhana berarti menjalani pola hidup wajar dan tidak berlebihan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, sederhana juga tidak juga berarti hidup miskin atau melarat. Sederhana mengajarkan santri hidup dengan lebih jujur dan qona'ah atau merasa puas dan akan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki.

3. Tidak Berpartai

Dengan semboyan “Pondok Modern Gontor di atas dan untuk semua golongan,” lembaga ini mendidik santrinya untuk menjadi perekat ummat yang berpikiran bebas. Terbebasnya Pondok Modern Gontor dari muatan politis dan

kepentingan golongan, jiwa keikhlasan dalam belajar dan mengajar dapat mengakar di jiwa para santri dan guru.

4. Menuntut ilmu karena Allah

Pendidikan adalah sarana untuk ibadah *thalabul ilmi*, bukan hanya sarana untuk memperoleh ijazah dan melamar pekerjaan. Pondok Modern mendidik santrinya dengan pendidikan berbasis kecakapan mental. Menanamkan mental skill yang kuat pada pendidikan dan pengajaran akan membuat santri memiliki jiwa kemandirian yang tinggi, karena menuntut ilmu adalah ibadah kepada Allah SWT.

2.7.3 Kurikulum KMI

KMI berdiri pada tahun 1936, setelah pondok modern berusia sepuluh tahun. Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam, model ini kemudian dipadukan ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya diajarkan di dalam kelas, namun pada saat yang sama para santri juga tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren (gontor.ac.id).

Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, sehingga “segala yang dilihat, didengar, dan diperhatikan santri di pondok adalah untuk pendidikan.” Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka waktu 6 tahun bagi santri lulusan SD/ sederajat, dan 4 tahun bagi santri yang masuk setelah lulus SMP/ sederajat. Pendidikan ketrampilan, kesenian, olahraga, organisasi, dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri di pondok (gontor.ac.id).

Kulliyatu-l-Mu'allimat Al-Islamiyah dibentuk di Pondok Modern Gontor Putri, dan bertanggung jawab atas jalannya proses belajar-mengajar. Setara dengan KMI yang berjalan di Pondok Modern Darussalam Gontor, Kulliyatu-l-Mu'allimat Al-Islamiyah menerapkan kurikulum dan program pembelajaran yang serupa dengan KMI, dengan penyesuaian pada muatan lokal dan penekanan pada pembekalan santriwati untuk menjadi wanita salihah (gontor.ac.id).

2.7.4 Pondok Modern Gontor Putri 5

Pondok Modern Gontor Putri 5 merupakan salah satu pondok cabang Gontor yang didirikan pada tahun 2006 di Dusun Kemiri, Kota Kediri. Pimpinan pondok menetapkan Al-Ustadz H. Agus Mulyana, S.Ag., sebagai pengelola dan pengasuh Gontor Putri 5. Tahun 2014 estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Al-Ustadz Drs. H. Hamim Syuhada', M.Ud sebagai Wakil Pengasuh dan Al-Ustadz Muhammad Mubarak, S.Ag sebagai Wakil Direktur KMI (*Kulliyatu-l-Mu'allimat Al-Islamiyah*).

Gontor Putri 5 telah memiliki 1105 siswi dengan melibatkan 157 pengajar pada tahun 2017 (Staff KMI Gontor Putri 5, 2017). Seperti halnya Pondok Gontor pusat, Gontor Putri 5 juga telah mengadakan banyak kegiatan untuk menunjang prestasi akademik dan belajar santriwatinya. Staff KMI (*Kulliyatul Muallimat Al-Islamiyan*), pengasuhan santri, staff OPKM (Organisasi Pelajar Pondok Modern) dan koordinator gerakan pramuka berperan aktif dalam kegiatan yang berjalan di pondok seperti, aktivitas bahasa, *fathul kutub*, lomba pidato akbar, manasik haji, *tarbiyah amaliyah*, dan *math and science competition* (WARDUN, vol 68: 50).

2.8 Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang psikologi. Pada dasarnya psikologi pendidikan mempelajari seluruh tingkahlaku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Glover dan Ronning (Nyayu Khodijah, 2014: 21) menyatakan, psikologi pendidikan mencakup topik-topik yang berkisar pada perkembangan manusia, individual, pengukuran, belajar, motivasi, dan pandangan pendidikan humanistic, baik yang didasarkan pada data empiris maupun teori.

Elliot dkk (Nyayu Khodijah, 2014:) berpendapat bahwa psikologi pendidikan merupakan aplikasi psikologi yang mempelajari perkembangan, belajar, motivasi, pembelajaran, dan isu-isu lain yang berkaitan dan timbul dalam suatu *setting* pendidikan.

Menurut Barlow (Nyayu Khadijah: 2014: 23), ruang lingkup psikologi pendidikan secara terbatas meliputi :

- a. *Context of teaching and learning* (situasi atau tempat yang berhubungan dengan mengajar dan belajar).
- b. *Process of teaching and learning* (proses atau tahapan-tahapan dalam belajar dan mengajar).
- c. *Outcome of teaching and learning* (hasil-hasil yang dicapai oleh proses mengajar dan belajar).

2.9 Psikologi Belajar

2.9.1 Definisi Psikologi Belajar

Psikologi belajar adalah sebuah frase yang terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan belajar. Psikologi belajar adalah sebuah disiplin psikologi yang berisi

teori-teori psikologis mengenai belajar, teori ini mengupas lebih dalam bagaimana cara individu belajar atau mempelajari sesuatu. (Muhibbin Syah, 2015: 2).

Mempelajari dan memahami psikologi belajar sangat bermanfaat bagi guru agar memiliki kewibawaan dalam hal mengajar, mempelajari muridnya, dan dapat menggunakan prinsip-prinsip psikologi untuk menilai dirinya sendiri dalam hal belajar dan mengajar (Bahri, 2014: 7).

2.9.2 Fungsi Psikologi Belajar

Menurut Gage dan Berliner (Bahri, 2014: 7) psikologi belajar memiliki fungsi untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena belajar dan mengajar. Psikologi belajar mengkaji konsep mengenai aspek perilaku manusia yang terlibat dalam hal mengajar dan belajar, serta lingkungan yang terkait. Perilaku siswa terkait dengan konsep-konsep pengamatan aktifitas psikis seperti, intelegensi, berfikir, motivasi, gaya belajar, *individual differences*, dan pola perkembangan individu. Sedangkan perilaku guru atau pengajar terkait dengan pengelolaan pembelajaran di kelas, metode, pendekatan individual, dan model mengajar (Bahri, 2014: 7).

2.10 Psikologi Kepribadian

Banyaknya faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia adalah objek penelitian para ahli psikologi kepribadian. Psikologi kepribadian mencakup sebagian besar teori dalam bidang studi psikologi, karena tujuan utamanya adalah mempelajari manusia secara menyeluruh. Psikologi kepribadian mempelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan manusia dengan perkembangan, dan

bagaimana kaitan antara pengamatan tersebut dengan penyesuaian diri atau adaptasi yang dilakukan suatu individu (Koeswara, 1986: 3-4).

Dalam ilmu psikologi, Gordon Allport (Koeswara, 1986: 11) merumuskan kepribadian adalah sesuatu yang terdapat dalam diri suatu individu yang mengarahkan dan membimbingnya kepada tingkah laku secara keseluruhan. Rumusan singkatnya, kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan juga pemikiran yang khas dari individu tersebut.

2.10.1 Psikologi Kepribadian dalam Pendidikan

Interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan merupakan interaksi di mana pihak pendidik berusaha mempengaruhi peserta didik agar peserta didik dapat berkembang secara optimal. Untuk mewujudkan keinginan tersebut pendidik harus membekali dirinya dengan seperangkat persyaratan, diantaranya adalah pemahaman mengenai perilaku manusia, baik tentang dirinya sendiri (*self understanding*) maupun orang lain, khususnya peserta didik (*understanding the other*). Tanpa disertai dengan pemahaman yang baik tentang perilaku manusia atau tepatnya kepribadian, akan sulit mewujudkan interaksi edukatif.

Psikologi kepribadian membantu mengembangkan kepribadian guru, mengenali kepribadian anak didik dan memanfaatkannya untuk mengoptimalkan prestasi pendidikan, menyesuaikan kebutuhan sekolah dengan tuntutan masyarakat (Alwisol, 2009: 10).

2.10.2 Psikologi Kepribadian dalam Perspektif Islam

Manusia memiliki banyak perbedaan antara satu sama lain, perbedaan inilah yang membuat setiap pribadi memiliki sesuatu yang khas. Menurut Mujib (Popin dan Sohari, 2011: 87), pengembangan kepribadian Islam adalah usaha yang dilakukan seseorang secara sadar untuk memaksimalkan daya-daya insaninya, agar mampu mengaktualisasikan dirinya lebih baik, sehingga memperoleh kualitas hidup yang baik di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, pengembangan kepribadian Islam adalah setiap usaha yang dilakukan individu dengan kaunikan daya insaniya yang menempuh perjalanan hidup secara fisik dan psikis ke arah kebenaran. Karena perjalanan arah hidup yang fokus kepada arah kebaikan itulah manusia yang baik (Popi dan Sohari, 2011: 88).

2.11 Teori Desain

Desain adalah seni bagaimana mengatur elemen piktografik dan tipografi untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Desain merupakan disiplin kompleks yang memerlukan pandangan mata yang tajam dan perhatian yang terampil dan sensitif untuk navigasi, tangan untuk kerajinan tangan, otak kiri untuk penalaran dan logika analitik, dan otak kanan untuk pemikiran kreatif dan intuitif (Poppy Evans and Mark A. Thomas, 1949: 04).

Desain memberi suatu kepuasan atau mengisi kebutuhan, desain akan menjadi lebih bermakna apabila mencakup masalah-masalah yang lebih luas dan mendalam, mencakup masalah sosial, kultural, atau filosofis. Kegiatan desain

merupakan suatu proses pemecahan masalah, metode kreatifitas otak, dan evaluasi bentuk interdisiplin dengan bidang-bidang lainnya (Yongky Safanayong, 2006: 3).

2.11.1 Elemen Desain

Unsur atau elemen seni dan desain sebagai bahan merupa atau mendesain meliputi : bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, value, dan ruang. Unsur-unsur seni rupa dan desain sebagai bahan merupa, satu sama lain saling berhubungan sehingga merupakan satu kesatuan. Setiap karya seni atau desain di pasti memiliki semua unsur tersebut didalamnya (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 07). Elemen-elemen tersebut adalah:

1. Warna

Warna merupakan elemen desain yang sangat berpengaruh dalam membantu menjadi komposisi desain menjadi menarik. Yusuf Affendi menyatakan bahwa warna adalah unsur visual dan seni rupa yang sangat relatif, karena penempatan warna pada suatu media berpengaruh dengan kesan visual yang diberikan (Sulasmi Darmaprawira: 2002: 10a).

2. Value

Setiap benda di alam ini tentu memiliki *value* atau *tone*, bisa terang, sedang, atau gelap, tergantung pada cahaya yang menyinarinya. *Value* disebut juga *tone*, nada, atau nuansa, yang di dalamnya terkandung nilai tone, nilai nada, atau nilai nuansa. *Value* adalah dimensi mengenai derajat terang gelap atau tua muda warna, yang disebut pula dengan istilah *lightness* atau ke-terang-an warna. *Value* merupakan nilai gelap terang untuk memperoleh kedalaman karena pengaruh cahaya (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 52-52).

3. Bidang / Bentuk

Bidang merupakan suatu wujud yang menempati ruang dan biasanya memiliki dimensi dua atau tiga, yang biasanya disebut 2 dimensi (dwimatra) dan 3 dimensi (trimatra). Bidang dapat berupa bentuk geometris (lingkaran, segitiga, segiempat, dan sebagainya) dan bentuk yang tidak beraturan (Supriyono, 2010: 66).

Anggraini dan Nathalia (2014: 33) berpendapat ada tiga kategori bentuk berdasarkan sifatnya dalam desain komunikasi visual :

- a. Bentuk geometrik adalah bentuk yang segala sesuatunya dapat diukur dan memberikan kesan visual yang formal, seperti lingkaran, segitiga, segiempat, limas, dan lain sebagainya).
- b. Bentuk natural adalah bentuk yang dapat berubah dan tumbuh secara ukuran, dan dapat berubah-ubah serta berkembang, salah satu contohnya adalah pepohonan dan bunga-bunga yang tumbuh di taman.
- c. Bentuk abstrak merupakan segala sesuatu yang kasat mata, tidak jelas, dan tidak berdefinisi. Bentuk abstrak juga dapat berupa bentuk yang tidak menyerupai bentuk aslinya.

Bentuk dalam desain bukan hanya sebatas bidang-bidang yang memiliki dimensi, area kosong diantara elemen-elemen visual dan space yang mengelilingi suatu gambar atau foto dapat disebut bidang yang biasa disebut sebagai *blank space*. *Blank space* digunakan dalam desain untuk menambah kenyamanan baca dan menimbulkan minat atau gairah membaca (Supriyono, 2010: 68).

4. Raut

Raut adalah ciri khas suatu bentuk. Seluruh benda di alam ini tentu memiliki raut yang merupakan ciri khas dari benda atau bentuk tersebut. Titik, garis, bidang, dan gempal semua memiliki rautnya masing-masing. Raut merupakan ciri khas untuk membedakan masing-masing bentuk dari titik, garis, dan bidang (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 83).

5. Ukuran

Ukuran diperhitungkan sebagai unsur rupa. Dengan memperhitungkan perspektif seni rupa diperoleh hasil keindahan tertentu. Setiap bentuk (garis, bidang, titik, gempal) tentunya memiliki ukuran, ada kecil, panjang, pendek, tinggi, rendah. Ukuran-ukuran tersebut tidak dimaksudkan berdasarkan sentimeter atau meter, tetapi berdasarkan prinsip nisbi. Nisbi berarti ukuran tersebut tidak mempunyai nilai mutlak atau tetap, yakni bersifat relatif, tergantung tempat dimana benda itu berada (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 116).

6. Arah

Arah merupakan salah satu unsur seni rupa dan desain yang menghubungkan anatar bentuk raut dengan ruang. Setiap bentuk (garis, bidang, atau gempal) dalam ruang tentu memiliki arah, kecuali bentuk lingkaran dan bola. Arah bisa horizontal, vertikal, diagonal, atau miring sehingga membentuk sudut. Unsur arah dapat mempengaruhi tata rupa, sehingga dalam menyusun bentuk-bentuk arah perlu diperhitungkan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 117).

7. Tekstur

Tekstur merupakan keadaan, atau gambaran dari suatu permukaan benda atau bagian darinya, ada beberapa jenis tekstur, diantaranya adalah:

- a. Tekstur Halus: tekstur dengan kualitas permukaan datar yang berkarakter halus. Seperti kain, kertas, dan plat logam
- b. Tekstur Semu: tekstur dengan kualitas permukaan datar yang memiliki kesan keras, menonjol dan memiliki kesan dalam.
- c. Tekstur Nyata: tekstur dengan kualitas permukaan bidang yang menonjol atau memiliki nilai raba kuat di atas permukaan bidang datar, seperti relief (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 120).

8. Ruang

Setiap bentuk pasti menempati ruang, karena itu ruang adalah unsur seni rupa dan desain yang harus ada, karena ruang tempat dimana bentuk-bentuk berada. Dikarenakan bentuk meliputi dua dimensi atau tiga dimensi, ruang juga meliputi dua dimensi (dwimatra) dan tiga dimensi (trimatra). Ruang dwimatra dapat berupa bidang datar, hanya berdimensi panjang dan lebar. Ruang trimatra berupa alam semesta atau rongga ruang yang mempunyai tiga dimensi, yaitu panjang, lebar, dan dalam (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 11).

2.11.2 Prinsip-Prinsip Desain

Sanyoto (2009: 145-146) menyatakan, bahwa menciptakan suatu karya seni atau desain haruslah menggunakan pedoman seperti halnya menciptakan musik, hal ini dilakukan untuk mempermudah pemikiran senimannya. Metode dasar untuk

menciptakan karya seni atau desain disebut sebagai prinsip dasar seni rupa dan desain dengan tujuh prinsip didalamnya, yaitu :

1. Irama / Ritme / Keselarasan

Irama adalah gerak pengulang atau gerak mengalir yang teratur, terus menerus. Susunan atau perulangan dari unsur-unsur rupa yang diatur, berupa susunan garis, susunan bentuk atau susunan variasi warna. Perulangan unsur yang bentuk dan peletakannya sama akan terasa statis, sedangkan susunan yang diletakkan bervariasi pada ukuran, warna, tekstur, dan jarak akan mendapatkan susunan dengan irama yang harmonis (Sanyoto, 2009: 151-152).

2. Kesatuan / *Unity*

Kusrianto (2007: 35) menjelaskan bahwa kesatuan atau *unity* merupakan salah satu prinsip desain yang menekankan pada keselarasan unsur-unsur desain yang disusun, baik dalam wujud maupun ide yang melandasinya. Elemen-elemen tersebut harus menyatu dan mendukung satu sama lain, sehingga tidak ada satupun yang terlihat mengganggu, sehingga diperoleh fokus yang dituju dari sebuah karya desain.

3. Dominasi / Penekanan

Dominasi berasal dari kata *dominance* yang berarti keunggulan. Dominasi merupakan salah satu prinsip dasar yang harus ada pada karya seni atau desain, agar diperoleh karya yang artistik. Dominasi dalam suatu karya digunakan sebagai daya tarik, karena unggul, istimewa, unik, dan ganjil maka akan menjadi pusat perhatian dan daya tarik (Sanyoto, 2009: 225).

4. Keseimbangan / *Balance*

Keseimbangan atau *balance* dalam suatu karya desain berguna dalam suatu komposisi elemen untuk menghindari kesan berat sebelah atas suatu ruang atau bidang yang berisi unsur-unsur rupa. Keseimbangan dapat dicapai dengan berbagai hal, seperti keseimbangan bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan juga komposisi (Kusrianto, 2007: 38).

5. Proporsi / Perbandingan

Proporsi termasuk prinsip dasar seni dan desain untuk memperoleh keselarasan dan keserasian. Proporsi adalah perbandingan ukuran antara suatu bagian dalam media, dengan keseluruhan elemen desain yang ada di dalamnya. Prinsip komposisi adalah menekankan pada ukuran dari suatu unsur atau elemen yang akan disusun, dan bagaimana ukuran tersebut memperlihatkan keharmonisan pada suatu karya desain (Kusriyanto, 2007: 43).

2.12 Definisi Buku

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id), buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan ataupun kosong. Buku merupakan sumber ilmu pengetahuan pembangun watak suatu bangsa. Buku juga dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk memahami sesuatu dengan lebih mudah (Muktiono, 2003: 25). Fungsi buku adalah menyampaikan informasi, berupa cerita, pengetahuan, laporan, dan lain-lain. Buku dapat menampung banyak sekali informasi tergantung dari jumlah halaman yang dimilikinya.

Menurut Rustan (2009: 27), pada umumnya elemen layout terbanyak yang digunakan pada buku adalah bodytext. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian khusus

dalam memilih dan menata sebuah font. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah cover, navigasi desain, kejelasan informasi, kenyamanan membaca, perbedaan yang jelas antar bagian/bab, dan lain-lain.

2.13 Struktur Buku

Yongky Safanayong (2006: 78) merumuskan empat struktur dari media publikasi buku, yaitu :

a. *Cover (Hardcover dan softcover)*

- Cover depan
- Punggung
- Cover Belakang
- Flap Jaket
- Endpaper atau inside cover depan dan belakang

b. Halaman Pendahuluan

- Preliminary blank
- Half title atau bastard
- Frontispiece
- Judul Halaman
- Hal imprint (verso of title page)

c. Teks (*Text*)

Isi dari buku, dimulai dari kata pengantar atau pendahuluan sampai pada bab atau *chapter* terakhir buku.

d. *The Endmatter*

- Informasi tambahan

- Appendix
- Referensi
- Sumber ilustrasi
- Glosari
- Bibliografi
- Indeks
- Colophon (menerangkan detail produksi optional)

2.14 Ilustrasi Digital

Ilustrasi adalah lukisan atau gambar yang memiliki fungsi memperjelas atau memperindah sesuatu, tampil secara visual dalam bentuk individu, baik itu warna ataupun hitam putih, selalu membangkitkan rasa keingintahuan, menyentuh perasaan manusia, mengundang opini dan perdebatan dan terkadang memunculkan aksi atau tindakan (Robert Ross, 2014: 08). Esensi utama dari ilustrasi adalah pemikiran, ide, dan konsep yang menjadi landasan suatu pesan yang hendak dikomunikasikan. Ilustrasi melahirkan nyawa, bentuk visual, dan menciptakan citra yang bermakna dari suatu karya desain (Lawrence Zeegen, 2006: 17).

Pengertian ilustrasi secara luas bukan hanya berupa gambar dan foto, namun bisa juga tersusun dari garis, bidang, dan bahkan dari susunan huruf (Rakhmat Supriyono, 2010: 50). Secara umum, karya desain yang tidak disertai dengan ilustrasi lebih cenderung membosankan, kurang informatif, dan tidak memiliki unsur *eye catcher*.

Ilustrasi memiliki fungsi sebagai penjelas informasi atau pesan, ilustrasi juga menjadi alat untuk menarik perhatian pembaca (Rakhmat Supriyono, 2010:

51). Ilustrasi juga digunakan untuk memperjelas dan mempermudah pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan oleh desainer.

Fungsi ilustrasi secara umum adalah :

- a. Menangkap perhatian pembaca.
- b. Memperjelas isi yang terkandung dalam *body copy*.
- c. Menunjukkan identitas suatu perusahaan.
- d. Menunjukkan produk yang ditawarkan (berupa foto atau gambar).
- e. Meyakinkan pembaca tertarik untuk membaca judul.
- f. Mengangkat keunikan produk.
- g. Menciptakan kesan yang mendalam terhadap produk atau pengiklan (Rakhmat Supriyono, 2010: 52).

Kata digital dalam desain mengarah pada teknologi dimana banyak *software* dan *hardware* yang dikembangkan untuk memudahkan *artist* dan desainer dalam membuat gambar atau karya desain visual. Bidang dalam ilustrasi digital adalah layout, tipografi, dan memahami perbedaan antara gambar raster dan vektor. Ilustrasi digital dibagi menjadi tiga kategori dasar, yaitu bitmap (*painting*), vektor (*drawing*) dan 3D modeling (Caplin and Banks, 2002: 18).

2.15 Teknik Ilustrasi Bitmap

Bitmap adalah gambar yang telah dipecah menjadi deretan kotak-kotak kecil yang dikenal sebagai *pixel*. Setiap *pixel* berisi lebih dari 16 juta warna, dan untuk ilustrasi, *pixel* umumnya menjadi sangat kecil sehingga gambar akhir yang terlihat oleh mata hanya warna atau bentuk yang sama. Seorang *artist* hanya perlu

menggambar diatas layar dengan menggunakan aplikasi seolah-olah menggambar diatas kertas atau kanvas (Caplin and Banks, 2002: 18).

Aplikasi *digital painting* modern menyediakan *mutiple layer*, yang bisa digunakan untuk elemen yang berbeda dalam ilustrasi, seperti melukis pada beberapa lembar kaca yang dilapisi satu sama lain, setiap lapisan dapat dipindahkan, diubah skalanya, diberi warna, dan disortir secara terpisah dari yang lain (Caplin and Banks, 2002: 18).

2.16 Buku Ilustrasi

Buku bergambar adalah sebuah buku yang mengkolaborasikan elemen cerita dan ilustrasi. Kedua elemen ini bekerjasama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi gambar. Buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya harus menarik secara verbal, buku harus mengandung gambar sehingga mempengaruhi minat siswa untuk membaca (Rothlein, L., dan Meinbach, A. M., 1991: 132).

2.17 Layout

Menurut Rustan (2009: 9), layout merupakan tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. Layout yang dikerjakan melalui proses dan tahapan yang benar bukan tidak mungkin akan berdampak positif pada tujuan apapun yang ingin dicapai desainer melalui karya desain yang dibuatnya.

Dalam mendesain layout kita juga mengenal istilah *grid system*. Sebuah grid diciptakan sebagai solusi terhadap permasalahan penataan elemen-elemen visual dalam sebuah ruang. *Grid system* digunakan sebagai perangkat untuk

mempermudah menciptakan sebuah komposisi visual. Melalui *grid system* seorang perancang grafis dapat membuat sebuah sistematis guna menjaga konsistensi dalam melakukan repetisi dari sebuah komposisi yang sudah diciptakan. Tujuan utama dari penggunaan grid system dalam desain grafis adalah untuk menciptakan suatu rancangan yang komunikatif dan memuaskan secara estetika.

Surianto Rustan (2008: 53) menyebutkan bahwa terdapat jenis-jenis elemen layout yakni :

1. Elemen Teks

Judul, deck, byline, bodytext, subjudul, pull quotes, caption, callout, kickers, initial caps, indent, lead line, spasi, header & footer, running head, catatan kaki, nomor halaman, jumps, signature, nameplate, masthead.

2. Elemen Visual

Elemen visual terdiri dari elemen buku teks yang terdapat dalam suatu layout. Visualisasinya dapat diwujudkan dengan berbagai cara seperti foto, artworks, dan infographics.

3. *Invisible Element* (Elemen Tak Terlihat)

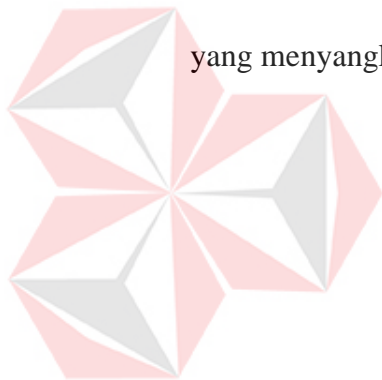
Elemen tak terlihat ini merupakan pondasi atau tiang dari suatu layout, digunakan sebagai acuan penempatan elemen lainnya, namun tidak terlihat pada hasil akhir produksi (hasil cetak). *Invisible element* ini terdiri dari *margin* dan *grid*. *Grid* dalam desain grafis dipergunakan sebagai alat bantu untuk menyusun, mengatur komposisi objek visual, dalam istilah lain dipergunakan untuk membantu pengaturan tata letak, objek tersebut terdiri dari elemen grafis, yakni; huruf dan image. *Margin* dapat mencegah elemen layout lain agar tidak terlalu jauh pergi ke

pinggir halaman, karena elemen layout akan terpotong sehingga menyebabkan kesalahan cetak.

David Dabner membagi layout secara umum menjadi dua gaya, yaitu simetris dan asimetris.

1. Gaya Layout Simetris

Secara umum simetris dikaitkan dengan pendekatan tradisional di mana desain disusun di sekitar sumbu sentral. Jenis tata letak ini berasal dari era awal buku cetak, yang kemudian mengikuti gaya dari manuskrip tulisan tangan era abad pertengahan. Gaya layout ini digunakan untuk menimbulkan emosi dan perasaan yang menyangkut tradisi, keanggunan atau martabat.



Gambar 2.1 Layout Simetris

Sumber : <http://webstyleguide.com>

2. Gaya Layout Asimetris

Bentuk asimetris tidak memiliki keseimbangan seperti bentuk simetris, namun keseluruhan komposisi dapat terlihat seimbang secara asimetris. Asimetri menciptakan hubungan yang lebih kompleks antar elemen, sehingga cenderung lebih menarik daripada simetri. Karena lebih menarik, asimetri bisa digunakan untuk menarik perhatian.

Dalam desain layout ruang di sekitar bentuk asimetris terlihat lebih aktif. Pola yang tidak terduga diciptakan, dan secara keseluruhan akan memiliki lebih banyak kebebasan berekspresi dengan asimetri daripada simetri (www.smashingmagazine.com).



Gambar 2.2 Layout Asimetris

Sumber : <http://www.gomoodboard.com/>

2.18 Teori Warna

Warna merupakan elemen yang tidak bisa lepas dari ranah seni dan desain. Warna dalam desain Sadjiman Ebdy Sanyoto (2005: 9) mendefinisikan warna secara fisik dan psikologis. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan.

Marian L. David (1987: 119) menggolongkan warna menjadi internal dan eksternal. Warna internal adalah warna dari persepsi manusia, yaitu bagaimana manusia melihat, memahami, kemudian mengolahnya dan mengespresikannya. Persepsi visual yang ditampilkan oleh suatu benda bergantung pada interpretasi

otak terhadap rangsangan yang diterima oleh mata. Warna membuat otak dan mata bekerjasama dalam membatasi dunia eksternal (Sulasmi Darmaprawira, 2002: 30).

Dalam ilmu seni rupa, warna dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu :

3. Hue – pembagian warna berdasarkan nama-nama warna, seperti merah, biru, hijau, kuning, dan seterusnya.
4. Value – gelap-terangnya warna.
5. Intensity – tingkat kejernihan warna (Rakhmat Supriyono, 2010: 72).

Terdapat lima klasifikasi warna, yaitu primer, sekunder, intermediate, tersier, dan kuartier. Masing-masing memiliki kelompok nama-nama warna sebagai berikut :

1. Warna Primer

Warna primer adalah warna pokok yang tidak dibentuk dari warna-warna lain. Warna primer digunakan sebagai percampuran untuk menghasilkan warna-warna lain (Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2009: 24). Nama-nama warna primer adalah sebagai berikut :

- a. Biru, warna sebenarnya yang biasa digunakan dalam istilah desain adalah *cyan*, yaitu biru semu hijau.
- b. Merah, nama sebenarnya adalah magenta, dimana merah bersemu dengan ungu.
- c. Kuning, dalam tinta cetak dan tube cat biasa disebut *yellow*.

Warna pokok dalam dunia percetakan adalah *cyan*, *magenta*, *yellow*, dan diperkuat dengan warna hitam/gelap, atau sering juga disingkat CMYK. K adalah perosesntase dari *black*/hitam.

2. Warna Sekunder

Warna sekunder merupakan hasil campuran dua warna primer dengan proporsi 1:1. Teori Blon (Sulasmi Darmaprawira, 1989: 18) membuktikan bahwa campuran warna–warna primer menghasilkan warna–warna sekunder. Warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan kuning. Warna hijau adalah campuran biru dan kuning. Warna ungu adalah campuran merah dan biru. Tiga warna primer dan tiga warna sekunder tersebut sering disebut dengan enam warna standart.

3. Warna Intermediate

Warna intermediate adalah warna perantara, yaitu warna yang tepat berada di antara primer dan sekunder pada lingkaran warna yang biasanya digunakan sebagai dasar teori warna. Contoh dari warna intermediate adalah biru-hijau, warna warna yang ada di antara biru dan hijau.

4. Warna Tersier

Warna tersier merupakan campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder. Contoh, warna jingga kekuningan didapat dari pencampuran warna primer kuning dan warna sekunder jingga. Istilah warna tersier awalnya merujuk pada warna–warna netral yang dibuat dengan mencampur tiga warna primer dalam sebuah ruang warna. Pengertian tersebut masih umum dalam tulisan–tulisan teknis (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 26).

5. Warna Kuartier

Warna kuarter atau warna keempat adalah hasil percampuran dari dua warna tersier (warna ketiga). Coklat-jingga, adalah salah satu warna kuarter hasil percampuran kuning tersier dan merah tersier (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2009: 27).

2.19 Tipografi

Tipografi berasal dari kata Yunani *tupos* (yang diguratkan) dan *graphoo* (tulisan). Istilah tipografi dalam dunia desain modern dikaitkan dengan gaya atau model huruf cetak. Tipografi adalah ilmu yang mempelajari tentang huruf. Anatomi huruf menjadi sangat penting untuk memahami awal dari setiap keunikan bentuk huruf secara fisik.

Pemilihan jenis dan karakter huruf sebagai salah satu elemen dalam karya desain akan sangat menentukan keberhasilan komunikasi secara visual. Pemilihan huruf pada suatu desain didasarkan pada keterbacaan suatu huruf, terutama pada jarak yang telah diperkirakan (Rakhmat Supriyono, 2010: 23).

Klasifikasi huruf secara umum dibuat berdasarkan sejarah tipografi berdasarkan perjalanan penciptaan dan pengembangan bentuk huruf. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Huruf Tak Berkait (*Sans Serif*)

Huruf sans-serif adalah bentuk huruf yang tidak memiliki kait, bertangkai tebal, sederhana dan lebih mudah dibaca. Ciri lain jenis ini adalah tidak memiliki stroke/ekor. Ujungnya bisa berbentuk tumpul (*rounded corner*) atau tajam. Sifat huruf ini kurang formal, lebih hangat, dan bersahabat. Huruf san-serif biasanya lebih banyak digunakan pada layar monitor karena lebih sederhana, tajam dan

mudah dibaca. Bentuk huruf Sans-Serif yang paling populer adalah Helvetica dan Arial (Lia Anggraini dan Kirana Nathalia, 2014: 60).

Agency FB regular	Gill Sans Ultra Bold Condensed
Arial Narrow	Impact
Arial Regular	GT-HelveticaPPlot
Arial Black	Lucida Sans
Arial Rounded MT Bold	Microsoft Sans Serif
Bauhaus 93	Myriad Roman
Berlin Sans FB	Myriad Pro Condensed
Calibri	Myriad Pro Regular
Century Gothic	Segoe UI
Franklin Gothic Book	Tahoma
Franklin Gothic Demi	Trebuchet MS
Franklin Gothic Heavy	Tw Cen MT
Gill Sans MT	Tw Cen MT Condensed
Gill Sans MT Condensed	Verdana

Gambar 2.3 Contoh Huruf Sans Serif

Sumber : www.dumetschool.com, 2014

2. Huruf Berkait (*Serif*)

Serif adalah huruf yang memiliki kait berbentuk lancip pada ujungnya. Ketebalan dan ketipisan pada jenis huruf ini sangat kontras, sehingga memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Jenis ini merupakan huruf yang formal. Jenis huruf ini juga berfungsi memberikan kesan klasik, resmi, dan elegan pada sebuah karya desain. Serif sering digunakan pada surat kabar, buku-buku resmi, dan surat-surat resmi. Contoh paling umum adalah *Times New Roman* (Lia Anggraini dan Kirana Nathalia, 2014: 58).

Book Antigua	Goudy Old Style
Bookman Old Style	Georgia
Cambria	High Tower Text
Cambria Math	Lucida Bright
Century	Palatino Linotype
Century Schoolbook	Perpetua
Chaparral Pro	PERPETUA TITLING MT
CHARLEMAGNE STD BOLD	Poor Richard
Cooper Black	Rockwell
Garamond	Rockwell Condensed
Garamond Premier Pro	Rockwell Extra Bold
Adobe Garamond Pro	Times New Roman
Goudy Old Style	TRAJAN PRO
GOUDY STOUT	

Gambar 2.4 Contoh Huruf Serif

Sumber : www.dumetschool.com, 2014

3. *Script* / Latin

Jenis ini merupakan dasar dari bentuk huruf yang ditulis dengan tangan, kontras tebal dan tipisnya sedikit, saling berhubungan dan mengalir. Bentuk huruf yang menyerupai tulisan tangan. Ada dua jenis huruf *script*, yaitu *formal script* dan *casual script*.

Formal script menyerupai tulisan tangan yang menggunakan pena klasik, huruf ini biasa digunakan untuk undangan dan media cetak yang bersifat formal. Sementara *casual script* lebih menyerupai tulisan tangan menggunakan pensil atau kuas, digunakan pada media yang bersifat santai dan kurang formal, seperti iklan, label merek, dan lain sebagainya (Lia Anggraini dan Kirana Nathalia, 2014: 60).

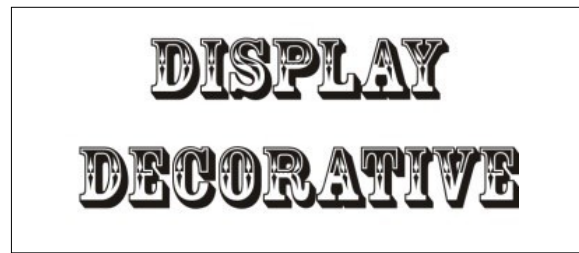


Gambar 2.5 Contoh Huruf Script

Sumber : www.dumetschool.com, 2014

4. Huruf Dekoratif (*Decorative*)

Bentuk huruf yang sangat rumit desainnya. Bentuk huruf dekoratif adalah pengembangan dari bentuk-bentuk yang sudah ada, dengan tambahan ornamen atau garis. Huruf ini memiliki kesan ornemental dan dekoratif. Jenis dekoratif biasanya digunakan untuk judul, dan sangat tidak dianjurkan penggunaannya pada *body text* karena tingkat keterbacaan yang rendah (Lia Anggraini dan Kirana Nathalia, 2014: 61).



Gambar 2.6 Contoh Huruf Decorative

Sumber : www.dumetschool.com, 2014

Rangkaian kata dan huruf pada sebuah kalimat bukan hanya mengacu pada sebuah gagasan atau objek, tetapi juga dapat memberikan suatu kesan tersendiri dengan visualnya. Sebuah huruf akan memiliki nilai fungsional dan estetik jika disesuaikan dengan citra yang ingin dibangun.

2.14 Model Kajian Sosial

Dalam penelitian desain, seni, dan budaya metode kajian penelitian yang digunakan adalah metode penelitian budaya rupa. Penelitian budaya rupa digunakan untuk mengkaji perkembangan keilmuan desain yang tidak terlepas dari sains, seni, dan keterampilan (teknologi).

Kajian sosial dalam bidang desain menawarkan pemecahan praktis suatu permasalahan yang diindikasikan memiliki muatan sosial, seperti kemacetan lalu lintas, peralatan pendidikan, degradasi moral di masyarakat dan lain sebagainya. Max Weber menyatakan bahwa semua bentuk organisasi sosial perlu diteliti menurut perilaku dan motivasi masyarakatnya melalui pendekatan metode pengertian (Agus Sachari, 2003: 130-131).

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa kajian sosial dibidang desain merupakan penelitian atau telaah mengenai perilaku individu, sekelompok orang atau masyarakat yang dipengaruhi oleh karya desain tertentu atau sebaliknya, yaitu karya desain yang menciptakan situasi sosial tertentu (Agus Sachari, 2003: 136). Kajian sosial dalam bidang desain dibagi menjadi dua, yaitu : (1) kajian-kajian sosiologi murni yang dikaji secara kuantitatif dan kualitatif, (2) kajian sosiologi terapan, yang bertujuan menyusun strategi pemecahan masalah sosial dalam ranah desain.

2.3 Sosial Budaya

Taylor (Soelaeman, 1992: 10) berpendapat bahwa kebudayaan atau biasa disebut dengan peradaban, memiliki pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lain yang diperoleh dari anggota masyarakat. Kroeber dan Klukhon (Soelaeman, 1992: 11) mengatakan bahwa konsep kebudayaan terdiri atas berbagai pola, tingkah laku yang pasti, pikiran, perasaan, dan reaksi yang diperoleh dari simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya tersendiri, termasuk perubahan materi. Pusat dari esensi kebudayaan adalah cita-cita atau paham, dan keterikatan terhadap nilai-nilai yang dianut oleh suatu golongan masyarakat.

Sistem sosial merupakan alat untuk menjelaskan perilaku tentang kelompok-kelompok masyarakat. Sebuah sistem sosial terdiri atas satuan interaksi sosial, yaitu keyakinan, perasaan, tujuan (sasaran/cita-cita), norma, status, pangkat, kekuasaan, sangsi, sarana, dan tekanan ketegangan (Soelaeman, 1992: 16). Sosial-

budaya adalah salah satu permasalahan sosial dalam bidang desain yang menyangkut hubungan antar manusia dengan lingkungan di sekitarnya.

2.3.1 Sistem Nilai

Sistem nilai merupakan suatu nilai inti yang dijunjung oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat yang umumnya terdiri dari, tata tertib berperilaku dan hubungan timbal balik. Sistem nilai meresap dan berakar dalam jiwa masyarakat dan tidak bisa diubah dengan mudah (Soelaman, 1992: 25).

Pepper (Soelaman, 1992: 18) mengemukakan batasan nilai mengarah pada banyak hal seperti, minat, kesukaan, pilihan, tugas dan kewajiban, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perasaan dan orientasi seleksinya. Nilai juga merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai objek, baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau pengalaman, dan seleksi perilaku yang ketat.

2.3.2 Pandangan Hidup

Menurut Koetjaraningrat (Soelaman, 1992: 73) pandangan hidup adalah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan di dalamnya. Variabel dalam pandangan hidup seseorang atau suatu kelompok masyarakat terdise atas cita-cita, kebajikan, dan sikap hidup. Pandangan hidup berada dalam lingkup yang lebih sempit dari sistem nilai, dipengaruhi pola berpikir tertentu dan mencerminkan citra dari diri seseorang.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Denzin dan Lincoln (1994: 2) mendefinisikan kualitatif adalah penelitian dengan fokus multi metode, melibatkan pendekatan interpretative, naturalistik terhadap materi kajiannya. Seorang peneliti kualitatif belajar di lingkungan alami objek penelitian, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena dalam arti makna yang dibawa orang kepada mereka.

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian naturalistic, karena penelitian dilakukan dalam keadaan alamiah (*natural setting*). Objek yang diteliti adalah objek yang berkembang tanpa manipulasi apapun dari peneliti, kehadiran peneliti juga tidak mengganggu atau mempengaruhi dinamika yang berjalan pada objek tersebut. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Karena itu metode kualitatif lebih menekankan pada makna, bukan generalisasi (Sugiyono, 2011: 13).

Cresswell (Sugiyono, 2011: 13) menyatakan, “Penelitian kualitatif merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individual atau kelompok, yang dianggap masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian memunculkan pertanyaan dan prosedur baru, mengumpulkan data dari peserta, menganalisa data secara induktif, membangun dari beberapa tema ke tema

umum, dan membuat interpretasi makna dari banyak data. Laporan akhir memiliki struktur penulisan yang fleksibel”.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan eksplorasi dengan lebih mendalam terhadap kejadian, proses, aktivitas, dan program yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. Peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan, karena suatu kasus yang diteliti terikat oleh waktu dan aktivitas (Sugiyono, 2011: 14).

Pada dasarnya metode penelitian kualitatif studi kasus digunakan untuk mengungkapkan sesuatu secara lebih mendalam dengan menggunakan teori perspektif yang berfungsi membantu peneliti dalam bertanya dan menganalisa data. Maka dari itu peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap bagaimana perbedaan, kekurangan, dan keunggulan dari proses pembelajaran di Pondok Modern Gontor Putri 5, serta faktor yang membuat santriwati di Gontor Putri 5 dapat menemukan cara belajar sesuai dengan kepribadian dan kemampuannya masing-masing.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis digunakan agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Unit analisis suatu

penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, tempat, peristiwa, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya.

Dalam penelitian ini unit analisisnya berupa suatu kelompok masyarakat yang berada disebuah instansi pendidikan, yaitu santriwati dan guru di Gontor Putri 5 Kediri. Peneliti memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan data-data yang menunjang penelitian, serta sudah merasakan menjadi santriwati di Gontor Putri 5 selama 6 tahun dan ditambah dengan pengalaman mengajar selama 1 tahun. Dengan dibatasi pada subjek yang akan dikaji, diharapkan penelitian tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari subjek-subjek tersebut.

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran jelas dari suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2013: 38) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut :

“Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang diterapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan”.

Objek dari penelitian ini adalah gaya pembelajaran di Gontor Putri 5. Penelitian dilakukan pada guru dan santriwati Gontor Putri 5 Kediri, karena pertimbangan guru dan satriwati di Gontor Putri 5 memiliki keunikan tersendiri dalam proses belajar dan mengajar, mereka sendiri juga yang memiliki pengalaman dalam hal belajar-mengajar tersebut. Cara belajar unik ala pesantren juga dapat

diikuti oleh para pelajar di sekolah umum lainnya ditengah gencarnya perkembangan teknologi informasi yang mempengaruhi cara berpikir para siswa.

Penelitian akan menganalisa dan mempelajari berdasarkan psikologi kepribadian, psikologi agama, psikologi belajar dan juga psikologi pendidikan tentang bagaimana mereka dapat mempelajari kurang lebih 27 - 30 mata pelajaran dengan baik ditengah – tengah kegiatan pesantren yang padat.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang dimintai pendapat atau keterangan tentang suatu fakta. Subjek penelitian adalah orang yang dituju seorang peneliti untuk diteliti dan kemudian mendapatkan data yang dibutuhkan (Arikunto, 2006: 145).

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah santriwati dan juga guru di Gontor Putri 5 yang secara langsung telah mempraktikkan sistem pembelajaran mandiri di Gontor. Santriwati di Gontor Putri 5 terbagi menjadi 6 kelas, dimana santriwati kelas 1-3 adalah setingkat SMP, dan kelas 4-5 setara dengan SMA. Guru-guru tahun pertama sampai tahun keempat adalah mahasiswa jurusan teologi Islam di Universitas Darussalam Gontor kampus 4 putri. Sedangkan guru tahun kelima adalah sarjana lulusan Universitas Darussalam.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Lokasi bisa di suatu wilayah atau lembaga tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, Bobosan, Kemiri, Kandangan, Kediri, Jawa Timur.

3.2.4 Metode Kajian Penelitian

Model kajian utama dalam penelitian ini adalah model kajian budaya rupa sosial. Kajian sosial dalam desain berkembang dari teori sosiologi yang tumbuh dari pemikiran para tokoh dan dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Persoalan sosial dalam dunia desain berkembang dengan cepat dan kompleks menyangkut hubungan manusia dengan segala perilaku pembuatan benda, nilai-nilai, dan juga dampak sosial keberadaan desain di masyarakat (Agus Sachari, 2005: 145).

Metode kajian sosial yang digunakan adalah 'kajian-kajian sosiologi murni' yang didekati secara kualitatif, yaitu melalui berbagai pendekatan historis, kajian dokumen, interpretasi peristiwa, kajian informasi, perekaman suatu kejadian, pemotretan, hingga penafsiran suatu fenomena sosial melalui berbagai pencatatan lapangan yang kemudian data dipaparkan dalam bentuk terolah (Agus Sachari, 2005: 135). Permasalahan sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah sosial-budaya dengan variabel sistem nilai dan pandangan hidup.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumen resmi atau pribadi, foto, rekaman suara atau video, dan percakapan informal. Observasi, wawancara, dan dokumen adalah sumber yang paling sering digunakan, baik dipergunakan secara bersamaan atau individual. Semua jenis data ini memiliki aspek kunci secara umum, analisisnya tergantung dari keterampilan integrative dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi sangat diperlukan karena data

yang dikumpulkan rinci, panjang, dan jarang yang berbentuk angka (Gay & Airasian, 2000:210).

Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan ketiga teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada dan disebut dengan triangulasi. Bogdan menyatakan triangulasi digunakan bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Triangulasi ini membantu peneliti untuk membandingkan data dari beberapa sumber yang berbeda untuk mendapatkan data yang valid.

3.3.1 Observasi

Marshall (Sugiyono, 2011: 309) menyatakan observasi adalah teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini, karena dengan melakukan pengamatan secara langsung peneliti dapat memahami perilaku dan juga pola pikir dari unit analisis serta dapat langsung menguji kredibilitas data. Peneliti dapat belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut melalui observasi.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif (*passive participation*), yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang atau kelompok yang diamati, mengamati apa yang dikerjakan, mendengarkan apa yang diucapkan, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2011: 311).

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gaya pembelajaran di Gontor Putri 5 yang berhasil diterapkan secara konsisten dan membantu santriwatinya untuk dapat menemukan gayanya sendiri dalam hal belajar. Gaya pembelajaran tersebut meliputi metode dan prinsip santri dalam belajar, metode guru dalam mengajar, dan bagaimana sistem yang berjalan di dalam Pondok Gontor

Putri 5 mempengaruhi cara belajar para santrinya. Observasi ini juga membantu dalam mengetahui bagaimana memperkenalkan buku ilustrasi pembelajaran di Gontor Putri 5 ini kepada masyarakat guna mengenalkan cara belajar ala santri.

3.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dari partisipan. Susan Stainback (Sugiyono, 2011: 316) memaparkan bahwa wawancara membantu peneliti mengetahui hal-hal lebih mendalam tentang partisipan dalam mengemukakan pendapat pada situasi dan fenomena yang terjadi. Pendalaman terhadap partisipan ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011: 318).

Peneliti ingin mengetahui faktor apa yang mempengaruhi para santriwati untuk menemukan gaya belajarnya masing-masing. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana mereka belajar dengan baik dan sangat giat disela-sela kegiatan harian yang padat, dan motivasi seperti apa yang mereka dapatkan dari guru-guru dan lingkungan sekitar. Maka dari itu informan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Disamping cara belajar santriwati, peranan guru dalam proses pembelajaran juga sangat penting, karena ini peneliti juga ingin mengetahui metode-metode yang

digunakan para guru dalam mendidik dan mengajar, baik di dalam maupun luar kelas. Karena itu wawancara akan dilakukan kepada pengasuh Pondok Gontor Putri 5 Al Ustadz Hamim Syuhada, S.Ag, wakil direktur KMI Gontor Putri 5, Al Ustadz Mubarak, S.Ag, guru-guru senior yang telah menamatkan pendidikan strata 1, guru-guru KMI tingkat 1-4, dan beberapa santriwati perwakilan dari setiap tingkat kelas dari kelas 1 – 6 KMI. Selain santri dan guru-guru Gontor Putri 5, wawancara juga dilakukan kepada orang tua dari santriwati Gontor Putri 5.

Wawancara ini juga dilakukan untuk mengetahui permasalahan media pengenalan buku ilustrasi pembelajaran di Gontor Putri 5 serta bagaimana memperkenalkan dengan baik cara belajar santriwati Ponpes Gontor Putir 5 kepada pelajar umum.

3.3.3 Dokumentasi

Bogdan (Sugiyono, 2011:327) memaparkan, suatu hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, sekolah, tempat kerja, masyarakat, dan autobiografi. Foto-foto atau karya tulis dalam bidang akademik dan seni yang sudah ada juga akan membuat sebuah penelitian menjadi lebih terpercaya.

Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011: 326). Namun tidak semua dokumentasi memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, karena ada foto yang dibuat untuk kepentingan tertentu, begitu juga dengan autobiografi yang dibuat secara subyektif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan dan pengumpulan data yang di identifikasikan dari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Penulis mengumpulkan data atau dokumentasi berupa foto, video, dan artikel tertulis yang diperoleh dari bagian data visual dan data pokok Gontor Putri 5. Jadwal kegiatan santriwati dan kegiatan-kegiatan diluar akademik diperoleh dari staff pengasuhan santriwati Gontor Putri 5. Data mengenai kurikulum, metode pembelajaran, dan daftar mata pelajaran serta data pendukung lainnya diperoleh dari kantor KMI (*Kulliyatul Muallimat Al-Islamiyah*) dan kantor panitia ujian Gontor Putri 5 Kediri.

3.3.4 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai data pendukung dari tiga teknik utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Studi pustaka dilakukan dengan mendatangi perpustakaan dan mencari buku-buku, majalah, arsip, artikel, dan jurnal yang sesuai dengan masalah yang diangkat oleh peneliti, dan informasi yang didapat digunakan untuk memecahkan masalah. Studi pustaka sangat penting untuk dilakukan dan membantu peneliti dalam mengimplementasikan buku ilustrasi pembelajaran di Pondok Gontor Putri 5 secara visual.

3.4 Teknik Analisa Data

Sebelum melakukan penelitian kualitatif, peneliti telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisa ini dilakukan terhadap data dari hasil studi pada pendahuluan masalah atau data sekunder, dan digunakan untuk menentukan fokus pada penelitian.

Analisis data selama di lapangan dibagi menjadi tiga tahapan sesuai yang dijelaskan Miles dan Huberman (1984: 21-23), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara interaktif, dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sampai data yang didapat sampai pada titik jenuh (data yang didapat selalu sama dan berulang-ulang).

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman (1992: 16). Proses reduksi data dapat didiskusikan dengan orang lain yang dianggap lebih ahli, sehingga data-data tersebut memiliki nilai temuan dan pengembangan suatu teori yang signifikan.

Proses reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dengan suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi (Emzir, 2010: 130). Reduksi data dilakukan dengan memilih data - data yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, cara belajar, psikologi agama, psikologi kepribadian, psikologi belajar, dan psikologi pendidikan para santriwati Gontor Putri 5 Kediri dan data buku ilustrasi serta bagaimana cara merancang buku ilustrasi digital tentang pembelajaran di Gontor Putri 5.

3.4.2 Model Data / Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah *mendisplay*-kan data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman, 1992 : 17).

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2009: 97).

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil kesimpulan dari reduksi data-data yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, cara belajar, psikologi belajar, psikologi agama, dan psikologi pendidikan para santriwati Gontor Putri 5 Kediri dan bagaimana cara merancang buku pembelajaran di Gontor Putri 5.

3.5 Creative Brief

Creative brief dalam penelitian dibuat berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori, dan metode penelitian yang telah disusun sedemikian rupa oleh peneliti. Brief bertujuan agar peneliti fokus kepada tujuan utama dari perancangan buku ilustrasi pembelajaran di Gontor Putri 5.

3.5.1 Issues

Gontor adalah salah satu pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang modern. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh Gontor melibatkan peserta didik, yang dididik secara fisik, mental, intelektual dan juga aspek psikologis. Jadwal kegiatan yang banyak tersebut membuat para santri sangat kreatif dalam memanfaatkan waktu dan tempat untuk belajar.

3.5.2 Objective

Output utama dalam penelitian ini adalah buku ilustrasi pembelajaran di Gontor Putri 5 sebagai upaya memperkenalkan cara belajar santri. Secara umum, *content* buku ini berbicara mengenai metode pembelajaran (proses belajar) yang terbentuk dari motivasi lingkungan dan sistem yang berjalan di Pondok Modern Gontor.

3.5.3 Target Audience

Target audience pada penelitian ini adalah remaja dengan rentang umur 12-20 tahun yang pada umumnya masih duduk di bangku sekolah. Masa ini adalah dimana seorang siswa atau pelajar memilih dan memiliki ritualisasi idiologi (keyakinan, ide-ide baru, keingintahuan), idiologi ini muncul dari setiap individu dengan mengadopsi etika yang berlaku di masyarakat (Alwisol, 2009: 100).

3.5.4 Desire Response

Penyampaian komunikasi pesan yang baik tentang pembelajaran kepada para pelajar di sekolah umum akan sangat bermanfaat bagi kehidupan belajar dan mengajar yang akan berlangsung cukup lama bagi setiap individu. Buku edukasi dengan gaya visual yang menarik mengenai belajar yang unik di pondok pesantren ini akan menghapus stereotip bahwa pesantren adalah tempat yang membosankan untuk belajar.



UNIVERSITAS
Dinamika



UNIVERSITAS
BAB IV PEMBAHASAN
Dinamika

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data adalah komponen yang sangat penting dalam suatu penelitian kualitatif. Penelitian ini menggabungkan tiga teknik umum pengumpulan data kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen resmi dari Pondok Modern Gontor Putri 5. Pengumpulan data melalui kuisioner dan studi pustaka juga dilakukan oleh peneliti sebagai data penunjang dan pelengkap.

4.1.1 Hasil Observasi

Obervasi dilakukan pada tanggal 20-24 Oktober 2017 bertempat di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, tempat observasi meliputi asrama santriwati, kelas-kelas dimana proses belajar mengajar formal dilakukan, lapangan, dan seluruh sudut bangunan di Gontor Putri 5 yang sering digunakan santri dalam belajar. Peneliti juga melakukan observasi pada para pengajar, dimulai dari persiapan mengajar serta cara-cara yang digunakan untuk menunjang proses belajar santri baik di kelas maupun di luar kelas.

Pondok Modern Gontor memiliki sistem yang mandiri dalam segala hal, termasuk metode pendidikan dan pengajaran. Gontor memiliki visi dan misi sebagai lembaga pendidikan yang unggul di masa sekarang dan juga masa depan. Kehidupan pesantren berputar seperti sebuah miniatur kehidupan bermasyarakat dengan dinamika kegiatan pendidikan yang khas, karena apa yang didengar, dilakukan, dan dilihat oleh santri dan guru di pondok pesantren adalah bentuk

pendidikan 24 jam. Dengan kata lain pendidikan di Gontor tidak terlepas dari kegiatan belajar dan mengajar saja, tetapi semua aspek kegiatannya adalah bentuk pengajaran.

Proses pembelajaran yang berlangsung di Gontor Putri 5 dipengaruhi oleh beberapa lembaga yang menjalankan sistem Pondok Modern Gontor, yaitu :

1. Badan wakaf, yang bertanggungjawab atas seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran
2. Pimpinan Pondok Modern Gontor Ponorogo, yang menjalankan tugas dan kewajiban terhadap pendidikan yang berlangsung di pondok setiap harinya
3. Lembaga perguruan menengah dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat *Tsanawiyah* dan *Aliyah*, bernama *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI)*
4. Wakil Pengasuh Gontor Putri 5, Al-Ustadz Drs. H. Hamim Syuhada', M.Ud yang dipilih pada tahun 2014
5. Wakil Direktur KMI Gontor Putri 5, Al-Ustadz Muhammad Mubarak, S.Ag yang membawahi Staff KMI di Gontor Putri 5
6. Lembaga Pengasuhan Santri Gontor Putri 5 yang mengurus bidang pengasuhan santri khususnya bidang ekstra kurikuler. Pengasuhan membawahi 3 organisasi santriwati yaitu OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern), Koordinator Gugusdepan Gontor Putri 5, yakni organisasi kepramukaan sisw KMI, dan Dewan Mahasiswa (DEMA), yaitu organisasi untuk mahasiswa Universitas Darussalam.

Seluruh lembaga dan organisasi memiliki banyak program kerja setiap tahunnya, namun seluruh kegiatan akan ditutup menjelang ujian semester diadakan, dari latihan pidato, *conversation* di pagi hari, bahkan waktu olahraga di hari libur juga akan dipersingkat. Semua ini dilakukan agar santriwati fokus belajar dan siap menghadapi ujian. Latihan pramuka juga diganti dengan belajar sebelum ujian dimulai pada minggu setelahnya, santriwati tetap memakai atribut, membuat pioneering dan upacara, namun setelah itu diwajibkan belajar sampai bel berbunyi.

Ustadz senior terutama pengasuh Gontor Putri 5 juga selalu berkeliling Pondok setiap sore hari, menyapa anak-anak yang sedang belajar atau melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Sikapnya ini juga mempengaruhi para pengajar yang sangat mendukung kegiatan santriwati dalam belajar, seperti staff KMI yang selalu berkeliling kamar dan kamar mandi ketika waktu wajib belajar malam untuk menghindari santriwati yang kabur dari belajar wajib, dibantu oleh staff pengasuhan santriwati. Direktur KMI dan staffnya juga sering berkeliling kelas pada jam-jam terakhir (jam pelajaran ke 5 dan 6) menegur dan mengingatkan santriwati yang mengantuk bahkan tertidur di kelas.

Kata-kata mutiara yang pada umumnya merupakan pepatah Arab atau kata-kata pendiri dan pemimpin Gontor seringkali digunakan untuk hiasan di depan asrama atau gedung-gedung di pondok sebagai penyemangat dan motivasi. Bahkan sebelum mulai belajar malam seluruh anggota berkumpul di depan asrama masing-masing untuk berdoa, kemudian ditutup dengan meneriakkan kata-kata penyemangat seperti “*man jadda wajad*” dan syiar syiar lainnya.

Belajar memang sesuatu yang sangat penting, namun disamping belajar tersebut harus diimbangi dengan ibadah. Santriwati tidak diperbolehkan membawa buku pelajaran saat pergi ke masjid untuk sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Bagian keamanan selalu berkeliling dan menyita buku apapun selain Al-Qur'an yang dibawa oleh santriwati. Ibadah juga merupakan fokus utama dalam proses belajar, karena ilmu berasal dari Allah SWT, oleh karena itu santriwati harus dapat menempatkan diri dan perilakunya.

Gontor melarang santrinya membawa alat elektronik apapun termasuk handphone dan laptop, walaupun pondok menyediakan *Darussalam Computer Center* dan wartel, penggunaannya sangat dibatasi. Hal ini membuat komunikasi dua arah dan sosialisasi dengan lingkungan dapat dikontrol dengan baik.

Santriwati Gontor Putri 5 tidak pernah kehabisan akal dalam menemukan tempat dan cara yang nyaman untuk belajar, dan gaya-gaya belajar unik tersebut dapat dengan mudah ditemukan saat ujian semester, dimana tidak ada lagi sekolah formal dan juga kegiatan non-akademik selama kurang lebih 1 bulan lamanya. Bahkan santriwati bisa menggunakan tempat yang tidak umum digunakan untuk belajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ada beberapa tempat unik yang sering digunakan santri dalam belajar :

1. Di bawah tandon air

Beberapa santriwati sering menjadikan tandon air sebagai tempat belajar, walaupun minim penerangan belajar di bawah tandon air terasa sejuk dan nyaman dengan suara air mengalir.

2. Di atas konstruksi bangunan

Gontor Putri 5 sedang membangun sebuah auditorium dua tingkat, gedung yang belum jadi ini juga sering menjadi tempat belajar santri saat pagi dan sore hari karena pemandangan sawah dan gunung yang indah dari lantai 2.

3. Di atas gundukan pasir

Gundukan pasir di depan konstruksi auditorium dan di belakang ruang kelas gedung juga sering menjadi tempat santri belajar sambil memanjat naik turun.

4. Jemuran

Kawat jemuran yang bengkok sering digunakan santriwati sebagai tempat belajar juga, duduk bermain ayunan sambil menghafalkan pelajaran. Beberapa orang bahkan naik ke dinding pembatas antara kamar mandi dan jemuran.

5. Kamar Mandi

Ketika masa ujian tiba tidak sedikit yang membawa buku pelajaran ke mana-mana bahkan saat mengantri mandi sekalipun. Duduk di atas ember dengan tutup terbalik sambil memanfaatkan waktu menunggu antrian.

6. Di bawah sorotan lampu

Penerangan luar ruangan di Gontor Putri 5 pastinya tidak seterang ruang kelas ataupun asrama, karena itu setiap ada lampu di taman, jalan, ataupun lampu sorot LED, pasti akan ada 1-2 santriwati yang belajar dibawahnya.

7. Dapur umum

Para santriwati Gontor Putri 5 bahkan mengantri jatah makanan sambil membaca buku di tangan kiri dan memegang piring di tangan kanannya.

Suasana ujian di Gontor Putri 5 juga terasa lebih hidup dengan baliho-baliho, pamflet triplek, dan banner berisi kata-kata penyemangat yang dibuat dan dipasang oleh panitia ujian diseluruh sudut pondok. Bahkan ada kalender besar yang dipasang ditengah-tengah pondok sebagai pengingat bahwa waktu ujian semester akan segera tiba.

Secara tidak langsung dan tanpa disadari pula, hal-hal kecil seperti baliho dan pamflet dengan gambar-gambar lucu dan kata-kata penyemangat membentuk atmosfer belajar yang menyenangkan. Kalimat sederhana seperti “mana bukumu?” dalam bahasa Arab mempengaruhi santri untuk terus membawa buku dan membacanya dimana saja dan kapan saja.

Gontor memiliki sistem yang unik dalam hal pengajar, yaitu pengabdian. Seluruh guru yang mengajar di Pondok Modern Gontor, tidak terkecuali Gontor Putri 5 adalah alumni yang sedang mengabdikan kepada pondok. Para alumni ini mengabdikan kepada Pondok Gontor dengan cara mengajar adik-adik kelasnya, menjaga sektor usaha dan lembaga pondok, dan menjalankan kepanitiaan. Seluruh tugas dikerjakan dengan ikhlas tanpa adanya gaji ataupun upah.

Sistem pengabdian Gontor adalah 1 tahun wajib mengabdikan untuk syarat mendapatkan ijazah, dan pengabdian 4 tahun untuk melanjutkan Strata 1. Tentunya tidak semua alumni memilih untuk mengabdikan sampai menamatkan pendidikan S1, banyak juga yang hanya mengabdikan 1 tahun dan kemudian melanjutkan kuliah di luar pondok. Karena sistem ini setiap tahun pasti terjadi perubahan guru di Gontor.

Perubahan guru berarti perubahan cara mengajar, perubahan karakteristik mengajar, dan perubahan suasana. Perubahan ini dapat mengatasi kejenuhan dan

kebosanan santriwati dalam belajar, karena mereka bertemu guru baru dengan semangat yang baru juga. Karena guru yang mengajar adalah seorang kakak kelas yang juga masih berstatus sebagai mahasiswa, maka semangat dan energi yang dibagikan juga berasal dari jiwa yang masih muda dan memiliki semangat untuk terus belajar.

4.1.2 Hasil Wawancara

1. Psikologi Pendidikan dan Gaya Belajar

Peneliti telah melakukan wawancara dengan sejumlah pihak terkait pokok pembahasan, salah satunya kepada beberapa ahli psikologi pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan Amanto Prayudisiono ketua APSI (Asosiasi Psikologi Sekolah Indonesia) sekaligus pendiri dari sebuah pusat konsultasi dan layanan psikologi di Surabaya, dan Dewi Ilma Antawati seorang dosen psikologi pendidikan yang juga memegang tanggungjawab sebagai guru BK asrama mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surabaya, maka disimpulkan hal-hal berikut mengenai psikologi pendidikan dan psikologi belajar :

Psikologi pendidikan adalah ilmu terapan yang telah ditetapkan di setting pendidikan, mempelajari bagaimana kesulitan anak dalam belajar, solusinya, dan mau diarahkan kepada pendidikan yang seperti apa sesuai dengan karakter sekolah. Sedangkan belajar adalah salah satu faktor yang ada dalam ranah psikologi pendidikan, yang merupakan proses pembentukan perilaku yang dibahas menggunakan pendekatan behaviorisme, sosial, dan kognitif.

Gaya belajar merupakan salah satu fokus dunia psikologi pendidikan, memahami bagaimana manusia berpikir, menangkap, memproses, dan

menggunakan informasi yang didapat. Gaya belajar seorang siswa berbeda-beda dan pastinya terbentuk dari sistem pembelajaran yang diterapkan sekolahnya, terutama pendidik dan lingkungan.

Ada 3 gaya belajar yang dipahami orang secara umum, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Namun seseorang tidak hanya fokus pada satu gaya belajar, namun pasti ada satu kecenderungan pada setiap individu. Hal tersebut dipengaruhi oleh individual setiap siswa, ketika seorang siswa merasa nyaman pada salah satu gaya belajar, rasa nyaman inilah indikasi dari gaya belajar tersebut.

Gaya belajar juga dilihat dari tujuan akhir proses belajar tersebut, yang merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan, yaitu ketuntasan dalam belajar, dilakukan secara maksimal, dan mendapatkan nilai yang bagus. Setiap individu juga tidak bisa konsisten pada satu gaya belajar, karena gaya belajar juga bisa terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap harinya. Lingkungan juga sangat berperan dalam mempengaruhi bagaimana seseorang belajar, bahkan setiap mata pelajaran juga membutuhkan cara belajar yang berbeda.

Saat ini buku-buku tentang gaya belajar lebih banyak dimanfaatkan oleh guru untuk memahami bagaimana karakter siswa dalam belajar. Karena tugas seorang guru untuk membantu dan memotivasi siswa agar terus belajar, dan guru juga harus memahami bagaimana gaya belajar agar strategi serta pendekatan yang digunakan dalam mengajar dapat menjangkau seluruh karakter belajar siswa. Namun pada dasarnya setiap siswa juga harus mampu memahami karakter belajarnya sendiri, karena dengan memahami gaya belajar berarti siswa tersebut juga memahami diri dan potensi yang dimiliki.

Motivasi yang dibutuhkan seorang pelajar pada umumnya adalah dukungan keluarga terutama orang tua yang bertugas untuk mengingatkan serta berkoordinasi dengan guru, teman, rencana masa depan, dan juga faktor persaingan di lingkungan tempatnya menuntut ilmu. Para guru di Gontor seringkali memotivasi para santrinya dengan kata-kata mutiara pepatah arab yang memiliki arti yang indah namun sangat dalam. Kata-kata ini juga sering dilihat terpasang di depan asrama, aula, dan papan baliho yang dibuat sebagai penyemangat ujian.

Setiap individu akan lebih mudah untuk berpikir jika merasa nyaman dan kondisi tubuhnya baik. Perasaan nyaman setiap orang itu relatif dan berbeda-beda, karena itu cara belajar setiap orang juga berbeda-beda. Rutinitas keagamaan atau ibadah yang dilakukan suatu individu dapat berpengaruh besar terhadap hasil belajar, karena individu tersebut belajar dengan tujuan mendapat ridho Tuhannya.

Menurut Ibu Ilma yang bertugas sebagai dosen pengawas asrama mahasiswa UMS, manajemen waktu siswa yang belajar di pesantren atau asrama jauh lebih baik daripada siswa yang belajar di sekolah umum lainnya karena kondisi yang memaksa. Seorang santri pondok pesantren akan mempunyai dua target dan materi berbeda yang harus dicapai, yaitu prestasi dalam hal pelajaran, dan menjalankan nilai-nilai agama di lingkungan pesantren, seperti hafalan surat pendek, mengaji, dan lain sebagainya. Setiap santri akan belajar bagaimana membagi waktu untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, seperti mengurangi kegiatan bermain dan berkumpul dengan teman-teman, untuk belajar bersama guru pembimbing agar dapat memenuhi target pribadinya.

Pemahaman pada umumnya hasil belajar seseorang dilihat dari nilai ujian yang diadakan setiap semesternya. Namun sebenarnya ujian hanyalah aspek kognitif dalam pendidikan dan bukan satu-satunya cara untuk mengevaluasi proses belajar siswa. Tidak semua proses belajar terwakili dengan ujian, ada beberapa aspek kompetensi lain yang harus dicapai dari proses belajar. Namun ujian seperti yang diterapkan Gontor yaitu, ujian tulis seluruh mata pelajaran dan ujian lisan untuk beberapa mata pelajaran tertentu, sudah sangat ideal karena tidak mengabaikan beberapa mata pelajaran untuk fokus kepada pelajaran inti.

Setiap jenis ujian seperti pilihan ganda, esai, lisan, dan lain sebagainya memiliki pertimbangan masing-masing. Ujian lisan membantu guru untuk mengetahui karakter peserta didik dalam berkomunikasi, jawaban dan cara berpikir siswa dalam ujian lisan dapat dipengaruhi oleh pengalaman dalam berorganisasi, cara bersosialisasi, dan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi.

2. Sistem Pendidikan Gontor

Wawancara mengenai pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Gontor meliputi bagaimana sistem dan metode tersebut berjalan, ideologi tentang menuntut ilmu yang ditanamkan, dan juga metode yang digunakan dalam mengajar sehingga mempengaruhi gaya belajar santriwati. Peneliti telah melakukan wawancara kepada Al Ustadz Hamim Syuhada, M.Ud. selaku Wakil Pengasuh dan Al Ustadz Muhammad Mubarak, S.Ag yang diamanahi sebagai Wakil Direktur KMI Gontor Putri 5, staf senior KMI, staf senior pengasuhan santriwati, dan beberapa guru KMI. Orang tua dari beberapa wali santri juga dimintai pendapat mengenai pendidikan di Gontor.

Wakil Pengasuh Gontor Putri 5 mengatakan bahwa di pesantren khususnya Gontor para santri belajar tentang kehidupan, bagaimana semangat hidup, menanamkan ketekunan dan kesabaran menuntut ilmu, menghormati guru dan teman, serta menanamkan jiwa seorang pejuang. Semua itu telah tertulis dalam motto Pondok Modern Gontor dan panca jiwa.

Gontor menuntut santrinya untuk berpengetahuan luas, memiliki moral yang baik agar dihargai masyarakat, memiliki kebebasan berekspresi berdasarkan pengetahuan, dan yang pasti adalah harus selalu bermanfaat. Menurut Ustadz Hamim salah satu yang perlu dicontoh sekolah umum dari Gontor adalah keikhlasan, guru-guru mendoakan muridnya dan murid mendoakan guru, selain mentransfer ilmunya seorang guru di Gontor juga harus berperan sebagai *uswah khasanah*, agar apa yang diajarkan tidak bertentangan dengan apa yang dilakukan dan dilihat.



Gambar 4.7 Wakil Pengasuh Gontor Putri 5

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Gontor menerapkan kurikulum KMI, dimana 100% ilmu agama dan juga 100% pelajaran umum diajarkan dengan panduan silabus yang biasa disebut *Manhaj Dirosi*. Namun sistem kurikulum KMI tidak akan berfungsi dengan baik tanpa bantuan dari lingkungan sekitarnya (kedispilinan, program asrama, program bahasa, dll). Semua materi yang ada disilabus KMI harus didukung penuh dengan kegiatan asrama, karena jika tidak pelajar hanya akan mengerti sepintas pelajaran yang diterima, tanpa benar-benar menguasainya.



Gambar 4.8 Wakil Direktur dan Staf KMI

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

KMI memiliki buku panduan manajemen KMI yang berisi bagaimana seharusnya mengajar, atau bagaimana ujian lisan dan ujian tulis, dan semua yang terkait dengan kegiatan akademik ada panduannya. Salah satu contohnya adalah dalam pembuatan soal ujian ada yang metode yang disebut *tanqih asilah*, yaitu soal-soal yang akan diujikan diperiksa terlebih dahulu oleh guru yang sudah sarjana atau magister, mulai dari harakat, jawaban, kemudian tingkat kesulitan soal (seperti 30% sulit, 50% sedang, 20% mudah, dll), bentuk soal juga harus bermacam-macam,

bukan hanya menyebutkan isi dan arti dari suatu teori. Tanqih dilakukan agar standarisasi setiap pondok cabang dapat terlaksana dengan baik.

Ada juga *ta'hil* untuk membantu para pengajar dan juga santriwati. *Ta'hil* bukan berarti mengulang semua materi pelajaran dari awal sampai akhir, tetapi dengan sistem santri bertanya materi yang tidak dimengerti saja, biasanya dilakukan pada kelas 6 menjelang ujian akhir KMI. Untuk guru-guru ada juga *ta'hil* dan pendalaman mata pelajaran yang diajar dari ustadz yang ahli dalam bidangnya, ditambah lagi dengan orientasi guru di Gontor Pusat.

Pembagian kelas di Gontor menggunakan sistem nilai sebagai absen, dimulai dari kelas B dan berakhir pada abjad yang tidak tentu sesuai dengan banyaknya jumlah santriwati dalam satu angkatan. Absensi di kelas juga berdasarkan nilai ujian, dimana hal ini membuat para santriwati memiliki rasa persaingan yang tinggi, karena tidak ingin absen kelasnya turun atau bahkan sampai turun abjad kelas di semester berikutnya.

Semua yang dipelajari di dalam kelas pasti digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diterapkan Gontor mulai dari belajar di kelas dan kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama terintegrasi dengan baik dan saling mendukung. Sistem belajar dan ujiannya juga secara tidak langsung menantang mental anak sehingga membuatnya selalu berpikir. Karena Gontor tidak hanya berfokus pada nilai dan hasil apa yang didapatkan santri, tetapi juga proses untuk mencapai tujuan adalah yang terpenting. Gontor memberikan kail kepada santrinya dan bukan langsung memberinya ikan, sehingga tumbuh rasa ingin berusaha belajar dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.

Pondok Gontor juga tetap berpegang bahwa siswa setingkat menengah tidak boleh menggunakan internet secara berlebihan, tetapi ada gurunya yang dapat mengakses internet dengan bebas. Sehingga guru yang harus mentransfer informasi dan pengetahuan yang dimiliki, dan akan terjadi kesinambungan antara ilmu guru dan murid. Sumber informasi santriwati Gontor Putri 5 adalah radio yang diperdengarkan melalui *speaker*, koran harian, majalah, dan mading mingguan yang sudah difilter kebenaran beritanya.

Metode yang digunakan Gontor dalam pembelajaran adalah metode pengajaran, penugasan, pelatihan, keteladanan, pengarahan, dan juga ceramah. Metode ceramah paling sering digunakan dalam mengajar formal, dimana guru menyampaikan materi dan siswa mendengarkan. Tetapi walaupun dengan ceramah tetap ada batasan-batasan yang pasti dari pelajaran dan materinya.

Seluruh pengajar di Gontor sudah melalui tes praktek mengajar pada saat ujian akhir kelas 6 KMI, dan semua pelajaran yang diajarkan juga sudah dipelajari saat duduk di bangku KMI. Praktek mengajar di Gontor mengajarkan tentang persiapan guru sebelum mengajar, metode yang digunakan, bagaimana berpenampilan dan bahkan cara berbicara serta menulis yang baik di papan tulis.

Sebelum mengajar para guru wajib mempersiapkan *i'dad tadris* yang berisi materi apa saja yang diajarkan pada pertemuan tersebut dan memeriksakannya kepada guru senior. Ada juga beberapa guru yang selalu membawa *munjid* (kamus kosa kata bahasa Arab yang digunakan di Gontor) dan juga kamus *oxford* untuk pelajaran bahasa Inggris.



Gambar 4.9 Wawancara dengan Guru KMI

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Berdasarkan hasil wawancara, berikut adalah beberapa cara unik guru-guru di Gontor Putri 5 mengajar :

- a. Mengajar diselingi dengan bercanda dan bercerita. Untuk menghilangkan kejenuhan belajar di kelas, beberapa guru seringkali bercerita tentang buku atau berita-berita yang dibacanya di internet.
- b. Memberi contoh menggunakan kehidupan sehari-hari di pondok, agar ilmu yang diajarkan dapat terus diingat oleh santriwati.
- c. Mengajar bahasa Arab kelas 1 dengan cara mengajak berkeliling pondok dan menghafalkan kosa kata dari benda yang dilihat langsung.
- d. Mempraktekkan langsung manasik haji untuk mendukung pemahaman santriwati terhadap mata pelajaran Fiqh.
- e. Lomba atau kuis untuk mengasah motorik dan kecepatan berpikir santriwati. Seperti lomba menulis pada pelajaran *imla'* dan *dictation*. Biasanya guru akan

memberikan *reward* berupa *snack* atau pulpen kepada kelompok pemenang lomba.

- f. Pelajaran *nisaiyyah* atau keputrian juga sering digunakan untuk praktek, seperti menata meja makan, melipat serbet atau tisu makan, menghias kue, hingga membuat dan memakai masker.
- g. Menerangkan materi dengan menggambar komik di papan tulis. Guru memahami bahwa kecenderungan belajar seorang siswa adalah visual yang berarti mereka akan lebih mudah memahami dan mengingat gambar atau foto.
- h. Membawa peta serta foto-foto saat pelajaran sejarah, sehingga santriwati dapat membayangkan suasana yang diceritakan dalam buku serta mengetahui letak geografis dari kota atau negara.
- i. Pada pelajaran *insya* wali kelas membagikan gambar tentang berita-berita aktual di dunia, menjelaskannya dengan singkat kemudian kami diminta membuat *insya* atau karangan cerita yang menjelaskan tentang gambar tersebut.
- j. Pada pelajaran *composition* guru membawa *music box* untuk mendengarkan lagu berbahasa Inggris, setelah itu membagikan kertas berisi lirik lagu dengan beberapa bagian kosong yang harus diisi. Mendengarkan lagu berbahasa melatih pendengaran untuk memahami *pronounciation* dan juga *idiom* yang digunakan.
- k. Guru di Gontor tidak boleh menerangkan pelajaran berbahasa Arab dan Inggris dengan bahasa Indonesia, karena itu beberapa guru mengajar dengan banyak bergerak mengikuti alur cerita yang disampaikan.

Staff KMI yang bertanggungjawab terhadap kegiatan belajar mengajar formal setiap harinya juga selalu mengingatkan para ustadzah agar membuat *khulasoh* atau rangkuman untuk beberapa pelajaran yang di dalam buku paketnya tidak memiliki rangkuman, poin, atau bagan-bagan untuk menekankan teori yang penting.

Metode megajar yang digunakan para guru untuk kelas B dan C berbeda, begitu pula antara kelas C, D, dan seterusnya, karena daya serap dan tingkat pemahaman pelajaran juga berbeda, kelas dengan abjad akhir lebih mudah mengerti rangkuman atau poin-poin yang ditekankan ustadzah daripada membaca buku secara langsung, berbeda dengan kelas abjad awal yang sebagian besar anggotanya langsung mengerti hanya dengan membaca buku dan mendengarkan pelajaran.

KMI telah menetapkan waktu belajar wajib bagi para siswa, yaitu pada pagi dan malam hari, dan wajib didampingi oleh wali kelas dan asistennya, selain itu adalah waktu belajar mandiri bagi siswa. KMI mewajibkan setiap santri untuk menghafalkan minimal 3 materi dalam 3 pelajaran berbeda, kemudia disetorkan kepada wali kelas atau asisten. Sebelum menyetorkan hafalan, ustadzah akan bertanya dahulu mengenai materi yang akan dihafalkan, agar santri bukan hanya hafalan untuk mendapatkan tanda tangan, tapi juga memahami pelajaran dengan baik. Efek dari wajib hafalan adalah siswa dengan terpaksa akan belajar mandiri selain di dalam kelas karena mempunyai tanggungan dan kewajiban.

Wakil pengasuh dan direktur KMI sering menanamkan nilai-nilai pondok dari pendiri atau pimpinan Gontor. Ustadz Mubarak berkata “jika seorang guru sadar akan posisinya sebagai pendidik maka jadilah sebuah sekolah, tetapi jika

tidak, maka hancurlah sekolah itu”. Bentuk motivasi para wali kelas yang berperan sebagai ibu terhadap siswa-siswanya juga sangat beragam, mulai dari menceritakan tentang kisah-kisah nabi, menggunakan kata-kata mutiara pepatah Arab, *sharing* masalah yang dihadapi, bercerita pengalaman menjadi santriwati, bahkan sampai menyiapkan buka puasa bersama saat hari senin atau kamis.

3. Gaya dan Strategi Belajar Santriwati

Cara belajar antara santri putra dan putri secara umum terlihat sama, karena sistem dan kurikulum yang berlaku di seluruh pondok cabang Gontor sama, namun santriwati di pondok putri terlihat lebih rajin. Karena seorang anak perempuan mementingkan perasaan dan lebih menurut kepada orang tuanya, tidak ingin mendapatkan kegagalan dalam proses belajarnya. Sebaliknya, siswa di Gontor putra bisa menghadapi kegagalan dalam belajar seperti tidak naik kelas ataupun nilai yang jelek dengan tersenyum, dan juga terlihat lebih santai.



Gambar 4.10 Wawancara dengan Santriwati

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Setiap santriwati memiliki cara belajar berbeda-beda, dan kebanyakan dari mereka menemukan cara belajar yang nyaman pada kelas 3 KMI. Siswa kelas 1,2, dan 1 Int baru menyesuaikan kehidupan dan lingkungan di Gontor Putri 5. Setelah melakukan wawancara terhadap kurang lebih 20 orang santriwati dan beberapa alumni, ada beberapa kunci belajar yang dipegang teguh oleh santriwati Gontor, khususnya di kampus Putri 5. Kunci tersebut adalah sebagai berikut :

a. Memahami Hakikat Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu atau belajar bukan hanya sebagai formalitas dan kewajiban, tapi belajar menjadikan seseorang memiliki ilmu yang luas dan pastinya akan diangkat kepada derajat yang lebih tinggi oleh Allah SWT, sebagaimana firmanNya yang berbunyi *“Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antaramu dan orang yang dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (QS Al-Mujadilah (58): 11). Seseorang perlu belajar agar menjadi orang yang benar dan menjadi orang yang lebih baik. Belajar juga memberikan ketenangan jiwa dengan ilmu yang didapat. Belajar juga merupakan suatu ibadah dalam Islam, dengan tujuan utama yaitu mendapatkan ridho dari Allah SWT. Menuntut ilmu juga untuk menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, serta yang paling penting adalah untuk membela Islam dan berdakwah pada masyarakat.

b. Manajemen Diri

Beberapa santriwati menganggap bahwa di Gontor Putri 5 mereka belajar untuk mengerti dan menghadapi orang lain atau untuk dapat menempatkan diri sendiri di tempat yang seharusnya. Sistem di Gontor Putri 5 membantu para

santriwatinya memperbaiki mental dan kepribadian agar dapat bersikap lebih dewasa dalam hidup. Santriwati dapat belajar dengan baik karena dia memahami kekuatan, batasan, dan kemampuan dirinya sendiri dengan sangat baik. Hal apa yang membuatnya minder dan rendah diri, serta bagaimana cara mengatasinya. Dengan seluruh sistem yang berjalan, hampir semua santriwati dapat mengendalikan dirinya dari hal yang akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Seperti menghindari pelanggaran berat yang akan menyita banyak waktu luang untuk mengerjakan hukuman.

c. Manajemen Waktu

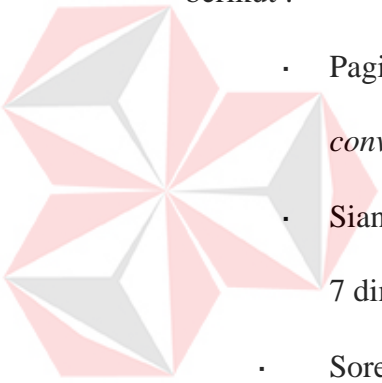
Berdasarkan hasil wawancara santriwati sudah dilatih untuk dapat membagi waktunya dengan baik dari kelas 1 dan 1 Int, dibantu dengan bel yang selalu dibunyikan setiap pergantian kegiatan. Namun mereka masih sangat bergantung pada bel dan rutinitas kegiatan yang monoton setiap harinya, yaitu setiap waktu luang digunakan untuk belajar atau urusan pribadi seperti merapikan lemari.

Sebagian besar santriwati dapat membagi waktunya dengan baik saat duduk di kelas 2 dan kelas 3 Int. Mengatur waktu adalah hal terpenting yang harus dilakukan setiap santriwati karena kegiatan yang padat setiap harinya. Pepatah Islam mengatakan “waktu laksana pedang, jika engkau tidak menggunakannya, maka ia yang malah akan menebasmu”. Adapun beberapa strategi atau pemikiran santriwati Gontor Putri 5 yang dilakukan untuk mengatur waktunya dalam belajar :

- Mengetahui prioritas kegiatan yang harus dilakukan dan menyesuaikan dengan kemampuannya.

- Menyediakan waktu untuk beribadah.
- Membuat jadwal dan rencana belajar.
- Tidak menunda pekerjaan yang harus dilakukan.
- Menghindari kegiatan tidak bermanfaat yang menyita banyak waktu.
- Mengerjakan kepentingan pondok yang harus berada diatas kepentingan pribadi.

Dari hasil wawancara juga didapatkan data mengenai waktu yang paling sering dimanfaatkan santriwati Gontor Putri 5 untuk belajar mandiri adalah sebagai berikut :

- 
- Pagi hari : ketika menunggu waktu sholat subuh dan setelah *conversation* pagi.
 - Siang : saat jam makan siang atau setelahnya, sebelum jam pelajaran ke 7 dimulai.
 - Sore : setelah sholat ashar jika tidak ada kegiatan lainnya sampai dengan sebelum bel sholat maghrib, biasanya mendahulukan mandi sebelum ashar.
 - Malam : waktu belajar malam setelah sholat isya sampai jam 21.30, kemudian istirahat dan melanjutkan belajar sampai larut malam atau sampai subuh ketika musim ujian.

Menurut wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar santriwati merasa lengah dalam belajar karena kesibukannya dalam organisasi dan menjadi pengurus asrama pada saat duduk di kelas 5 KMI. Sehingga sebagian dari mereka seringkali hanya bisa fokus belajar menjelang ujian.

Adab adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Adab yang dibahas dalam penelitian ini merupakan adab dalam menuntut ilmu dan berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah :

- a. Merantau untuk menuntut ilmu. Para santri menuntut ilmu di Gontor Putri 5 karena beberapa dari orang tua tidak memiliki pendidikan agama yang cukup untuk pondasi hidup anaknya. Karena ilmu agama harus dipelajari dari sumber yang asli dan terpercaya, dan pondok pesantren adalah tempat yang sangat memadai untuk menuntut ilmu agama. Berada jauh dari orang tua, keluarga, dan sahabat membuat para santriwati lebih semangat dalam menuntut ilmu, karena tidak ingin mengecewakan orang-orang yang sudah membiayai sekolah dan selalu mendukungnya.

- b. Adab dan sopan santun terhadap guru
Budaya Gontor adalah menghormati guru dengan sebaik-baiknya, karena guru di Gontor adalah seorang pendidik, yang mengajar dan membantu pondok dengan ikhlas tanpa bayaran, dan bukan hanya sebagai profesi yang digaji sesuai dengan pekerjaan yang telah dilakukan. Sanksi untuk seorang santriwati yang menentang guru, bersikap tidak sopan walau hanya menuliskan kata-kata di atas kertas adalah dikeluarkan dari Pondok Gontor dengan tidak hormat. Sopan santun kepada guru termasuk dalam sikap rendah hati. Para santriwati selalu bersikap sopan kepada gurunya bahkan terkadang melebihi kepada orang tua sendiri. Para santriwati selalu mendoakan gurunya, memandang guru dengan hormat, dan tidak pernah membantah perkataannya. Sebagian besar santriwati menganggap wali kelas dan penanggungjawab angkatannya sebagai

ibu dengan memanggilnya *ummi*, ibu, bahkan mama, namun tetap menjaga jarak dan perkataan.

c. Sabar dalam menuntut ilmu

Tidak ada batasan umur ataupun batasan apapun untuk menuntut ilmu, karena proses belajar berlangsung dari manusia lahir sampai mati. Setiap santriwati diuji kesabarannya dalam menuntut ilmu di Gontor Putri 5, dimulai dari hidup jauh dari orang tua, kesulitan mengatur waktu, kehilangan barang, kehabisan lauk saat mengantri makan di dapur, dan lain sebagainya.

Memahami faktor kesulitan dalam belajar merupakan salah satu kunci yang dapat membantu seseorang untuk berubah dan berusaha lebih keras, para santriwati di Gontor Putri 5 rata-rata telah memahami kelemahan dan kesulitan dirinya sendiri dalam belajar :

- a. **Kemalasan.** Sebuah usaha tidak akan mengkhianati hasil, beberapa santriwati beranggapan bahwa siswa yang pintar tidak pernah belajar dan yang dilakukan hanya tidur di kelas. Namun ternyata siswa-siswa ini belajar ketika teman-temannya tidur atau pada waktu dimana teman-teman lainnya lengah dengan belajar. Rasa malas adalah faktor utama penghambat proses belajar, karena musuh utamanya adalah hawa nafsu diri sendiri. Untuk menghindari rasa malas ada do'a yang sering dibaca santriwati setelah selesai sholat, yaitu :
"Allahumma inni a'udzu bika minal 'ajzi, wal kasali, wal jubni, wal haromi, wal bukhl. Wa a'udzu bika min 'adzabil qabri wa min fitnatil mahyaa wal mamaat" (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas,

rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian).

b. Perasaan gelisah dan sedih

Perasaan gelisah para santriwati seringkali timbul dari kecemasan terhadap keluarga, ekonomi, maupun kondisi fisik. Kecemasan berlebihan terhadap suatu hal juga dapat membuat santriwati tidak konsentrasi dalam menghadapi ujian, seperti takut akan menghadapi penguji yang terkenal sinis, tidak dapat mengerjakan soal ujian yang susah, dan lain sebagainya. Kesedihan seringkali terjadi pada santriwati ketika tidak mendapatkan apa yang diharapkan atau belum berhasil mencapai target yang telah ditentukan. Perasaan sedih sering berujung dengan kecewa dan berakhir dengan kehilangan semangat untuk terus menuntut ilmu di pondok. Contoh konkretnya adalah santriwati yang belum naik kelas sehingga harus mengulang di kelas yang sama selama satu tahun lagi dengan adik kelasnya.

- c. Sifat pelit. Seseorang yang pintar, duduk di kelas B dengan absen yang tinggi, nilai sempurna, dan memiliki kemampuan yang lebih daripada teman-temannya akan terbuang dengan sia-sia jika tidak diamalkan kepada orang lain. Karena ilmu yang dipelajari adalah milik Allah SWT. dan sebagai hambanya kita wajib menyebarkan ilmunya. Seorang santriwati yang pelit ilmu memiliki resiko dijauhi oleh teman-temannya dan menjadi seseorang yang sulit bersosialisasi.
- d. Perbuatan maksiat. Pada pelajaran hadist yang dipelajari oleh para santriwati ada salah satu perkataan Imam Syafi'i yaitu: "Aku pernah mengadukan kepada Waki' tentang jeleknya hafalanku. Lalu beliau menunjukiku untuk

meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan padaku bahwa ilmu adalah cahaya dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pada ahli maksiat”. Ilmu tidak akan diserap dengan mudah oleh orang-orang yang sering melakukan maksiat, contoh di Gontor Putri 5 adalah memakai sandal milik orang lain tanpa izin, mengambil hanger di jemuran, bahkan mengambil sedikit sabun mandi cair juga merupakan bentuk kecil dari maksiat yang harus di jauhi.

- e. Mengamalkan Ilmu. Beberapa santriwari Gontor Putri 5 menganggap bahwa dengan menjelaskan pelajaran kepada teman sangat membantu untuk lebih memahami bahkan menghafalkan pelajaran. Beberapa orang dari kelas B sering kali menawarkan untuk belajar berkelompok dan membahas materi atau soal yang sulit bersama-sama, dan dengan sabar menerangkan pelajaran kepada teman-temannya. Karena dengan membagi ilmu maka seseorang akan mendapatkan lebih banyak lagi ilmu. Ibnu ‘Abbas radhiyallaahu ‘anhumaa: “barangsiapa yang berusaha mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya, maka Allah akan menunjukkan mereka apa yang belum mereka ketahui”.

Berdasarkan hasil wawancara banyak didapati strategi dan juga perilaku unik santriwati dalam belajar di pondok, baik di dalam maupun luar kelas. Berikut adalah beberapa cara santri belajar, meliputi apa yang biasa dilakukan, bagaimana cara memahami, menghafal, dan lain sebagainya :

- a. Belajar, memahami, dan menghafalkan pelajaran sendirian di tempat yang sepi dan nyaman. Karena dengan belajar di tempat sepi konsentrasi akan meningkat.

- b. Tidur di kasur teman yang sedang belajar pada waktu tidur malam, kemudian pasti akan dibangunkan sekitar jam 12 malam. Setelah itu sholat tahajjud dan melanjutkan belajar sampai subuh.
- c. Belajar mata pelajaran umum seperti matematika, fisika, dll dengan belajar kelompok di kelas. Berdiskusi, tanya-jawab, atau mendengarkan penjelasan teman yang dianggap paling pintar.
- d. Menghafalkan pelajaran dengan bertahap, membagi-bagi kalimat terlebih dahulu sebelum dihafalkan.
- e. Menghafalkan pelajaran sebelum tidur agar selalu teringat. Karena otak beristirahat setelah menyimpannya di memori.
- f. Belajar di depan asrama menggunakan mukena dan sajadah setelah Shalat Hajat diatas jam 11 malam untuk menghindari teguran bagian keamanan yang mengingatkan untuk masuk kamar dan segera tidur.
- g. Belajar di tengah-tengah lapangan dengan suara lantang atau setengah berteriak. Beberapa orang berkata bahwa mereka akan lebih konsentrasi dengan pelajaran yang dihafalkan.
- h. Menghafalkan pelajaran dengan berbaring di depan asrama, membawa bantal, kemudian berguling kesana kemari sambil menghafalkan.
- i. Menghafalkan pelajaran harus berjalan naik-turun tangga atau juga gundukan pasir di dekat konstruksi bangunan. Bisa juga dengan berjalan-jalan mengelilingi pondok.

- j. Menghafalkan pelajaran dengan berkeliling bersama teman-teman. Beberapa orang berbaris seperti sedang bermain ular tangga, kemudian berputar-putar di lapangan mengikuti teman di depannya.
- k. Menghafalkan pelajaran dengan cara mengikuti teman yang belajar atau menghafal dengan suara keras. Karena beberapa orang menghafalkan dengan mendengar.
- l. Menghafalkan pelajaran dengan lagu. Beberapa pelajaran yang materinya adalah cerita seperti *muthola'ah* bisa dihafalkan dengan bernyanyi mengikuti nada dari suatu lagu yang dihafalkan. Selain *muthola'ah* ada juga pelajaran *shorof* dan *mahfudzot* yang sering dilagukan oleh santriwati Gontor Putri 5. Bahkan beberapa kelas sering bernyanyi bersama-sama untuk menghafalkan.
- m. Suatu pelajaran yang sulit dihafalkan dibuat menjadi cerita, seperti dalam pelajaran kimia ada istilah proton, neutron, dan lain sebagainya, diumpamakan sebagai sebuah keluarga dengan sifat dan karakter masing-masing.
- n. Membaca dan menghafalkan pelajaran dengan berpura-pura bercerita pada diri sendiri.
- o. Menghafalkan pelajaran dengan banyak gerakan tangan seperti sedang latihan pidato atau orasi di depan orang banyak.
- p. Membaca pelajaran berulang-ulang, tidak perlu dihafalkan. Karena jika sudah dibaca berulang kali pasti akan ingat walaupun tidak detail.
- q. Belajar diselingi dengan bercanda, bermain dan makan, bukan duduk diam sambil serius membaca atau menghafalkan.

- r. Setiap sebelum menghafalkan harus membaca dan memahami dahulu materi pelajarannya, karena akan lebih memudahkan otak dalam menghafal.
- s. Belajar dengan membawa kamus (*munjid/oxford*) dan mencari arti kata/kalimat yang belum dipahami, daripada bertanya kepada teman dan mendapatkan banyak jawaban yang berbeda.
- t. Beberapa pelajaran seperti *Tarikh Islam* dan *Fiqih* dibuat rangkuman berisi poin-poin penting dari setiap materinya.
- u. Untuk merangkum terkadang beberapa santriwati menggunakan selingan gambar berwarna menggunakan pulpen berwarna atau spidol.
- v. Menawarkan diri kepada teman-teman untuk menerangkan mata pelajaran yang dirasa sulit, namun sebelum itu mempersiapkan diri dengan bertanya kepada teman atau ustadzah yang lebih menguasai bidang tersebut.
- w. Untuk buku-buku pelajaran berbahasa arab, arti-arti berbahasa Indonesia atau penjelasan dalam bahasa Arab ditulis dibawah kalimatnya, bisa juga dengan cara menuliskan di secarik kertas kecil kemudian kertas tersebut ditempelkan diatas pembahasan yang sulit dimengerti menggunakan selotip agar bisa dibuka tutup.
- x. Mendengarkan penjelasan atau mendengarkan teman yang sedang menghafalkan pelajaran, kemudian setelah membayangkan garis besar materinya baru mengulang dengan cara mencorat-coret buku tulis dan membuat bagan-bagan yang tidak beraturan.
- y. Ketika belajar selalu membawa benda favorit, seperti pensil atau gantungan kunci, foto orang tua, atau hal lainnya.

- z. Langsung menulis apa yang diomongkan oleh guru saat menjelaskan pelajaran di kelas, karena cara ustadzah menerangkan dan bahasa yang digunakan akan lebih mudah dipahami dan dihafalkan daripada kalimat yang tertulis di buku paket.

4. Strategi Belajar Bahasa

Sebagian besar pelajaran di Pondok Modern Gontor menggunakan Bahasa Arab dan Inggris, karena itu ada beberapa disiplin bahasa yang diterapkan di Gontor untuk membantu santriwatinya dalam belajar Bahasa Arab dan Inggris.

- a. Menggunakan Bahasa Arab / Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Gontor menerapkan sistem minggu bahasa, bagian bahasa Gontor Putri 5 menerapkan pergantian 2 minggu Bahasa Arab dan 2 minggu Bahasa Inggris. Pergantian jadwal berbahasa diumumkan oleh bagian penerangan setelah selesai sholat maghrib berjamaah.
- b. Pemberian 3 kosa kata atau *idiom* setiap *muhadatsah* pagi setiap hari. Kosa kata ini wajib dihafalkan kepada kakak pengurus asrama, batas waktunya adalah sebelum *muhadatsah* keesokan harinya. Jika setiap hari ada 3 kosa kata yang dihafalkan, maka dalam waktu 1 bulan ada sekitar 90 kosa kata yang dihafalkan oleh santriwati. Kosa kata yang diberikan berbeda setiap angkatannya, disesuaikan dengan pelajaran kelas dan tingkat belajar bahasa santriwati.
- c. Berani berkomunikasi dengan bahasa, kesalahan penggunaan grammar, nahwu, shorof tidak menjadi masalah dan bukanlah pelanggaran. Hal ini dilakukan dengan latihan pidato, pramuka, dan klub diskusi yang juga mengikuti pergantian bahasa setiap 2 minggu sekali.

- d. Papan atau kertas karton bertuliskan kosa kata yang ditempatkan di seluruh sudut Gontor Putri 5 mulai dari, asrama, kamar tidur, kelas, taman, dapur umum, koperasi, sampai dengan kamar mandi.
- e. Membawa kamus atau buku saku berisi kosa kata dalam Bahasa Inggris atau Arab. Buku kosa kata ini dibuat santriwati dengan memotong buku tulis menjadi 3 bagian sehingga terlihat seperti buku catatan kecil yang mudah dibawa kemana-mana.
- f. Hukuman atau sanksi terhadap pelanggaran bahasa. Seperti merusak bahasa, menggunakan singkatan yang tidak seharusnya, berbicara selain Bahasa Inggris atau Arab, dan lain sebagainya.

4.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi mengenai proses pembelajaran di Gontor Putri 5 digunakan untuk memperkuat data dari hasil observasi dan wawancara. Berdasarkan dokumentasi KMI Gontor Putri 5, saat ini ada 1105 santriwati dan 157 pengajar termasuk Wakil Pengasuh dan Wakil Direktur KMI Gontor Putri 5.

Waktu belajar santriwati di Pondok Gontor adalah 6 tahun (kelas 1-6 KMI) untuk lulusan SD, dan 4 tahun (kelas 1 Int, 3 Int, 5, dan 6 KMI) untuk santriwati yang masuk setelah lulus SMP. Ada sekitar 19-20 mata pelajaran yang diajarkan di kelas pada setiap tingkatnya, termasuk di dalamnya pelajaran agama dan umum.

STRUKTUR KURIKUL EMAS AL-OKASI WASTU'UNUTKA JAM PELAJARAN
 BERKAITAN DENGAN KURIKUL AL-OKASI WASTU'UNUTKA JAM PELAJARAN
 PONDOK NEGERI DAN KEMAHARAJAAN GONTOR PONOROGO INDONESIA
 TAHUN AJARAN 1438-1439/2017/2018

NO	BIDANG STUDI	MATA PELAJARAN	K E L A S												JENJANG PELAJARAN												TOTAL	KEL	PROJEK																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																												
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24				25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101	102	103	104	105	106	107	108	109	110	111	112	113	114	115	116	117	118	119	120	121	122	123	124	125	126	127	128	129	130	131	132	133	134	135	136	137	138	139	140	141	142	143	144	145	146	147	148	149	150	151	152	153	154	155	156	157	158	159	160	161	162	163	164	165	166	167	168	169	170	171	172	173	174	175	176	177	178	179	180	181	182	183	184	185	186	187	188	189	190	191	192	193	194	195	196	197	198	199	200	201	202	203	204	205	206	207	208	209	210	211	212	213	214	215	216	217	218	219	220	221	222	223	224	225	226	227	228	229	230	231	232	233	234	235	236	237	238	239	240	241	242	243	244	245	246	247	248	249	250	251	252	253	254	255	256	257	258	259	260	261	262	263	264	265	266	267	268	269	270	271	272	273	274	275	276	277	278	279	280	281	282	283	284	285	286	287	288	289	290	291	292	293	294	295	296	297	298	299	300	301	302	303	304	305	306	307	308	309	310	311	312	313	314	315	316	317	318	319	320	321	322	323	324	325	326	327	328	329	330	331	332	333	334	335	336	337	338	339	340	341	342	343	344	345	346	347	348	349	350	351	352	353	354	355	356	357	358	359	360	361	362	363	364	365	366	367	368	369	370	371	372	373	374	375	376	377	378	379	380	381	382	383	384	385	386	387	388	389	390	391	392	393	394	395	396	397	398	399	400	401	402	403	404	405	406	407	408	409	410	411	412	413	414	415	416	417	418	419	420	421	422	423	424	425	426	427	428	429	430	431	432	433	434	435	436	437	438	439	440	441	442	443	444	445	446	447	448	449	450	451	452	453	454	455	456	457	458	459	460	461	462	463	464	465	466	467	468	469	470	471	472	473	474	475	476	477	478	479	480	481	482	483	484	485	486	487	488	489	490	491	492	493	494	495	496	497	498	499	500	501	502	503	504	505	506	507	508	509	510	511	512	513	514	515	516	517	518	519	520	521	522	523	524	525	526	527	528	529	530	531	532	533	534	535	536	537	538	539	540	541	542	543	544	545	546	547	548	549	550	551	552	553	554	555	556	557	558	559	560	561	562	563	564	565	566	567	568	569	570	571	572	573	574	575	576	577	578	579	580	581	582	583	584	585	586	587	588	589	590	591	592	593	594	595	596	597	598	599	600	601	602	603	604	605	606	607	608	609	610	611	612	613	614	615	616	617	618	619	620	621	622	623	624	625	626	627	628	629	630	631	632	633	634	635	636	637	638	639	640	641	642	643	644	645	646	647	648	649	650	651	652	653	654	655	656	657	658	659	660	661	662	663	664	665	666	667	668	669	670	671	672	673	674	675	676	677	678	679	680	681	682	683	684	685	686	687	688	689	690	691	692	693	694	695	696	697	698	699	700	701	702	703	704	705	706	707	708	709	710	711	712	713	714	715	716	717	718	719	720	721	722	723	724	725	726	727	728	729	730	731	732	733	734	735	736	737	738	739	740	741	742	743	744	745	746	747	748	749	750	751	752	753	754	755	756	757	758	759	760	761	762	763	764	765	766	767	768	769	770	771	772	773	774	775	776	777	778	779	780	781	782	783	784	785	786	787	788	789	790	791	792	793	794	795	796	797	798	799	800	801	802	803	804	805	806	807	808	809	810	811	812	813	814	815	816	817	818	819	820	821	822	823	824	825	826	827	828	829	830	831	832	833	834	835	836	837	838	839	840	841	842	843	844	845	846	847	848	849	850	851	852	853	854	855	856	857	858	859	860	861	862	863	864	865	866	867	868	869	870	871	872	873	874	875	876	877	878	879	880	881	882	883	884	885	886	887	888	889	890	891	892	893	894	895	896	897	898	899	900	901	902	903	904	905	906	907	908	909	910	911	912	913	914	915	916	917	918	919	920	921	922	923	924	925	926	927	928	929	930	931	932	933	934	935	936	937	938	939	940	941	942	943	944	945	946	947	948	949	950	951	952	953	954	955	956	957	958	959	960	961	962	963	964	965	966	967	968	969	970	971	972	973	974	975	976	977	978	979	980	981	982	983	984	985	986	987	988	989	990	991	992	993	994	995	996	997	998	999	1000	1001	1002	1003	1004	1005	1006	1007	1008	1009	1010	1011	1012	1013	1014	1015	1016	1017	1018	1019	1020	1021	1022	1023	1024	1025	1026	1027	1028	1029	1030	1031	1032	1033	1034	1035	1036	1037	1038	1039	1040	1041	1042	1043	1044	1045	1046	1047	1048	1049	1050	1051	1052	1053	1054	1055	1056	1057	1058	1059	1060	1061	1062	1063	1064	1065	1066	1067	1068	1069	1070	1071	1072	1073	1074	1075	1076	1077	1078	1079	1080	1081	1082	1083	1084	1085	1086	1087	1088	1089	1090	1091	1092	1093	1094	1095	1096	1097	1098	1099	1100	1101	1102	1103	1104	1105	1106	1107	1108	1109	1110	1111	1112	1113	1114	1115	1116	1117	1118	1119	1120	1121	1122	1123	1124	1125	1126	1127	1128	1129	1130	1131	1132	1133	1134	1135	1136	1137	1138	1139	1140	1141	1142	1143	1144	1145	1146	1147	1148	1149	1150	1151	1152	1153	1154	1155	1156	1157	1158	1159	1160	1161	1162	1163	1164	1165	1166	1167	1168	1169	1170	1171	1172	1173	1174	1175	1176	1177	1178	1179	1180	1181	1182	1183	1184	1185	1186	1187	1188	1189	1190	1191	1192	1193	1194	1195	1196	1197	1198	1199	1200	1201	1202	1203	1204	1205	1206	1207	1208	1209	1210	1211	1212	1213	1214	1215	1216	1217	1218	1219	1220	1221	1222	1223	1224	1225	1226	1227	1228	1229	1230	1231	1232	1233	1234	1235	1236	1237	1238	1239	1240	1241	1242	1243	1244	1245	1246	1247	1248	1249	1250	1251	1252	1253	1254	1255	1256	1257	1258	1259	1260	1261	1262	1263	1264	1265	1266	1267	1268	1269	1270	1271	1272	1273	1274	1275	1276	1277	1278	1279	1280	1281	1282	1283	1284	1285	1286	1287	1288	1289	1290	1291	1292	1293	1294	1295	1296	1297	1298	1299	1300	1301	1302	1303	1304	1305	1306	1307	1308	1309	1310	1311	1312	1313	1314	1315	1316	1317	1318	1319	1320	1321	1322	1323	1324	1325	1326	1327	1328	1329	1330	1331	1332	1333	1334	1335	1336	1337	1338	1339	1340	1341	1342	1343	1344	1345	1346	1347	1348	1349	1350	1351	1352	1353	1354	1355	1356	1357	1358	1359	1360	1361	1362	1363	1364	1365	1366	1367	1368	1369	1370	1371	1372	1373	1374	1375	1376	1377	1378	1379	1380	1381	1382	1383	1384	1385	1386	1387	1388	1389	1390	1391	1392	1393	1394	1395	1396	1397	1398	1399	1400	1401	1402	1403	1404	1405	1406	1407	1408	1409	1410	1411	1412	1413	1414	1415	1416	1417	1418	1419	1420	1421	1422	1423	1424	1425	1426	1427	1428	1429	1430	1431	1432	1433	1434	1435	1436	1437	1438	1439	1440	1441	1442	1443	1444	1445	1446	1447	1448	1449	1450	1451	1452	1453	1454	1455	1456	1457	1458	1459	1460

NO	BIDANG STUDI	MATA PELAJARAN
1	BAHASA ARAB	Al-Imla'
2		Tamrin al-Lughoh
3		Al-Insya'
4		Al-Muthola'ah
5		Al-Nahwu
6		As-Shorf
7		Al-Balaghoh
8		Tarikh Adab Lughoh
9	DIRASAH ISLAMIAH	Al-Qur'an
10		At-Tajwid
11		At-Tarjamah
12		At-Tafsir
13		Al-Hadits
14		Mustholah al-Hadits
15		Al-Fiqh
16		Ushul Fiqh
17		Al-Faroidh
18		At-Tauhid
19		Dien al-Islam
20		Muqorrotul Adyan
21		Tarikh al-Islam
22		Al-Mahfuzet
23		Al-Mantiq
24		At-Tarbiyah
25		Psikologi Pendidikan
26		Al-Khot al-Aroby
27	ENGLISH	Reading
28		Grammar
29		Composition
30		Bahasa Indonesia
31		Tata Negara
32	ILMU PASTI	Berhitung
33		Matematika
34	IPA	Fisika
35		Kimia
36		Biologi
37	IPS	Sejarah
38		Geografi
39	PELAJARAN SORE	Tamrin al-Lughoh
40		Tamrinat
41		Muthala'ah
42		Nahwu
43		Reading
44		Geografi
45		Akuntansi

Gambar 4.12 Mata Pelajaran KMI

Sumber : Buku Silabus KMI Gontor Putri 5, 2017

Ujian di Gontor selalu dimulai dengan suatu tradisi, yaitu pembukaan ujian pada hari pertama, diisi dengan pidato Wakil Pengasuh tentang ujian. Pada pembukaan ujian ini para guru kembali mengingatkan bahwa ujian adalah sarana evaluasi yang mulia, dan tindakan curang seperti apapun tidak akan dimaafkan. Para santriwati sangat dituntut untuk selalu teliti, karena kesalahan kecil dalam ujian seperti tidak mengisi lembar data peserta ujian dengan lengkap juga akan dikenakan sanksi.



Gambar 4.13 Pembukaan Ujian Tulis

Sumber : Panitia Ujian Gontor Putri 5, 2016

Ujian yang dijalankan Gontor juga tidak seperti ujian di sekolah lainnya, Gontor membagi ujian menjadi 2 macam, yaitu ujian lisan dan ujian tulis. Gontor Putri 5 melaksanakan ujian lisan selama kurang lebih 8 hari ujian lisan (setiap siswa memiliki 3 hari ujian dari jadwal 8 hari, yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Al-Qur'an) dan 10 hari ujian tulis (berlangsung selama 10 hari dengan rata-rata 3 pelajaran yang diujikan setiap harinya).



Gambar 4.14 Suasana Ujian Lisan

Sumber : Dokumentasi Panitia Ujian Gontor Putri 5, 2016



Gambar 4.15 Suasana Ujian Tulis

Sumber : Dokumentasi Panitia Ujian Gontor Putri 5, 2016



Gambar 4.16 Suasana Belajar Sebelum Ujian Tulis

Sumber : Dokumentasi Panitia Ujian Gontor Putri 5, 2016



Gambar 4.17 Suasana Belajar di Jalan

Sumber : Dokumentasi Panitia Ujian Gontor Putri 5, 2016



Gambar 4.18 Baliho dan Pamflet Ujian

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017



Gambar 4.19 Belajar Mandiri

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2017

Gontor putri 5 telah membagi porsi jadwal kegiatan santriwatinya dengan seimbang. Berikut ini merupakan jadwal harian santriwati pada hari efektif sekolah (Sabtu – Kamis) :

Tabel 4.3 Jadwal Harian Santriwati

Waktu	Kegiatan	Keterangan
03.50 - 04.25	Bangun pagi, Sholat Subuh	Menunggu adzan subuh diisi dengan membaca Al-Qur'an
04.30 - 05.00	Qiroatul Qur'an	
05.00 - 05.30	<i>Muhadatsah / Conversation</i>	Program bahasa
05.30 - 06.00	Belajar wajib	(Olahraga pada hari Selasa dan Jumat)
06.00 - 06.55	Persiapan sekolah	Sarapan, mandi, piket kelas
07.00 - 12.20	Sekolah formal di kelas	6 jam pelajaran dengan 2x waktu istirahat
12.15 - 12.30	Sholat dzuhur	
12.30 - 13.55	Makan siang	
14.00 - 14.45	Jam pelajaran ke 7 (Pramuka pada hari Kamis)	Pelajaran tambahan
15.00 - 15.30	Sholat Ashar + Qiroatul Qur'an	
15.30 - 16.10	Waktu bebas	
16.10 - 18.40	Qiroatul Qur'an dan Sholat Maghrib	(Sarasehan dengan pembina kamar pada hari Jumat dan Ahad)
18.40 - 19.20	Makan malam	
19.30 - 19.45	Sholat Isya	
19.45 - 21.30	Belajar wajib (Latihan pidato hari Kamis dan Ahad)	Didampingi wali kelas

Sumber : Bagian Pengasuhan Santriwati Gontor Putri 5, 2017

Selain kegiatan harian yang padat, Gontor Putri 5 juga mempunyai agenda tahunan kegiatan santriwati diluar jadwal kegiatan harian. Kegiatan-kegiatan ini yang juga mengasah kemampuan belajar santriwati baik dari segi bahasa, ilmu agama, dan umum.

PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN			
[PMDG PUTRI KAMPUS 5]			
PMDG Putri Kampus 5			
Gontor Putri Kampus 5 selalu berupaya menjadi lebih baik dengan belajar dari pengalaman. Cita-cita mulia terpatut di hati setiap santriwati, untuk menjadi alumni berprestasi, berguna bagi agama dan pondok sendiri, serta bagi nusa dan bangsa.			
AKTIVITAS KMI			
Saat ini, KMI Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) Putri Kampus 5 memiliki 1105 orang siswa dan 130 orang guru. 70% (pendalaman materi) senantiasa diadakan bagi guru-guru KMI untuk beberapa materi pelajaran yang sulit. Selain itu, KMI juga mengadakan berbagai hal yang bermanfaat (pemeriksaan korektasi) catatan siswa untuk materi-materi hafalan: Hafidh, Tahfid, dan Mahtulhat. Adapun kegiatan-kegiatan KMI lainnya sebagai berikut :			
No	Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1	Libangan Umum	20 Dzulhijjah 1436/ 3 Oktober 2015	Dikuti oleh 1105 orang siswa dan 130 orang guru.
2	Manask Haji	12 Muharram 1437/ 25 Oktober 2015	Diperuntukkan bagi seluruh siswa Kelas 1 dan 1 Internat.
3	Ujian Pertengahan Tahun	25 Shafar 1436/ 7 Desember 2015	Dikuti oleh 1105 orang siswa dan 130 orang guru.
4	KMI Prima Quiz	3 Jumadil Ula 1437/ 12 Februari 2016	Juara tiap Kelas: 1-B, 1-Internat B, 2-B, 3-B, 3-Internat B, 4-B, dan 5-B.
5	Fathul Kullub	18-23 Jumadil Ula 1437/ 27 Februari-3 Maret 2016	Dikuti oleh 214 orang siswa Kelas 5.
6	Tarbiyah Amaliyah	29 Jumadil Ula 1437/ 9 Maret 2016	Kegiatan khusus untuk Siswa Akhir KMI yang tahun ini berjumlah 144 orang.
7	Math and Science Competition	2 Jumadil Takhirah 1437/ 13 Maret 2016	Dikuti oleh 3 orang perwakilan dari setiap kelas.
AKTIVITAS PENGASAHAN SANTRIWATI			
No	Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1	Festival Lagu dan Orban	24 Dzulqadha 1436/ 8 September 2015	Juara 1 Festival Lagu: Ananda Anifh (1-Internat B), dan Juara 1 Orban: Putrina Fariza (2-B).
2	Drama Arena	25 Dzulqadha 1436/ 13 September 2015	Dikuti oleh 214 orang santriwati Kelas 5.
3	Panggung Gembira	4 Dzulhijjah 1436/ 17 September 2015	Dikuti oleh 144 orang santriwati Kelas 6.
4	Gontor Putri 5 Cup	27 Rabi'ul Awwal 1437/ 8 Januari 2016	Juara Umum: Pavdistan B.
5	Miss Sport	27 Rabi'ul Awwal 1437/ 8 Januari 2016	Juara 1: Isda Luthi (1-Internat B).
6	Pidato Akbar	12-18 Rabi'ul Awwal 1437/ 22-29 Januari 2016	Juara 1 Bahasa Indonesia: Haya Patarani (4-B), Juara 1 Bahasa Arab: Atikah Inayah (1-Internat C), dan Juara 1 Bahasa Inggris: Imanis Aris (2-D).
7	Miss Skill	19 Rabi'ul Awwal 1437/ 29 Januari 2016	Juara 1 diraih oleh Awazari Nisishatu (3-Internat B).
8	Gontor Mencari Bakat	26 Rabi'ul Awwal 1437/ 5 Februari 2016	Juara 1: Galuh Kusniar (4-C).
50 WARTA DUNIA GONTOR		VOL. 69, SYABAN, 1437	

Gambar 4.20 Aktivitas Tahunan Gontor Putri 5

Sumber : Dokumentasi Gontor Putri 5, 2016

PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN			
[PMDO PUTRI KAMPUS 5]			
9	Dina Kandungan	26 Rabi'ul Akhir 1437/ 5 Februari 2016	Juana I. Mudawamahul Muwajjah (44)
10	Polen Kreativitas Santiwati	26 Rabi'ul Akhir - 2 Jumadil Ula 1437/ 29 Januari 2016-5 Februari 2016	Diparital Santiwati Kelas G

AKTIVITAS BAHASA			
No	Nama Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1	Arabic Drama Contest	8 Muharrir 1437/ 23 Oktober 2015	Juana I. Rayen Al-Ahmar B
2	Princess Of Language	4 Jumadil Ula 1437/ 5 Februari 2016	Dimenangkan oleh Rofina Asyiydah (I. Internal C)

KEPRAMUKAAN			
NO	Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1	KMI (Kursus Mahir Tingkat Lanjutan)	24-26 Rabi'ul Awwal 1436/ 11-16 Januari 2016	Pesertanya 136 orang, 70 Penerima dan 67 Penggalang. Anggaran Berprestasi: Pujipta Ayu Lestari
2	Perkajum Cokembong I	4-5 Rabi'ul Akhir 1436/ 21-22 Januari 2016	Dikuri oleh santiwati Gudop 2, 4, dan 6.
3	Perkajum Cokembong II	11-12 Rabi'ul Akhir 1436/ 28-29 Januari 2016	Dikuri oleh santiwati Gudop 1, 3, dan 5.

KUNJUNGAN TAMU
Tamu Universitas Islam Madinah. Pada Ahad, 1 Dzulqad'ah 1437/16 Agustus 2015, untuk pertama kalinya Gontor Putri Kampus 5 menerima kunjungan tamu dari Universitas Islam Madinah. Beliau adalah Prof. Dr. Wahid Wail dan Prof. Dr. Abdulloh.

AKTIVITAS KEMAHASISWAAN
Student Online Weekly Competition. Lomba yang dikuri seluruh mahasiswa skof ini diadakan pada tanggal 11-18 Rabi'ul Akhir 1437/21-28 Januari 2016. Kompetisi meliputi olah fidi, olah raga, olah seni, dan olah nabi, ditambah lomba Mas Campus untuk pertama kalinya di Kampus 5. Timnya, Driyadchuba, mahasiswa asal NTB dari Fakultas Da'wahudin 3 berhasil meraih gelar Most Creative 2016.

Pelatihan Toefl. Pelatihan diadakan pada tanggal 12 Rabi'ul Akhir 1437/22 Januari 2016. Pelatarnya adalah Ahmad Musaghfirin, alumni Gontor tahun 2000, peserta kursus bahasa Inggris bernama The Oriental di Pare.

BAGIAN PEMBANGUNAN
Saat ini, Gontor Putri Kampus 5 sedang mengadakan proyek pembangunan Depot La-Tansa dan Perdon, dimulai pada tanggal 17 Sha'fat 1436/30 November 2015. Lokasinya berada di dekat ruang penerimaan tamu. Hingga kini, bangunan seluas 240 meter persegi itu sudah menghabiskan dana sebesar Rp 44.400.000,00.

**Sebesar keinsyafanmu, sebesar itu pula
keuntunganmu
(K.H. Imam Zarkasyi)**

VOL. 69, SYABAN, 1437 WARTA DUNIA GONTOR 151

Gambar 4.21 Aktivitas Tahunan Gontor Putri 5

Sumber : Dokumentasi Gontor Putri 5, 2016

Aktivitas tahunan tersebut meliputi kegiatan akademik diluar kelas yang diselenggrakan KMI untuk menunjang proses belajar santriwati, kemudian kegiatan non-akademik dibawah naungan pengasuhan santriwati, aktivitas bahasa, dan juga kepramukaan. Seluruh kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santriwati berdasarkan porsi kelasnya tanpa terkecuali.

4.1.4 Kuisioner

1. Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru

Berdasarkan 30 angket yang dibagikan kepada guru-guru di Gontor Putri 5 yang mengajar mata pelajaran yang berbeda-beda, maka diperoleh data mengenai metode yang paling sering digunakan dalam mengajar.

Tabel 4.4 Metode Pembelajaran

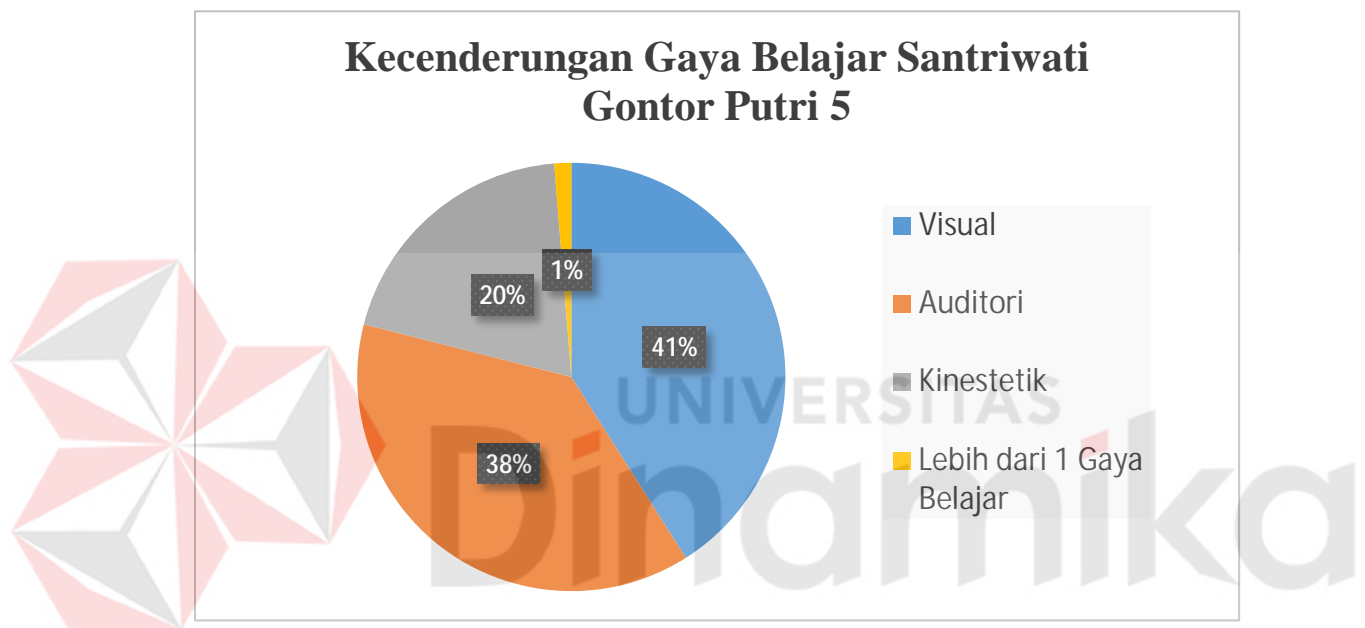
No	Nama Metode Pembelajaran	Ranah Pembelajaran	Nilai
1	Diskusi kelas	Kognitif	23
2	Curah pendapat	Kognitif	16
3	Diskusi kelompok	Kognitif	9
4	Ceramah	Kognitif	30
5	Penugasan	Psikomotorik	30
6	Bermain peran (roleplay)	Afektif	15
7	Drama/sandiwara	Afektif	5
8	Simulasi	Psikomotorik	7
9	Studi kasus	Kognitif	6
11	Permainan (games)	Afektif	22
13	Praktik lapangan	Psikomotorik	2
14	Demonstrasi	Kognitif	17
15	Uji coba	Psikomotorik	2

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Dari total responden yang berjumlah 30 orang, seluruhnya menggunakan metode ceramah dan penugasan untuk mengajar para santri ketika belajar formal di kelas maupun mendampingi belajar mandiri. Kemudian yang paling sering digunakan selanjutnya adalah diskusi kelas permainan. Hal ini membuktikan bahwa hampir seluruh pengajar menggunakan 3 ranah pengetahuan untuk mengajar siswinya, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Gaya Belajar Santriwati

Kuisisioner dibagikan kepada 70 santriwati Gontor Putri 5 dengan sama rata disetiap tingkatan kelasnya, dari kelas 1-6 dan dari kelas B sampai terakhir. Berdasarkan angket yang telah diisi maka didapatkan data tentang kecenderungan santriwati Gontor Putri 5 belajar, baik di dalam kelas maupun belajar mandiri.



Gambar 4.22 Grafik Gaya Belajar Santriwati

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Seluruh santriwati dapat menggunakan semua gaya belajar pada pelajaran yang berbeda-beda, dan tergantung kebutuhan dari pelajaran tersebut, apakah menghafal atau berhitung dan sebagainya, namun pada umumnya kecenderungan gaya belajar yang sering digunakan adalah visual (41%), kemudian selanjutnya adalah auditori (38%) dan yang paling sedikit adalah kinestetik (20%), yaitu yang belajar dengan menggunakan gerakan. Namun dari total 70 santriwati, 1% diantaranya memiliki 2-3 kecenderungan gaya belajar yang sama rata.

Hasil kuisioner membuktikan bahwa para santriwati Gontor Putri 5 memiliki kecenderungan yang berbeda dalam hal belajar, maka dari itu metode pembelajaran yang digunakan para guru juga sangat banyak dan berbeda-beda. Namun metode ceramah adalah yang paling banyak digunakan dalam mengajar karena mencakup semua kombinasi metode yang memicu terjadinya kegiatan yang partisipatif dan interaktif.

4.1.5 Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai data penunjang penelitian. Studi pustaka mengenai mengenai pembelajaran dan pendidikan di Gontor didapatkan dari warta dunia Pondok Modern Gontor, buku Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor yang ditulis oleh Ahmad Suharto, dan majalah Himmah Universitas Darussalam Gontor.

Sistem pembelajaran di pesantren yang identik dengan pendalaman agama sejalan dengan firman Allah berikut: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS At-Taubah : 122).

Terdapat juga penjelasan lainnya tentang keutamaan menuntut Ilmu dalam Al Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW:

“Allah berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman lagi berilmu , setinggi ilmu yang diraih dan sekuat iman yang dimiliki (QS. Al Mujadalah (58) : 11)”.

“Ilmu yang bermanfaat adalah yang diamankan dan mampu membuat pemiliknya takut kepada Allah SWT (QS. Al Fathir (35): 28)”.

“Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang” (HR Turmudzi).

“Carilah ilmu sejak bayi hingga ke liang kubur” (Al-Hadist).

“Tuntutlah ilmu sampai ke negri Cina” (Al-Hadist).

Thalabul ilmi ibadah Lillah, yang artinya menuntut ilmu adalah ibadah karena Allah, karena ilmu adalah cahaya yang menerangi hidup seseorang, dimana seseorang tanpa cahaya dalam hidup tidak akan mampu membedakan sesuatu bahkan tidak bisa melihat adanya bahaya yang mendekat. Ilmu adalah kehidupan, dan kebodohan adalah kematian, hal itulah yang ditanamkan Gontor kepada seluruh santri dan gurunya.

Pembelajaran di Gontor disiapkan untuk membentuk santri yang dapat menjawab tantangan zaman dengan ilmu, ilmu agama sebagai pondasinya dan disempurnakan dengan ilmu umum. Beberapa hal yang dipersiapkan pesantren, khususnya Gontor adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan Kualitas Akademis dan Pendidikan Mental

Tidak ada dikotomi keilmuan di Gontor, karena seseorang kader ummat yang intelek harus menguasai keilmuan Islam tetapi juga tidak buta dengan pengetahuan umum. Karena Islam tidak bisa ditegakkan di dunia tanpa pengetahuan umum. Keberhasilan dunia dan akhirat juga berdasarkan ilmu pengetahuan, karena itu kurikulum pengajaran Gontor terformulasi dengan baik dan terpadu antara ekstrakurikuler, ilmu agama, dan ilmu umum.

Seorang ulama atau kader ummat haruslah memiliki kepribadian, akhlak, dan karakteristik yang baik. Bukan hanya pintar dalam ilmu pengetahuan, tapi juga benar-benar memahami, mengamalkan, dan mendedikasikan dirinya sebagai pendidik umat. Karena itu seorang ulama harus memiliki mental yang kuat dan sehat untuk berdakwah dengan ilmu yang dimiliki.

2. Peningkatan Pembelajaran Bahasa Asing

Ummar bin Khattab berkata : “Tamaklah kalian dalam mempelajari bahasa Arab, karena sesungguhnya ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agamamu”. Tamak adalah hal yang buruk, namun tamak dalam menuntut ilmu merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim. Gontor menerapkan percakapan wajib berbahasa Arab, karena Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur’an dan dasar dari Islam, sedangkan bahasa lainnya yang diwajibkan Gontor adalah bahasa internasional, yaitu Bahasa Inggris. Dengan penguasaan 2 bahasa asing, komunikasi dan informasi dari seluruh dunia akan berjalan dengan lebih mudah.

3. Penguasaan Ilmu Dasar Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan landasan hidup bagi umat muslim, semua pedoman hidup tertulis dalam Al-Qur’an, yang halal dan haram, aqidah, syari’ah, dan masih banyak lagi yang lainnya. Karena itu Gontor mewajibkan para santriwati menghafalkan beberapa surat-surat pilihan, membacanya setiap hari, dan memahami dengan mengajarkan tafsir dan memberikan jadwal untuk membaca Al-Qur’an terjemah.

4. Implementasi Iman dalam Kehidupan

Ilmu keagamaan dipelajari setiap harinya dan pastinya akan terus bertambah. Bertambahnya ilmu juga harus diikuti dengan meningkatnya amalan dan akhlak. Seperti selalu menjaga kebersihan, sopan santun, adab, dan ibadah.

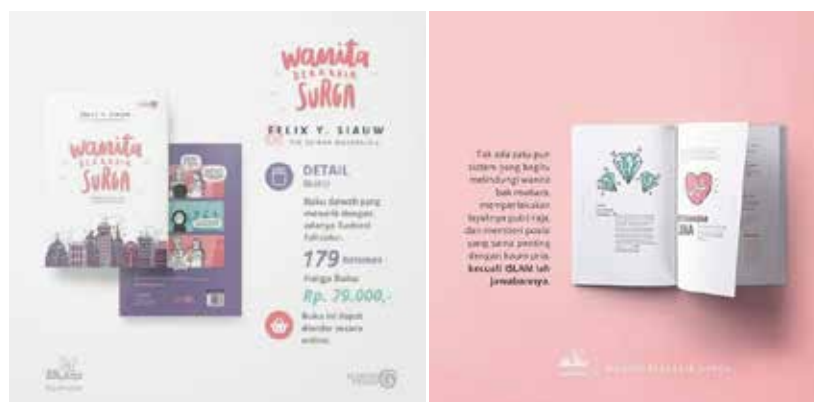
5. Kemampuan Intelektual

Kemampuan ilmiah termasuk didalamnya adalah debat ilmiah, penulisan karya ilmiah, kemampuan menerjemahkan, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan intelektual ini seorang kader umat mampu untuk berdakwah dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

4.1.6 Studi Kompetitor

1. Buku Wanita Berkarir Surga

Studi kompetitor dilakukan pada buku Wanita Berkarir Surga karya Felix Siaw yang diterbitkan tahun 2017. Buku ini berisi pengetahuan dan ulasan tentang potensi dan fitrah wanita di dunia sebagai makhluk yang berharga. Konsep buku ini adalah berdakwah dan memberikan pengetahuan tentang wanita dalam pandangan Islam secara visual.



Gambar 4.23 Buku Wanita Berkarir Surga

Sumber : www.bukusip.com, diakses November 2017

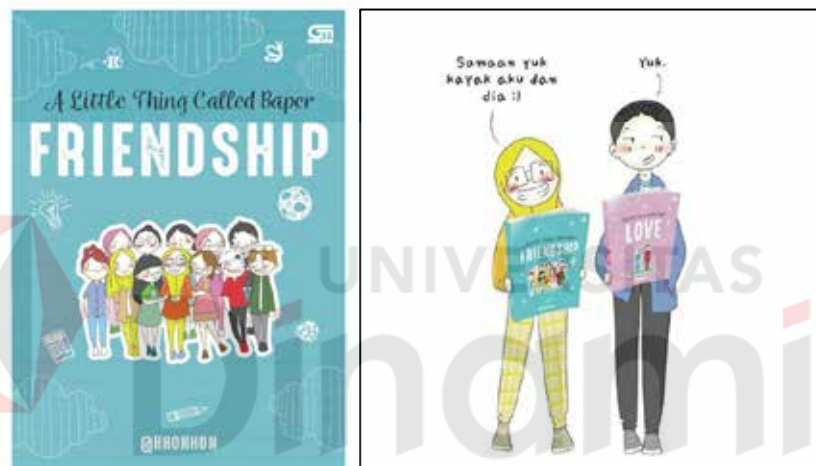
Buku karya ustadz Felix Siaw dan tim dakwah Alila ini dapat diterima dan mendapat respon yang sangat baik dari para pembacanya dari sebelum rilis, mengingat buku dakwah visual adalah hal yang belum diketahui dan dipahami masyarakat secara umum.

Kelebihan dari buku ini adalah membuat narasi tekstual menjadi narasi visual dengan berbagai gambar ilustrasi yang menarik, seperti bagan dan panel yang menyerupai komik. Ilustrasi dalam buku ini berhasil menyederhanakan kata-kata menjadi bentuk-bentuk ilustrasi visual yang mudah dipahami. Warna yang digunakan dalam buku ini merupakan warna-warna yang mencerminkan seorang wanita, yaitu ungu, *pink*, hijau toska, dan dengan sedikit sentuhan warna abu-abu atau hitam sehingga terlihat sangat feminim dan *girly*, sangat cocok dengan karakteristik remaja putri sesuai dengan target marketnya. Beberapa layout dalam buku ini memanfaatkan *blank space* dengan penekanan pada poin-poin yang dianggap paling penting agar pesan tersampaikan dengan jelas.

Kelemahan dari buku ini adalah beberapa ilustrasi yang digunakan melanggar aturan dalam desain sehingga terkesan dipaksakan, seperti tipografi yang terpotong dengan sengaja pada halaman judul. Beberapa ilustrasi visual digambarkan terlalu kecil sehingga kurang terlihat dengan jelas. Layout pemisahan antar kalimat dan paragraf tidak berurutan sehingga membingungkan dalam membaca, serta ilustrasi dan *teks* yang tumpang tindih membuat beberapa *teks* kurang terbaca.

2. Buku *A Little Things Called Baper : Friendship*

Buku dengan judul *A Little Things Called Baper* karya Hani Widiani terbit pada Desember 2017 dan memiliki dua seri, yaitu *Friendship* dan *Love*. Buku seri *Friendship* diambil sebagai studi kompetitor karena karakter didalamnya yang banyak mengambil karakteristik remaja muslimah. Buku ini bercerita tentang lika-liku pertemanan seseorang, dilengkapi dengan gambar ilustrasi berwarna pada setiap lembarnya.



Gambar 4.24 Buku *A Little Thing Called Baper : Friendship*

Sumber : www.gerobakbuku.com, diakses November 2017

Kelebihan buku ini adalah gaya ilustrasi yang khas dan menarik dari penulisnya sehingga memiliki karakter yang begitu kuat. Gaya ilustrasi dan warna yang digunakan sangat disukai oleh remaja, karena merepresentasikan dirinya yang idealistis dalam berpikir, mengalami perubahan individu, sosial, dan perubahan emosi dalam kepribadian. Buku menceritakan *slice of life* dengan ilustrasi sehingga lebih menarik untuk dibaca dibandingkan dengan novel.

Sedangkan kelemahan dari buku ini adalah beberapa karakter ilustrasinya memiliki kesan terlalu imut dan lucu sehingga hanya cocok dibaca oleh remaja putri. Dialog karakter dalam buku tidak ditulis dalam balon dialog sehingga terlihat hampir sama dengan kalimat utama atau keterangan dari gambar ilustrasi tersebut. Layout dalam buku ini juga terlihat sederhana, tidak ada penekanan pada poin-poin penting dalam cerita, karena itu buku ini dibaca hanya sebagai selingan atau hiburan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Reduksi Data

Hasil temuan data direduksi sesuai dengan metode kajian yang digunakan dalam penelitian, yaitu kajian sosial-budaya dengan variabel sistem nilai dan pandangan hidup.

1. Observasi

Berdasarkan sistem nilai, konsep pendidikan 24 jam yang meliputi kegiatan di kelas maupun asrama, karena apa yang didengar, dilakukan, dan dilihat oleh santri dan guru di pondok pesantren adalah bentuk pendidikan. Seluruh lembaga dan elemen yang ada di dalam pondok terintegrasi dengan baik serta saling mendukung proses belajar santriwati.

Berdasarkan pandangan hidupnya, lingkungan pondok bagaikan suatu kehidupan masyarakat dimana sebagian besar memiliki tujuan yang sama, yaitu menuntut ilmu adalah kewajiban, kebutuhan, dan semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT, walaupun beberapa orang memiliki anggapan yang berbeda tentang menuntut ilmu.

Motivasi merupakan hal yang harus selalu dilakukan oleh lembaga dan guru-guru di dalamnya, karena motivasi membangkitkan semangat santriwati dalam belajar. Motivasi-motivasi tersebut berbentuk tulisan-tulisan kata mutiara atau pepatah Arab mengenai menuntut ilmu dan kehidupan, yang dipajang diseluruh sudut Gontor Putri 5.

2. Wawancara

Berdasarkan sistem nilai, Gontor mengajarkan tentang kehidupan, bagaimana semangat hidup, menanamkan ketekunan dan kesabaran menuntut ilmu, menghormati guru dan teman, jiwa keikhlasan, serta menanamkan jiwa seorang pejuang kepada seluruh warganya, baik santriwati, guru, maupun orang luar yang bekerja di pondok.

Gontor menanamkan jiwa seorang muslim yang haus akan ilmu, karena menuntut ilmu hukumnya wajib bagi seorang muslim, baik ilmu agama maupun pelajaran umum, asalkan porsinya seimbang. Belajar juga bukan hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus di raport, namun proses dari belajar tersebut adalah yang terpenting. Karena ujian ada sebagai bahan belajar, bukan hanya belajar ketika akan menghadapi ujian.

Berdasarkan dari pandangan hidup, dengan memahami banyaknya karakteristik santriwati dalam belajar dan kemampuan yang berbeda-beda membuat guru-gurunya juga berusaha sangat keras dalam mengajar. Hal ini dapat dilihat dari persiapan yang dilakukan dan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran, baik di dalam atau luar kelas.

Motivasi juga merupakan salah satu hal penting yang selalu diingat oleh guru-guru di Gontor Putri 5, karena mereka adalah pengganti orang tua santriwati di pesantren. Gontor memiliki cara unik dalam membangkitkan semangat belajar, yaitu menggunakan kata-kata mutiara yang berasal dari pepatah Arab atau Inggris, dan sering digunakan oleh santriwati baik dalam bentuk verbal atau visual.

Karakter santriwati yang beragam dengan latar belakang yang berbeda-beda ditambah dengan lingkungan pondok yang menuntut santriwatinya untuk mandiri membuat setiap orang dapat mempelajari berbagai macam pelajaran dengan gaya unik yang sesuai dengan kepribadian masing-masing. Hasil dari belajar akan sangat memuaskan, terutama untuk dirinya sendiri, walaupun pasti akan ada kegagalan disetiap usaha. Namun lingkungan belajar yang dibentuk oleh Gontor Putri 5 sesuai dengan preferensi belajar individual para santriwatinya.

Proses belajar mandiri di Gontor membantu santriwati untuk lebih mengenal dirinya sendiri lebih dalam mengenal agamanya, mengenal kekuatan, kelemahan, motivasi yang dibutuhkan, bahkan memahami arti dari menuntut ilmu dan tujuan hidup. Memahami diri sendiri membantu santriwati untuk lebih memahami orang lain dan lingkungan disekitarnya.

3. Dokumentasi

Berdasarkan dari sistem nilainya, kurikulum KMI yang berlaku di Gontor tidak menerapkan dikotomi ilmu pengetahuan, karena sebagai kader umat seorang santriwati harus menguasai ilmu agama dan ilmu umum. Karena itu Gontor membagi porsi pelajaran dengan rata tanpa membedakan bobot yang ada didalamnya, bahkan semua mata pelajaran diujikan disetiap semesternya.

Berdasarkan pandangan hidup, belajar merupakan kewajiban utama sebagai seorang santriwati, namun berbagai kegiatan pondok juga termasuk dalam belajar walaupun secara non-formal, dan hal ini yang akan menunjang proses belajar santriwati di kelas. Berdasarkan hasil dokumentasi, atmosfer dari menuntut ilmu dan ibadah membuat suasana Gontor Putri 5 terlihat hidup dan dinamis, bahkan menimbulkan jiwa persaingan.

4. Kuisisioner

Berdasarkan sistem nilai, hasil angket yang dibagikan menunjukkan sebagian besar guru di Gontor Putri 5 telah menggunakan hampir seluruh metode pembelajaran dengan ranah yang berbeda-beda, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan pelajaran serta bagaimana karakteristik dari santriwati dan kelas yang diajar agar pelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

5. Studi Pustaka

Berdasarkan sistem nilainya, seluruh sistem dan metode pembelajaran di Gontor dibangun untuk menjawab dan menantang zaman dengan ilmu dan pemikiran-pemikiran berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, dengan dasar menuntut ilmu adalah ibadah karena Allah SWT. Berdasarkan pandangan hidup, hadist "Tuntutlah ilmu sampai ke negri Cina" (Al-Hadist) dan beberapa hadist lainnya menuntun umat untuk merantau dan menuntut ilmu hingga ke negeri yang jauh bahkan ke luar benua. Karena itu menuntut ilmu di pondok pesantren yang jauh dari keluarga merupakan suatu keutamaan dalam proses menuntut ilmu.

6. Studi Kompetitor

Berdasarkan studi kompetitor yang telah dilakukan, dewasa ini mulai banyak buku-buku dakwah Islam yang dikemas dengan karakter visual yang khas dan menarik (layout, warna, ilustrasi), ditujukan untuk remaja dengan tujuan menambah pengetahuan dan meningkatkan minat baca terhadap buku-buku dakwah Islam. Adapun buku ilustrasi yang menggunakan karakter remaja muslim namun isi buku tidak mengarah secara spesifik pada ilmu agama maupun pendidikan.

4.2.2 Penyajian Data / *Display*

Berdasarkan reduksi data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, kuisioner, dan studi pustaka maka disusun rangkuman informasi sebagai berikut :

- a. Gontor menerapkan sistem pendidikan formal di dalam kelas, dan pendidikan non-formal selama 24 jam dalam sehari. Apa yang didengar, dilihat, dan dilakukan santriwati adalah bentuk pendidikan. Seluruh lembaga dan organisasi di dalamnya mendukung dan bertanggungjawab terintegrasinya seluruh dinamika pondok.
- b. Proses pembelajaran di Gontor Putri 5 meliputi pendidikan agama dan umum, tidak ada dikotomi ilmu didalamnya, karena itu setiap santri harus menyukai apa yang dipelajari, bukan mempelajari apa yang disukai. Ilmu agama sebagai landasan iman dalam kehidupan sehari-hari, dan ilmu umum adalah pendukungnya untuk mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat.
- c. Menanamkan ideologi seorang pejuang dan pelajar yang haus akan ilmu dengan pemikiran yang modern berdasarkan Al-Qur'an. Santriwati memahami adab

dalam menuntut Ilmu dan memiliki pemikiran bahwa belajar adalah suatu kewajiban, kebutuhan, dan harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu dakwah dan mengamalkan ilmu karena Allah SWT.

- d. Didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif, dan pemahaman guru akan karakteristik santriwatinya yang beragam, maka metode pembelajaran yang digunakan juga berbeda-beda pada setiap mata pelajaran dan bahkan kelas yang diajar.
- e. Gaya belajar santriwati di Gontor Putri 5 sangat beragam dan tergolong unik dibandingkan dengan pelajar pada sekolah umum, dilihat dari tempat mereka belajar, pemanfaatan waktu, dan manajemen diri.
- f. Motivasi merupakan landasan dari semangat dalam menuntut ilmu. Memotivasi santriwati untuk belajar dilakukan dalam bentuk verbal, visual, dan juga melalui faktor lingkungan.
- g. Nilai ujian bukanlah hasil utama dari kesuksesan, namun dapat melewati ujian dengan hati yang bersih, tanpa kecurangan, belajar dengan giat, dan diiringi dengan ibadah adalah bentuk dari kesuksesan seorang santriwati dalam melewati ujian. Ujian untuk belajar, bukan belajar hanya untuk ujian.

4.2.3 Kesimpulan / Verifikasi Data

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh dinamika kegiatan, lembaga, organisasi santriwati, para guru, dan lingkungan di Gontor Putri 5 mempengaruhi santriwati untuk dapat mengenal gaya belajarnya sendiri dan bahkan memahami hakikat dari menuntut ilmu berdasarkan preferensi individu dengan landasan Al Qur'an dan Sunnah.

Memahami hakikat menuntut ilmu membuat santriwati menemukan jati dirinya sebagai seorang pelajar muslim, memahami agamanya, memahami diri sendiri, orang lain, dan juga memahami kehidupan dan lingkungan sekitar. Karakteristik santriwati yang beragam serta ragamnya ilmu pengetahuan yang diajarkan di Pondok Modern Gontor Putri 5 (baik agama maupun umum) memerlukan cara belajar yang beragam juga sesuai dengan preferensi individu santriwati.

4.3 Konsep dan Keyword

Konsep dan *keyword* perancangan karya dibuat berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan oleh peneliti.

4.3.1 Analisis Segmentasi, Targeting, Positioning (STP)

1. Segmentasi

a. Geografis

Indonesia Wilayah urban atau perkotaan, serta kota-kota di Indonesia yang memiliki toko buku dan dijangkau oleh kurir ekspedisi paket.

b. Demografis

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Usia : 12 - 50 Tahun

Agama : Islam

Kelas Sosial : Menengah

Pendidikan : SMP s/d Sarjana

Status Keluarga : Belum menikah – menikah

c. Psikografis

Seorang pelajar yang merasa kesulitan dalam belajar namun mempunyai semangat menuntut ilmu untuk menemukan jati dirinya, dan orang tua juga pendidik yang ingin mendorong anaknya untuk belajar dengan efektif dan kreatif sesuai dengan karakter diri.

2. Targeting

Berdasarkan analisa segmentasi pasar yang telah dilakukan, maka target dari buku ilustrasi Pembelajaran di Gontor Putri 5 ini dibagi menjadi dua, yaitu target market dan target audience :

a. *Target Audience*

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Usia : 12 - 18 Tahun

Pekerjaan : Pelajar SMP – SMA

Agama : Islam

Kelas Sosial : Menengah

b. *Target Market*

Jenis Kelamin : Laki-laki dan perempuan

Usia : 25-50 Tahun

Agama : Islam

Ukuran Keluarga : Terdiri dari 3+ anggota keluarga

Pendapatan : Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000/orang

Kelas Sosial : Menengah

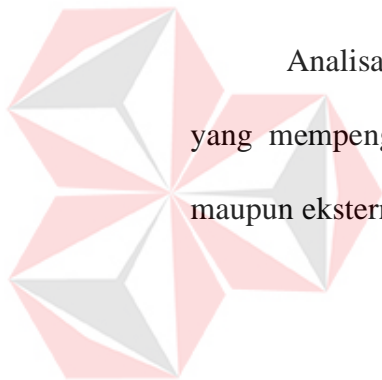
Pendidikan : SMA - Sarjana

3. Positioning

Buku ilustrasi digital pembelajaran di Pondok Modern Gontor Putri 5 diposisikan sebagai buku dengan landasan psikologi pendidikan yang memperkenalkan metode pembelajaran di Pondok Modern Gontor kepada remaja, dimana sistem dan kurikulum di dalamnya mempengaruhi para santriwati yang karakteristiknya beragam sehingga memiliki gaya belajar yang beragam juga dari berbagai macam ilmu yang dipelajari, karena pada umumnya buku jenis ini ditujukan kepada pendidik dengan bahasa yang sulit dimengerti oleh pelajar.

4.3.2 Analisa SWOT

Analisa SWOT dilakukan untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perancangan buku dan publikasinya, baik secara internal maupun eksternal.



UNIVERSITAS
Dinamika

Tabel 4.5 Analisa SWOT

<div style="text-align: center;"> <div style="transform: rotate(-45deg); display: inline-block;">Internal</div> <div style="transform: rotate(45deg); display: inline-block;">Eksternal</div> </div>	Strength	Weakness
	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar adalah proses seumur hidup, buku ini dapat dibaca oleh pelajar atau pendidik dari golongan manapun tanpa batasan umur. - Membantu pelajar untuk menemukan jati diri melalui proses belajar. - Sistem dan kurikulum yang unik dan berbeda dengan sekolah umum lainnya. - Karakteristik santriwati yang berbeda - beda dengan pelajaran yang beragam membutuhkan cara belajar yang beragam juga. 	<ul style="list-style-type: none"> - Referensi perancangan buku merupakan pondok pesantren putri, dan mungkin memiliki beberapa perbedaan dengan pondok putra dalam perilaku belajar. - Ilustrasi dalam buku ini belum sepenuhnya menggambarkan kejadian asli dari kegiatan di Gontor Putri 5. - Tidak semua gaya belajar tertulis karena banyaknya santriwati dengan karakter yang beragam.
Opportunities	SO	WS
<ul style="list-style-type: none"> - Desain buku ilustrasi dengan layout dan warna yang menarik sangat diminati oleh remaja. - Buku ilustrasi dalam dunia pendidikan sedang berkembang dan diminati oleh masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merancang buku ilustrasi digital metode pembelajaran yang diterapkan di Gontor Putri 5 dengan menekankan pada pembentukan karakter dan jati diri remaja Muslim melalui proses belajar. - Merancang buku ilustrasi ragam gaya belajar untuk mempelajari pelajaran yang beragam. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merancang buku ilustrasi berbasis psikologi pendidikan dengan dengan menekankan pada gaya dan perilaku belajar unik yang sering dilakukan santriwati di Gontor Putri 5 lengkap dengan suasana khas pondok pesantren.
Threats	ST	WT
<ul style="list-style-type: none"> - Banyak buku ilustrasi yang terbit dengan karakter visual dan juga warna yang khas dan menarik. - Perbedaan karakter ilustrasi dan desain yang disukai oleh remaja putri dan putra. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merancang buku ilustrasi yang menggambarkan keunikan kurikulum dan sistem di Gontor, seperti dengan selingan motivasi kata-kata mutiara dari pimpinan atau pendiri pondok, hadits Rasul, serta pepatah Arab. - Desain dan warna buku dibuat universal sehingga dapat dinikmati pembaca wanita ataupun pria. 	<ul style="list-style-type: none"> - Merancang karakter visual yang memiliki ciri khas remaja putri di Pondok Modern Gontor Putri 5, meliputi pakaian santriwatinya, gedung, dan benda-benda yang berhubungan dengan metode pembelajaran.
Strategi Utama : Merancang buku ilustrasi digital metode pembelajaran Pondok Gontor Putri 5 dimana karakter santriwati yang berbeda-beda dengan banyaknya ilmu pengetahuan yang diajarkan juga membentuk gaya belajar yang beragam, sehingga membentuk karakter dan jati diri remaja Muslim melalui proses belajar dan pendidikan di pondok pesantren. Ilustrasi, desain dan layout dirancang berdasarkan karakter remaja sebagai bentuk komunikasi visual kepada pelajar.		

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

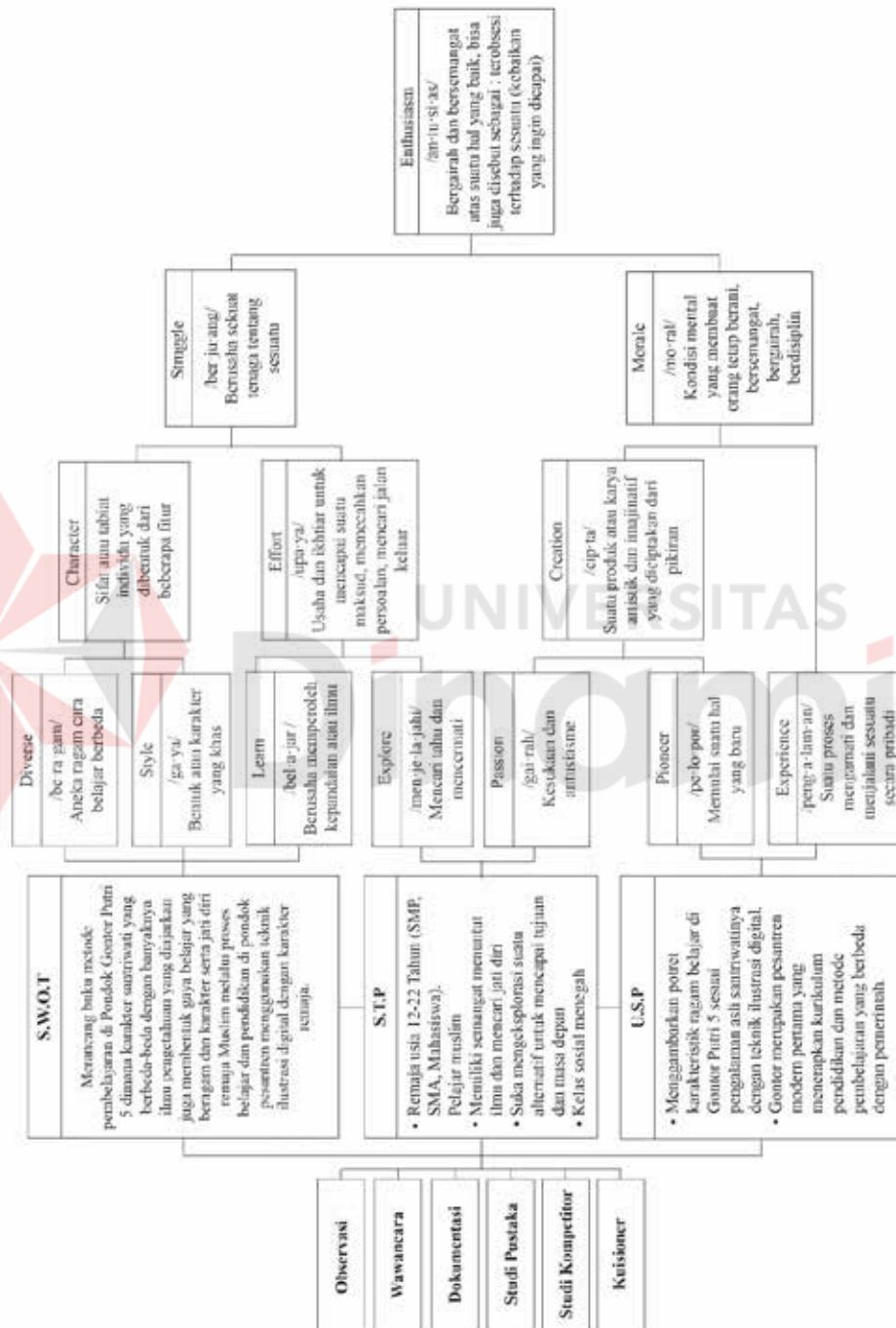
Berdasarkan analisa SWOT yang telah dilakukan, maka didapatkan strategi utama dari perancangan buku ilustrasi pembelajaran di Gontor Putri 5 sebagai pengenalan cara belajar santri, yaitu Merancang buku ilustrasi metode pembelajaran di Pondok Gontor Putri 5 dimana karakter santriwati yang berbeda-beda dengan banyaknya ilmu pengetahuan yang diajarkan juga membentuk gaya belajar yang beragam, sehingga membentuk karakter dan jati diri remaja Muslim melalui proses belajar dan pendidikan di pondok pesantren. Ilustrasi digambarkan meliputi semua aspek pendukungnya dengan karakter khas pondok pesantren putri (bangunan, baju, benda, dll). Teknik ilustrasi digital yang sedang populer digunakan sebagai bentuk komunikasi visual kepada pelajar remaja.

Analisa ini disusun dengan harapan buku ilustrasi pembelajaran di Gontor Putri 5 ini dapat diterima dengan respon positif dari masyarakat, dapat menjadi rujukan bagi pelajar yang sedang menempuh pendidikan, dan mengubah pola pikir masyarakat umum (remaja atau dewasa) tentang pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren yang dianggap kuno.

4.3.3 Unique Selling Proposition (USP)

Berdasarkan dari studi kompetitor serta analisa STP dan SWOT maka didapatkan nilai-nilai yang membedakan buku ilustrasi ini dengan yang lainnya yaitu, menggambarkan potret karakteristik ragam belajar di Gontor Putri 5 sesuai pengalaman asli santriwatinya dengan teknik ilustrasi digital. Gontor merupakan pesantren modern pertama yang menerapkan kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang berbeda dengan pemerintah.

4.3.4 Key Communication Message



Gambar 4.25 Key Message Perancangan Buku

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

4.3.5 Deskripsi Konsep

Berdasarkan analisis *key communication message* yang telah dilakukan dalam perancangan konsep, didapatkan *key message* yang akan menjadi dasar dari perancangan desain buku secara global, yaitu *enthusiasm* yang dalam bahasa Indonesia berarti bergairah atau semangat. Richard Denny mendefinisikan bahwa antusiasme dapat membangkitkan inspirasi dan semangat orang lain menuju kemenangan, karena antusias merupakan salah satu unsur kesuksesan (2009: 177).

Antusiasme mempengaruhi dan membangkitkan gairah orang lain untuk lebih bersemangat (melalui perkataan, pemikiran, dan perbuatan), sehingga orang lain merasakan energi positif dan kegembiraan kemudian mendapatkan inspirasi, karena sikap antusiasme seseorang menular dengan sangat nyata (Mortensen, 2008: 212). Antusiasme dalam konsep perancangan buku ilustrasi ini adalah antusiasme (semangat dan gairah) dalam belajar yang akan mengubah cara berpikir, perasaan dan tindakan, serta menjauhkan dari segala yang berbau negatif.

4.4 Konsep Perancangan Karya

Konsep perancangan karya merupakan hasil dari konsep dan *key message* yang telah didapatkan dan ditentukan dari proses analisa STP, SWOT, dan USP. Rangkaian ini kemudian akan digunakan dan diterapkan secara konsisten pada implementasi karya.

4.4.1 Tujuan Kreatif

Tujuan utama dari perancangan buku ilustrasi ini adalah untuk memperkenalkan bagaimana santriwati di Gontor Putri 5 belajar berbagai macam pelajaran yang banyak dengan cara yang berbeda-beda dan unik dengan mengubah

potret pengalaman belajar santriwati ke dalam narasi visual. Mengungkapkan sukacita dalam setiap mata pelajaran dan memberikan usaha terbaik dalam belajar.

Selain menumbuhkan minat yang intens dan semangat yang penuh gairah dalam belajar, buku ini diharapkan dapat mengubah stereotip negatif tentang *image* bahwa belajar di pondok pesantren itu membosankan. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pelajar untuk dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan persepsi individu, sehingga pelajar tersebut dapat memahami dirinya sendiri dengan lebih baik.

4.4.2 Strategi Kreatif

Perancangan buku ini menggunakan teknik ilustrasi digital untuk menarik minat pembaca dan memvisualisasikan pengalaman belajar santriwati Gontor Putri 5 kepada masyarakat dan pelajar umum. Ilustrasi digital juga digunakan agar para pelajar yang belum mengetahui gaya belajarnya dapat memahami kerangka dasar dari isi dan materi buku secara lebih jelas menggunakan narasi visual yang lebih mudah diingat oleh otak.

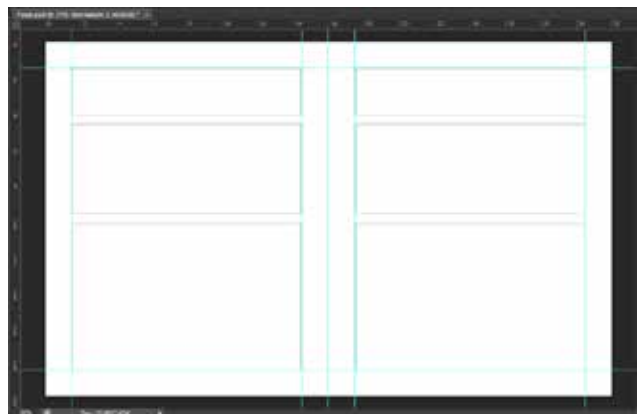
1. Ukuran dan halaman buku

Jenis Buku	: <i>Self Improvement / Referensi</i>
Dimensi Buku	: 16 x 20.5 cm
Jumlah Halaman	: 95 Halaman
Gramatur Isi Buku	: <i>Village text (marcato white)</i> 100 gr
Gramatur Cover	: <i>Renoir cover (extra white)</i> 260 gr
Finishing	: <i>Softcover</i>

2. Layout Halaman

Ukuran dan format buku ilustrasi ini menggunakan ukuran *custom* yaitu 16 x 20.5 cm dengan format portrait, lebih besar daripada ukuran A5 namun lebih kecil dari B5 untuk mengurangi kejenuhan atas format ukuran standart internasional yang digunakan secara umum. Setelah format dan ukuran ditetapkan, selanjutnya ada pengaturan *grids* dan *margins* untuk halaman isi dari buku. *Margins* adalah ruang di sekitar *type area* pada halaman, yang akan disusun menurut struktur perancangan, dimana untuk mengaturnya dibutuhkan bantuan *guidelines*. Proporsi *margins* pada halaman buku ilustrasi ini adalah 2.5 cm untuk *back* dan 1 cm (*head*, *fore edge*, *foot*).

Tata letak kolom, *margins* dan area untuk teks dan gambar yang biasa disebut *grids*. Halaman pada buku ini menggunakan *single column grid* untuk menggabungkan teks dan ilustrasi dengan proporsi *up and down* agar memiliki kesan yang dinamis dan antusias karena tidak monoton (Dabner, 2004: 101).

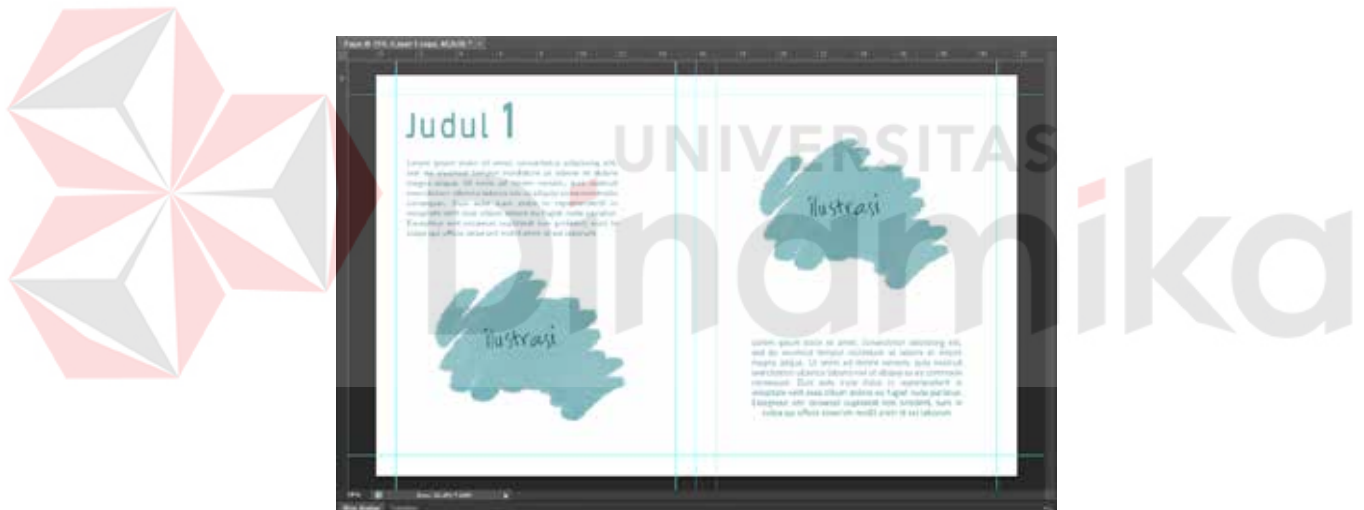


Gambar 4.26 Grids dan Margins

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Judul dan sub headline dengan ukuran font besar dan *condensed*, kemudian dua kolom dibawahnya untuk menggabungkan teks atau gambar, sehingga layout terlihat proposional dan dalam buku ilustrasi sebuah gambar harus berukuran wajar dengan format yang lebih besar daripada teks (Dabner, 2004: 99).

Jenis layout yang digunakan dalam perancangan buku ini adalah paduan antara simetris dan asimetris. Hal ini dilakukan untuk memberi fleksibilitas lebih dalam mencapai solusi visual (Dabner, 2004: 104), 70-80% ruang dalam layout digunakan untuk ilustrasi dan pesan, sedangkan 20% untuk informasi dan deskripsi dari ilustrasi, headline, dan sub-headline.



Gambar 4.27 Layout Simetris dan Asimetris

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

3. Judul Buku / Headline

Judul yang digunakan untuk buku metode pembelajaran di Pondok Modern Gontor Putri 5 ini adalah “Temukan Gaya Belajarmu”. Kalimat ini merupakan bentuk dari ajakan atau perusasi kepada para pelajar untuk tetap berusaha dan mengeksplorasi pelajaran dengan cara belajar yang paling nyaman untuk dilakukan

menurut persepsi individu masing-masing. Karena dengan mengajak pelajar memahami gaya belajarnya sendiri, maka setiap individu akan menjadi lebih kreatif dan semangat dalam menuntut ilmu, serta dapat melakukan pekerjaan dengan efektif karena dukungan lingkungan dan motivasi dari diri sendiri (Prashnig, 2007:11).

4. Sub Headline

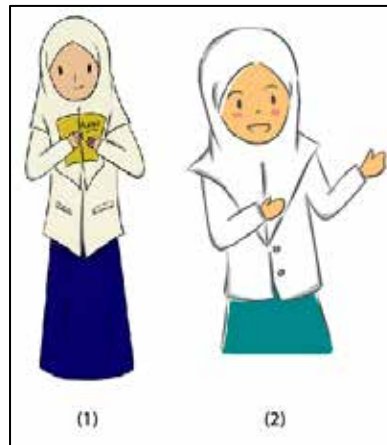
Sub headline yang digunakan untuk melengkapi judul buku adalah “Beda Karakter, Beda Gaya”. Kalimat ini digunakan untuk merepresentasikan judul dan isi buku, dimana pesan yang ingin disampaikan adalah setiap individu memiliki cara berpikir, menerima dan memahami informasi dengan cara yang berbeda-beda, begitu juga dengan cara belajar. Karena itu setiap pelajar harus memahami bahwa setiap orang memiliki potensi untuk sukses dalam belajar, tergantung dari karakter, cara, dan usaha yang dilakukan.

5. Teknik Visualisasi

Ilustrasi dalam buku ini menggunakan teknik ilustrasi digital berbasis bitmap. Gaya ilustrasi yang digunakan adalah digital drawing dengan outline dan teknik pewarnaan yang flat atau tanpa gradasi. Perpaduan antara teknik digital drawing dan pemilihan warna memberikan kesan yang antusias dan semangat. Karakter-karakter dan elemen visual pada ilustrasi tidak dibuat realis atau sangat mirip dengan aslinya, namun tetap memperlihatkan ciri khas dari bentuk ataupun warna.

Terdapat dua alternatif desain ilustrasi yang menggunakan teknik digital drawing, namun memiliki beberapa karakter yang berbeda, seperti wajah, tangan,

dan bentuk dari baju yang digunakan. Setelah melalui proses diskusi, maka dipilihlah desain yang kedua.



Gambar 4.28 Alternatif Desain Ilustrasi

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Adapun elemen visual yang mendukung ilustrasi utama juga dibuat menggunakan teknik digital drawing yang sama, sehingga seluruh ilustrasinya terlihat harmonis. Elemen visual tersebut diantaranya :

a. Buku

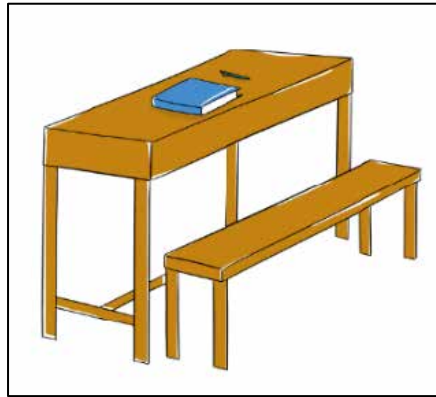


Gambar 4.29 Buku

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Buku merupakan simbol utama dari belajar, 80% ilustrasi pada buku ini menggunakan berbagai macam bentuk, jenis dan warna buku yang berbeda-beda.

b. Meja dan Bangku



Gambar 4.30 Meja dan Bangku

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Meja dan bangku adalah elemen yang juga paling sering digunakan dalam belajar, di dalam ataupun luar kelas.

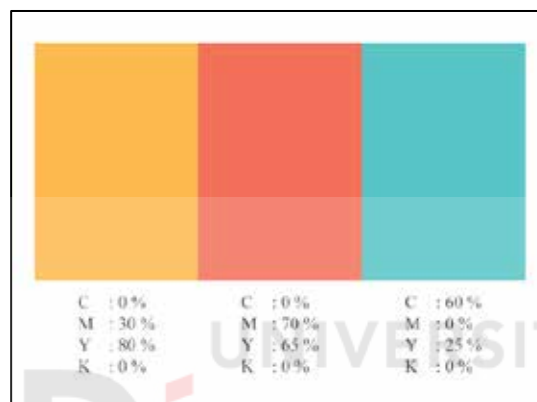
6. Bahasa

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia yang komunikatif namun mudah dipahami oleh remaja, sehingga penjelasan tentang belajar dapat diterima dengan baik oleh target audiens. Pemilihan kata atau diksi merupakan hal yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi pemahaman target terhadap pesan yang disampaikan. Remaja memiliki ciri khas dalam berbahasa, ditandai dengan penghilangan dan perubahan bunyi pada pengucapan bahasa Indonesia, seperti vokal /a/ menjadi /e/ atau konsonan di akhir kata berubah menjadi /p, t, m, n,l,s,r/ (Subiyatiningsih, 2007:194).

7. Warna

Warna yang digunakan dalam pembuatan ilustrasi metode pembelajaran di Pondok Modern Gontor Putri 5 adalah warna orange yang memiliki aspek positif

seperti, antusias, percaya diri, independen, dan penuh semangat dalam ilmu psikologi (Hussein, 2015: 9). Warna orange dikombinasikan dengan kombinasi skema warna komplementer tipe *vital*, dimana penggunaan kombinasi warna orange-merah dengan komplemennya, yaitu turquoise menimbulkan suasana yang hidup dan bersemangat dengan tingkat vitalitas dan antusiasme yang tinggi (Whelan, 1994: 38).



Gambar 4.31 Color Palette

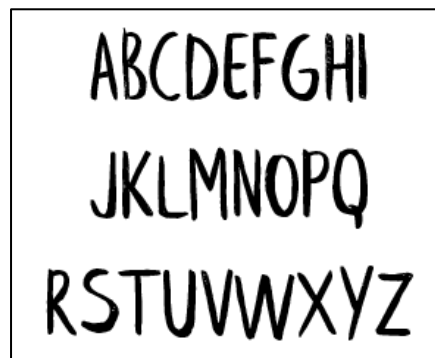
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

8. Tipografi

Jenis huruf yang digunakan dalam perancangan buku ini adalah *sans serif* yang memiliki tingkat *legibility* dan *readability* yang tinggi sehingga lebih mudah dibaca.

a. Leafy

Leafy adalah jenis huruf *sans serif* yang memiliki kesan handmade atau hand written untuk memberikan keterbacaan dan kepribadian yang khas. Font ini digunakan untuk judul pada setiap sub-bab buku atau penekanan beberapa kalimat karena, dimana karakternya memiliki potensi yang kuat dalam menarik perhatian mata.



Gambar 4.32 Leafy Font

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

b. HK Grotesk

HK Grotesk adalah jenis huruf *sans serif* yang terinspirasi dari klasik grotesques. Memiliki kesan bersih, tangkas, teratur, dan sangat terbaca bahkan untuk teks yang kecil. Huruf ini digunakan untuk teks pada kolom-kolom layout buku pada setiap halamannya.

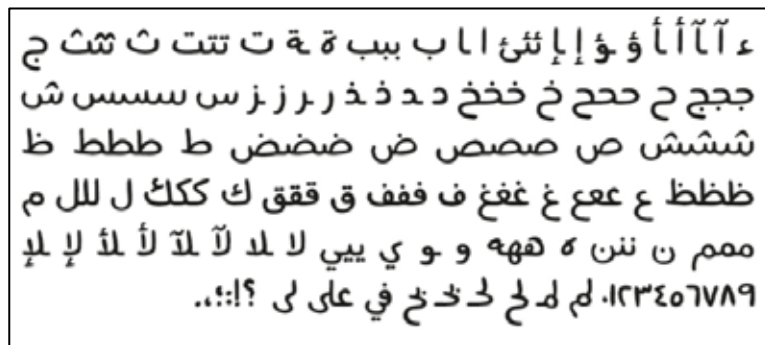


Gambar 4.33 HK Grotesk Font

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

c. FF Yaseer

Yaseer berarti: mudah dalam Bahasa Arab. Font FF Yaseer ini merupakan tulisan arab kontemporer yang dirancang agar terlihat seperti coretan tulisan tangan. Tulisan dalam Bahasa Arab digunakan untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist, atau *Mahfudzot* sebagai pelengkap isi buku.



Gambar 4.34 Font FF Yaseer

Sumber : <https://www.behance.net/FahdAlFraikh>

9. Sinopsis

Belajar harus dengan susah payah, tapi juga dilakukan dengan senang hati, dengan pikiran yang bersih. Kemampuan dan karakter orang itu berbeda-beda lho, tidak perlu ikut-ikutan dalam hal belajar. Kita harus mencari dan memahami bagaimana caranya belajar dengan nyaman, tidak usah buru-buru, asal dilakukan dengan senang.

4.4.3 Strategi Media

Media yang digunakan dalam perancangan buku ilustrasi pembelajaran di Pondok Gontor Putri 5 dibagi menjadi media utama dan media pendukung. Media utama yang digunakan adalah buku ilustrasi, sedangkan media pendukungnya digunakan untuk mempromosikan media utama. Berikut adalah media yang digunakan :

1. Buku Ilustrasi

Buku ilustrasi dipilih sebagai media utama karena ilustrasi digital saat ini sangat digemari oleh remaja yang memasuki era digital karena citra seseorang bisa dibangun dengan memanfaatkan visual desain seperti layout, grafik, *image* dan

warna. Selain itu, belum ada buku yang menceritakan tentang cara-cara belajar santriwati di pondok menggunakan teknik ilustrasi.

2. Totebag

Tote bag memiliki bentuk yang simpel dan ringan dan digemari banyak orang termasuk para remaja. Selain itu, desain dan gambar yang menarik menjadi gaya tersendiri bagi pemakainya. Tote bag yang digunakan berbahan kanvas dan gambar dicetak menggunakan sablon. Tote bag tidak dibagikan secara gratis, namun akan dijual sebagai paket spesial berdampingan dengan buku. Ukuran Tote bag 35x40 cm dengan ukuran cetak sekitar 20x30 cm.

3. Kalender Meja

Kalender meja dapat menjadi bonus saat pembelian buku, karena akan sangat berguna bagi para pelajar. Kalender yang didesain memiliki bentuk seperti kartu dengan format potrait berukuran 10x16 cm, dicetak menggunakan kertas *fancy jasmine* 260 gsm. Tempat kalender ini menggunakan sketsel kayu kecil untuk ditempatkan di atas meja.

4. X-banner

X-banner merupakan media promosi yang digunakan untuk memberi pengetahuan dan pengumuman kepada target market tentang buku. X-banner juga digunakan untuk menarik perhatian target market karena berukuran besar dan mudah terlihat. Ukuran x-banner adalah 160x60 cm dengan bahan ruster.

5. Poster

Poster merupakan media informasi dan promosi yang cukup efektif karena dapat dibaca oleh banyak orang jika dipublikasikan secara luas di ruang publik,

seperti mading sekolahan. Poster dicetak menggunakan kertas AP 260 gsm dengan ukuran standart yaitu A3 (297 x 420 mm).

6. Stiker

Stiker digunakan sebagai tambahan atau bonus atas pembelian buku, namun juga dapat digunakan sebagai media promosi. Ada 4 bentuk desain stiker yang berbeda-beda dengan panjang 7 cm dan lebar mengikuti tingginya, stiker dicetak menggunakan bahan vynil susu berwarna putih.

7. Gantungan Kunci

Gantungan kunci merupakan media yang sangat digemari oleh anak-anak dan remaja, namun juga berguna sebagai media promosi. Gantungan kunci dibuat menggunakan bahan akrilik dan dicutting menyesuaikan desain gambar. Ukuran gantungan kunci bervariasi mulai dari 6.5x3 cm, 7.5x4 cm, 7.5x6 cm dan 8x5.5 cm.

8. Pembatas Buku

Pembatas buku merupakan bonus yang dijual bersama dengan buku agar dapat langsung digunakan sebagai pembatas pada buku tersebut. Ukuran pembatas buku adalah 4x13 cm dicetak menggunakan kertas AP 210 dengan tambahan laminasi doff.

9. Post Card

Postcard bergambar juga merupakan bonus yang dijual bersama dengan buku dengan ukuran 8x13 cm, dicetak dua sisi dengan kertas *blush white* 260 gr. Postcard dapat dikoleksi atau digunakan untuk mengirim pesan.

4.4.4 Ukuran Buku Ilustrasi

Ukuran dan format buku ilustrasi ini menggunakan ukuran *custom* yaitu 16 x 20.5 cm dengan format portrait, lebih besar daripada ukuran A5 namun lebih kecil dari B5 untuk mengurangi kejenuhan atas format ukuran standart internasional yang digunakan secara umum.



Gambar 4.35 Ukuran Buku
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

4.4.5 Perancangan Desain Layout

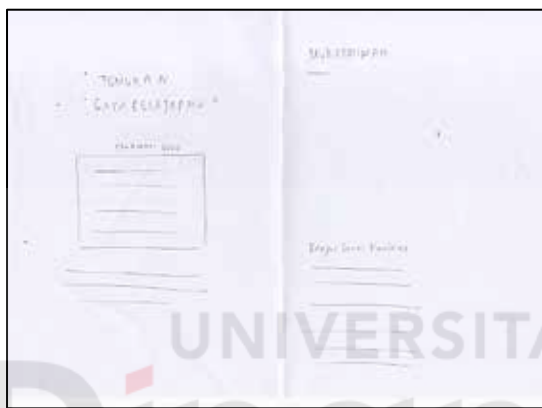
1. Desain Kover dan Kover Belakang



Gambar 4.36 Sketsa Layout Cover
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain cover memperlihatkan beberapa santriwati yang sedang belajar dengan gaya dan cara yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk memperkuat tujuan utama buku, yaitu agar para pelajar dapat menemukan cara yang nyaman untuknya belajar. Sedangkan cover belakang memiliki gambar santriwati dan salah satu gedung yang mencirikan Gontor Putri 5.

2. Halaman Awal

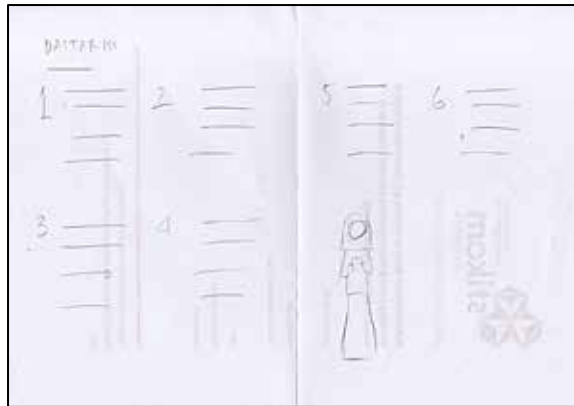


Gambar 4.37 Sketsa Layout Halaman Awal

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Halaman awal setelah sub-cover berisi informasi buku, dan peringatan pelanggaran hak cipta. Sedangkan halaman selanjutnya berisi ucapan terima kasih, halaman ucapan tidak memiliki ilustrasi apapun, keduanya diletakkan ditengah. Halaman setelahnya adalah mukaddimah atau pembuka, berisi kata pengantar dari penulis, dengan judul di bagian kiri atas dan teks dibagian kiri bawah.

3. Daftar Isi

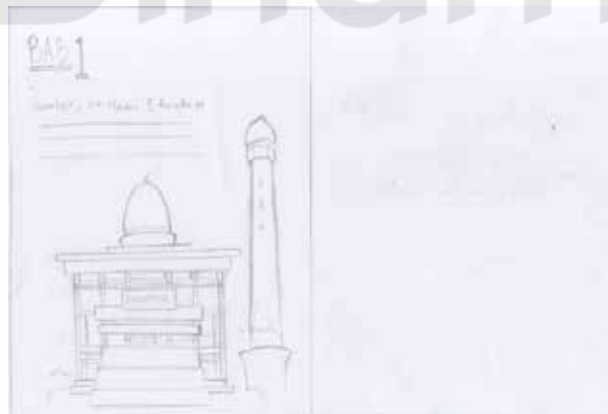


Gambar 4.38 Sketsa Layout Layout Halaman Daftar Isi

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Daftar isi disusun dalam dua halaman, pada halaman sebelah kiri hanya berisi teks seluruhnya sedangkan ilustrasi berada di sebelah kanan bawah sebagai pemanis agar layout tidak monoton.

4. Halaman 5



Gambar 4.39 Sketsa Layout Layout Halaman 5

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Halaman 5 merupakan awal dari bab 1, tulisan bab 1 ada di bagian kiri atas diikuti dengan judul bab dan penjelasannya. Ilustrasi berada ditengah-tengah halaman.

5. Halaman 6 dan 7



Gambar 4.40 Sketsa Layout Layout Halaman 6 dan 7

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pada halaman 5 terdapat ilustrasi salah satu trimurti Gontor, kemudian kata-kata bijaknya di halaman 7. Dilengkapi dengan ilustrasi kecil pada bagian kanan bawah.

6. Halaman 8 dan 9



Gambar 4.41 Sketsa Layout Layout Halaman 8 dan 9

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pada halaman 8 dan 9, judul ada sebelah kiri atas, kemudian dilanjutkan dengan gambar ilustrasi. Teks penjelasan ditempatkan dibawah gambar.

7. Halaman 10 dan 11



Gambar 4.42 Sketsa Layout Layout Halaman 10 dan 11

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

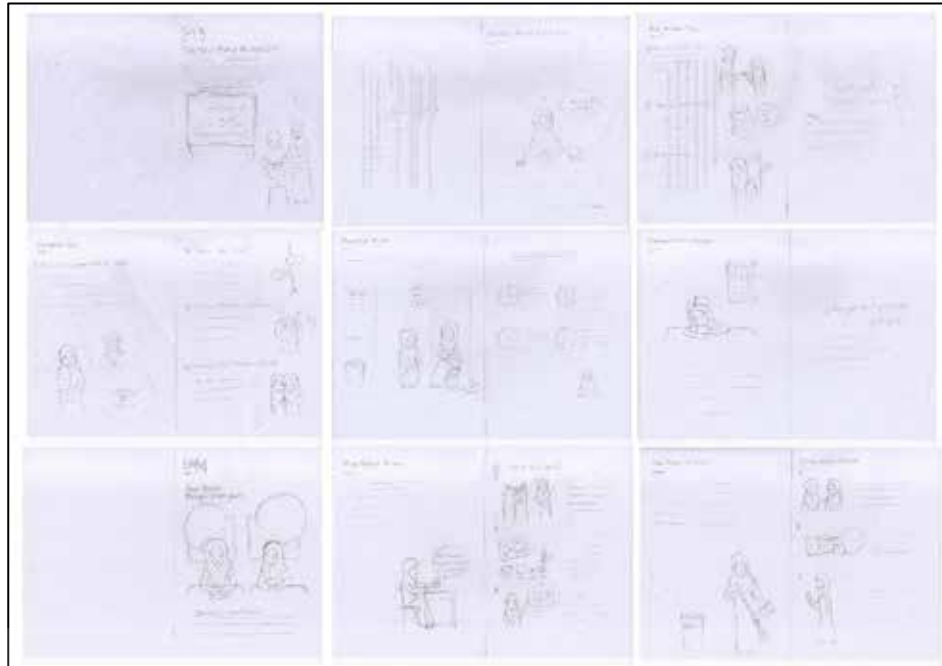
Pada halaman 10, judul ada sebelah kiri atas, kemudian dilanjutkan dengan gambar ilustrasi. Teks penjelasan ditempatkan dibawah gambar. Halaman 11 penuh dengan ilustrasi dan tanpa teks penjelasan.

8. Halaman 12-95



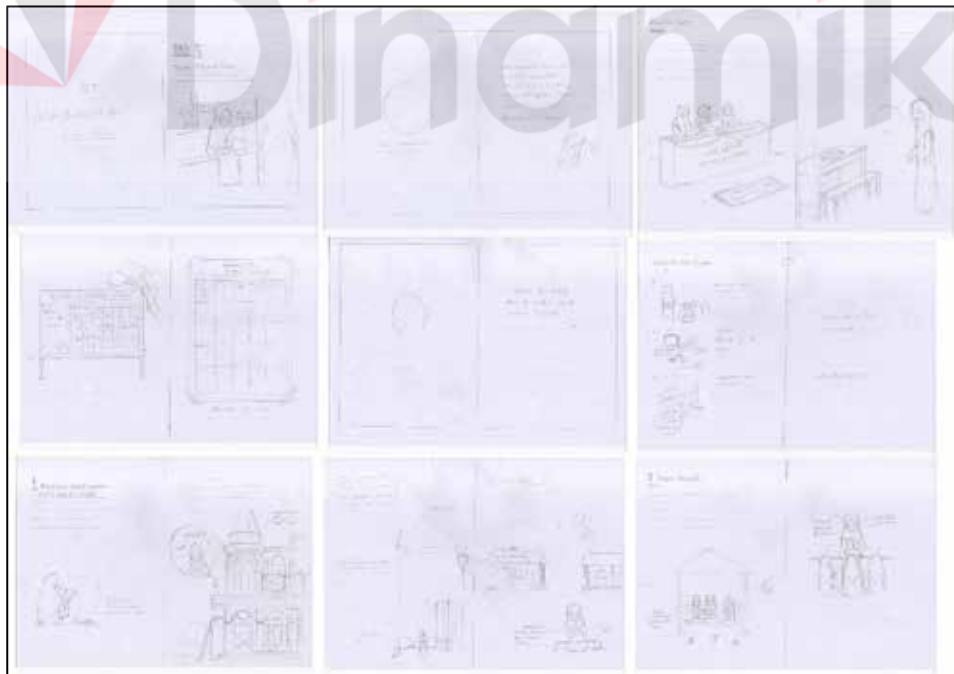
Gambar 4.43 Sketsa Layout Halaman 12-23

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017



Gambar 4.44 Sketsa layout halaman 24-46

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017



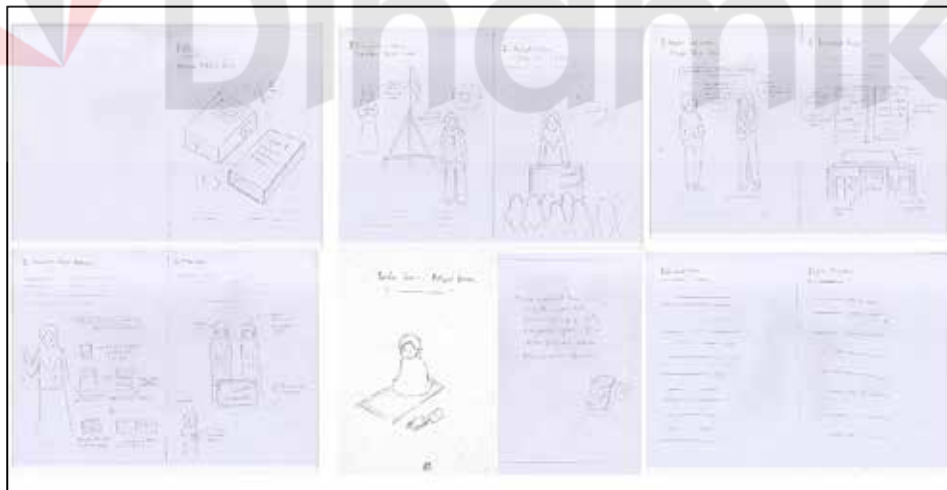
Gambar 4.45 Sketsa layout halaman 47-65

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017



Gambar 4.46 Sketsa layout halaman 66-83

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017



Gambar 4.47 Sketsa layout halaman 84-95

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

9. Trimurti Gontor



Gambar 4.48 Sketsa Trimurti Gontor

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

10. Media Promosi Totebag

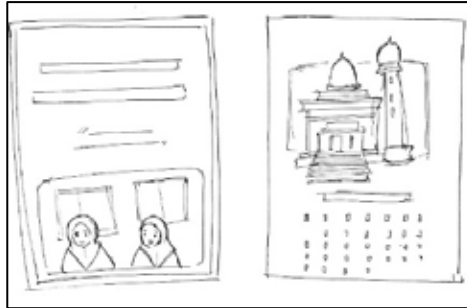


Gambar 4.49 Sketsa Tote Bag

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain totebag menggunakan salah satu ilustrasi pada buku dan ditempatkan di tengah media.

11. Kalender Meja

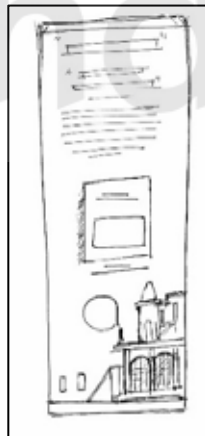


Gambar 4.50 Sketsa Kalender Meja

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Cover kalender meja memiliki ilustrasi pada bagian bawah layout dan tulisan kalender serta tahun di atasnya. Sedangkan pada isinya, ilustrasi ditempatkan di atas kemudian diikuti bulan, dan tanggal.

12. X-banner



Gambar 4.51 Sketsa X-banner

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Layout x-banner berisi informasi singkat/synopsis buku, dilengkapi dengan gambar buku, semuanya ditempatkan di tengah. Ilustrasi ditempatkan pada bagian bawah kanan.

13. Poster



Gambar 4.52 Sketsa poster

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Layout poster berisi informasi singkat/sinopsis buku, dilengkapi dengan gambar buku, dan ilustrasi di samping kanan dan kiri bagian bawah.

14. Stiker



Gambar 4.53 Sketsa stiker

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain stiker diambil dari ilustrasi-ilustrasi pada buku, bergambar santriwati yang sedang belajar dan buku dengan tulisan judul buku dan sub-judulnya disetiap gambar.

15. Gantungan Kunci



Gambar 4.54 Sketsa gantungan kunci

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Gantungan kunci memiliki gambar ilustrasi salah satu karakter yang ada di dalam buku, judul buku dan sub-judulnya tetap disertakan sebagai identitas utama.

16. Pembatas Buku

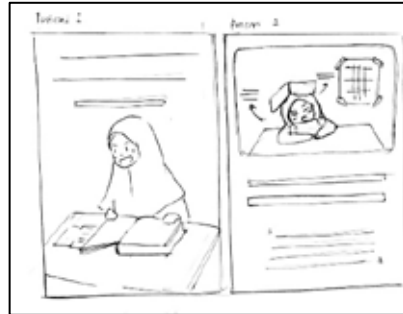


Gambar 4.55 Sketsa pembatas buku

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain pembatas buku diambil dari ilustrasi-ilustrasi pada buku, bergambar santriwati yang sedang membawa buku dengan tulisan judul dan sub-judul buku di bagian bawahnya.

17. Post Card



Gambar 4.56 Sketsa postcard

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain postcard juga diambil dari ilustrasi-ilustrasi pada buku, bergambar santriwati yang sedang belajar dan buku, dilengkapi dengan tambahan kata-kata dari *mahfudzot*/hadist.

4.4.6 Sistem Produksi Buku

Estimasi biaya pokok produksi cetak buku sebanyak 500 eksemplar (± 95 halaman) adalah sebagai berikut:

Kertas isi	: Rp 5.100.000,-
Kertas sampul	: Rp 321.000,-
Biaya cetak isi buku	: Rp 11.875.000,-
Biaya cetak cover	: Rp 1.250.000,-
Biaya <i>binding</i>	: Rp 7.500.000,-
Biaya <i>wrapping</i>	: Rp 250.000,-
Biaya lipat/susun	: Rp 280.000,-
Total	: Rp 26.046.000,- : 500 eksemplar = Rp 52.092,-

4.5 Implementasi Karya

Implementasi karya adalah bentuk digitalisasi dari sketsa manual menggunakan pensil. Beberapa hasil akhir karya telah melalui beberapa proses revisi dan perubahan dari sketsa aslinya, baik dalam warna, bentuk, maupun penempatan elemen-elemen desain.

4.5.1 Media Utama



Gambar 4.57 Desain Cover dan Cover Belakang

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Desain cover menggunakan karakter santriwati yang sedang belajar, memberikan informasi kepada target audiens bahwa belajar yang nyaman itu adalah dengan memahami kemampuan dan karakter masing-masing. Punggung cover berisi tulisan judul buku dan nama penulis dengan warna background yang sama dengan cover belakang.



Gambar 4.58 Desain Halaman Awal

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Halaman awal yang berisi keterangan buku dan peringatan undang-undang hak cipta, judul buku juga disertakan di atas tengah halaman. Untuk halaman ucapan terima kasih didesain tanpa ilustrasi, namun warna dasar background dibuat berwarna untuk menghilangkan kejenuhan dari warna putih.



Gambar 4.59 Desain Halaman Daftar Isi

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Halaman kata pengantar dan daftar isi didesain berwarna putih dengan sedikit sentuhan warna pada judul dan juga nomor bab. Ilustrasi kecil ditempatkan pada pojok kiri halaman sebagai pemanis.



Gambar 4.60 Desain Halaman 8-11

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Halaman awal bab 1 dilengkapi dengan ilustrasi masjid Gontor dengan menara legendaris di sebelahnya, kemudian ada ilustrasi salah satu trimurti Gontor diikuti halaman berisi kata-kata nasihat dari trimurti. Masjid dan kyai mengawali buku ini karena merupakan unsur utama pendidikan di Pondok Pesantren.



Gambar 4.61 Desain Halaman 12-15

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Pada halaman 12-14 mengilustrasikan berbagai macam karakter dan juga kegiatan di Pondok Pesantren. Ilustrasi yang berwarna, perpaduan layout simetris dan asimetris, serta karakter-karakter yang berbeda memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren bukan tempat yang membosankan untuk menuntut ilmu.



Gambar 4.62 Desain Halaman 16-19

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

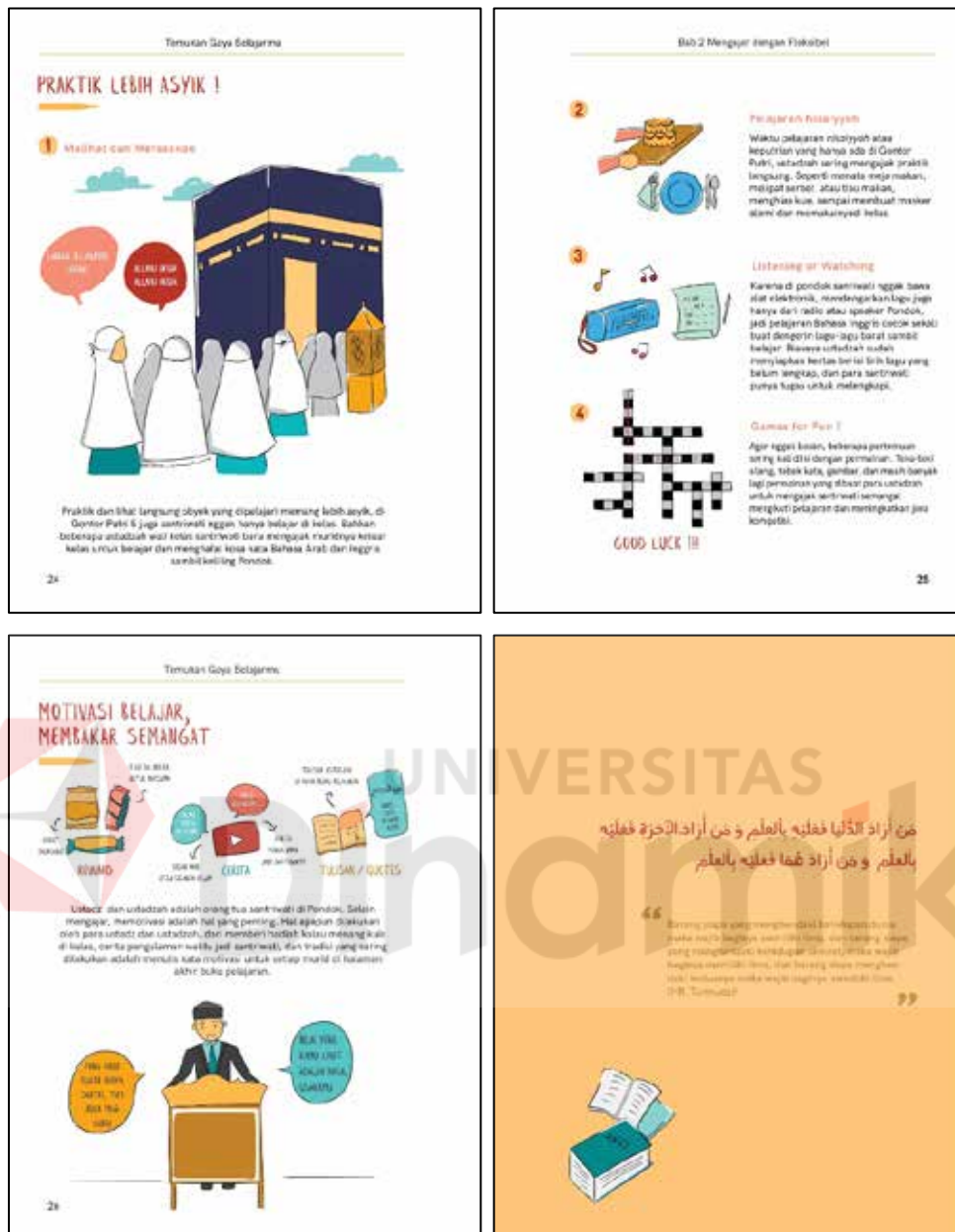
Halaman 17 merupakan awal bab dan diawali dengan ilustrasi seorang guru yang mengajar dengan ikhlas dan senyuman. Halaman 18-19 memiliki bentuk layout dan struktur yang sama, terdiri dari judul kemudian ilustrasi berada ditengah-tengah halaman dan diikuti dengan keterangan pada bagian bawah.



Gambar 4.63 Desain Halaman 20-23

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Halaman 22 merupakan salah satu layout halaman yang berisi ilustrasi tanpa adanya teks, namun ilustrasi menjelaskan lebih detail tentang kegiatan yang digambarkan, diperjelas oleh tulisan-tulisan dari balon teks.



Gambar 4.64 Desain Halaman 24-27

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

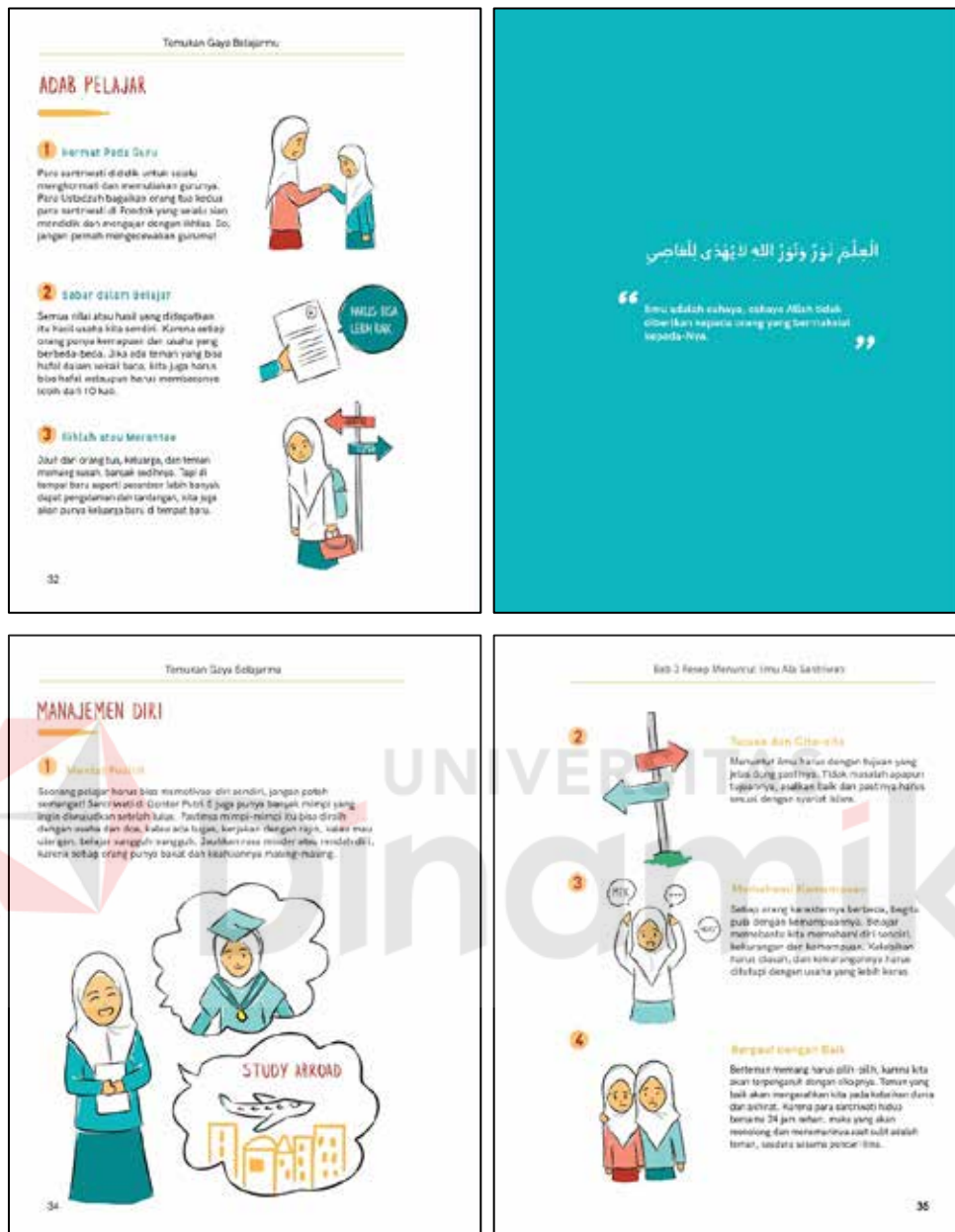
Halaman 24 memiliki struktur yang sama dengan halaman sebelumnya. Halaman 27 berisi *mahfudzot* berbahasa arab diikuti dengan artinya. Ilustrasi kecil ditempatkan pada bagian kiri bawah sebagai pemanis. Background dibuat berwarna untuk menghindari kesan terlalu polos dan minimalis.



Gambar 4.65 Desain Halaman 28-31

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Halaman 29 adalah pembuka dari bab 3 dengan tema “Resep Menuntut Ilmu Ala Santriwati”. Ilustrasi santriwati yang sedang belajar dengan *background* baliho berisi kata-kata motivasi dipilih karena baliho-baliho penyemangat ujian juga meningkatkan semangat dan antusiasme santriwati dalam belajar.



Gambar 4.66 Desain Halaman 32-35

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018



Gambar 4.67 Desain Halaman 36-39

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018



Gambar 4.68 Desain Halaman 40-43

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Ilustrasi pada bab 4 menggambarkan macam gaya belajar yang umumnya digunakan oleh seorang pelajar. Beberapa tokoh dimunculkan dengan karakter yang berbeda-beda agar pembaca memahami bahwa setiap individu pasti dapat belajar dengan efektif jika memahami karakter diri dan gaya belajarnya masing-masing.



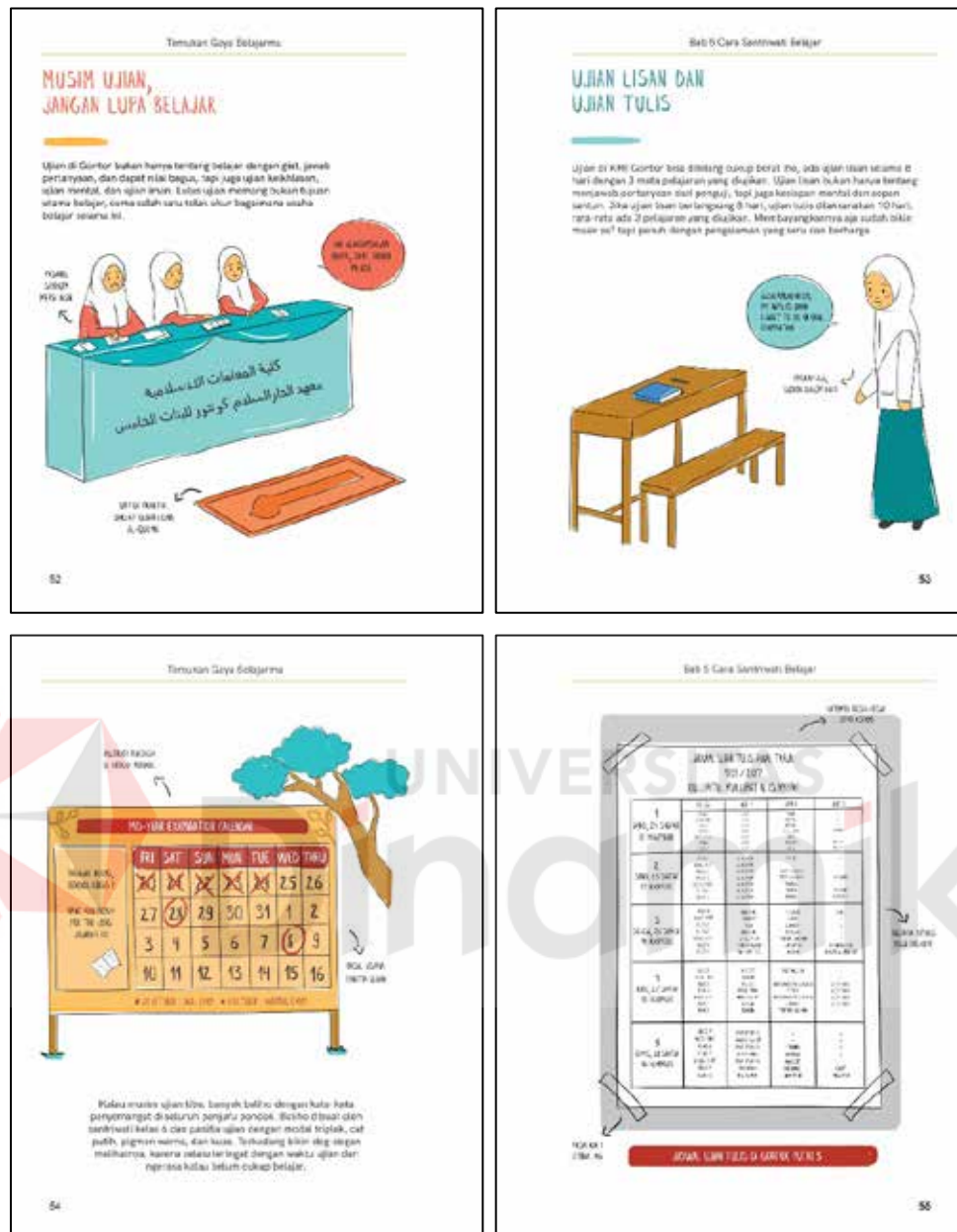
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018



Gambar 4.70 Desain Halaman 48-51

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Bab 5 adalah inti dari isi buku “Temukan Gaya Belajarmu”. Halaman pembuka diawali dengan ilustrasi seorang santriwati yang belajar di sebuah pondok bambu, merepresentasikan bahwa seseorang bisa belajar dimana saja dengan kemauan yang keras dan kesungguhan.



Gambar 4.71 Desain Halaman 52-55

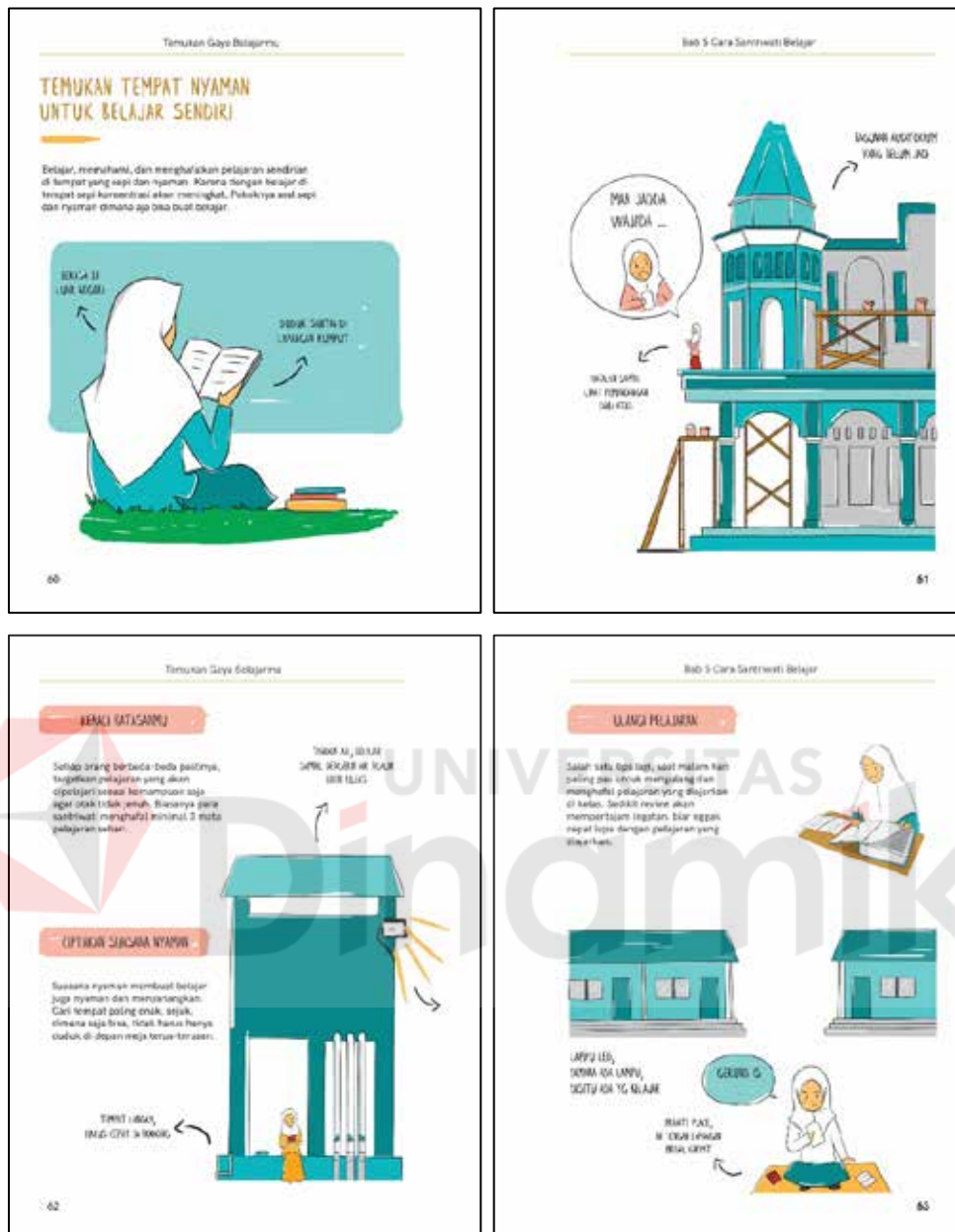
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018



Gambar 4.72 Desain Halaman 56-59

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Kata-kata motivasi dan juga *hadist* seperti pada halaman 56 dan 59 digunakan sebagai pelengkap isi buku dan juga bentuk pembakar semangat menuntut ilmu bagi para pembaca.

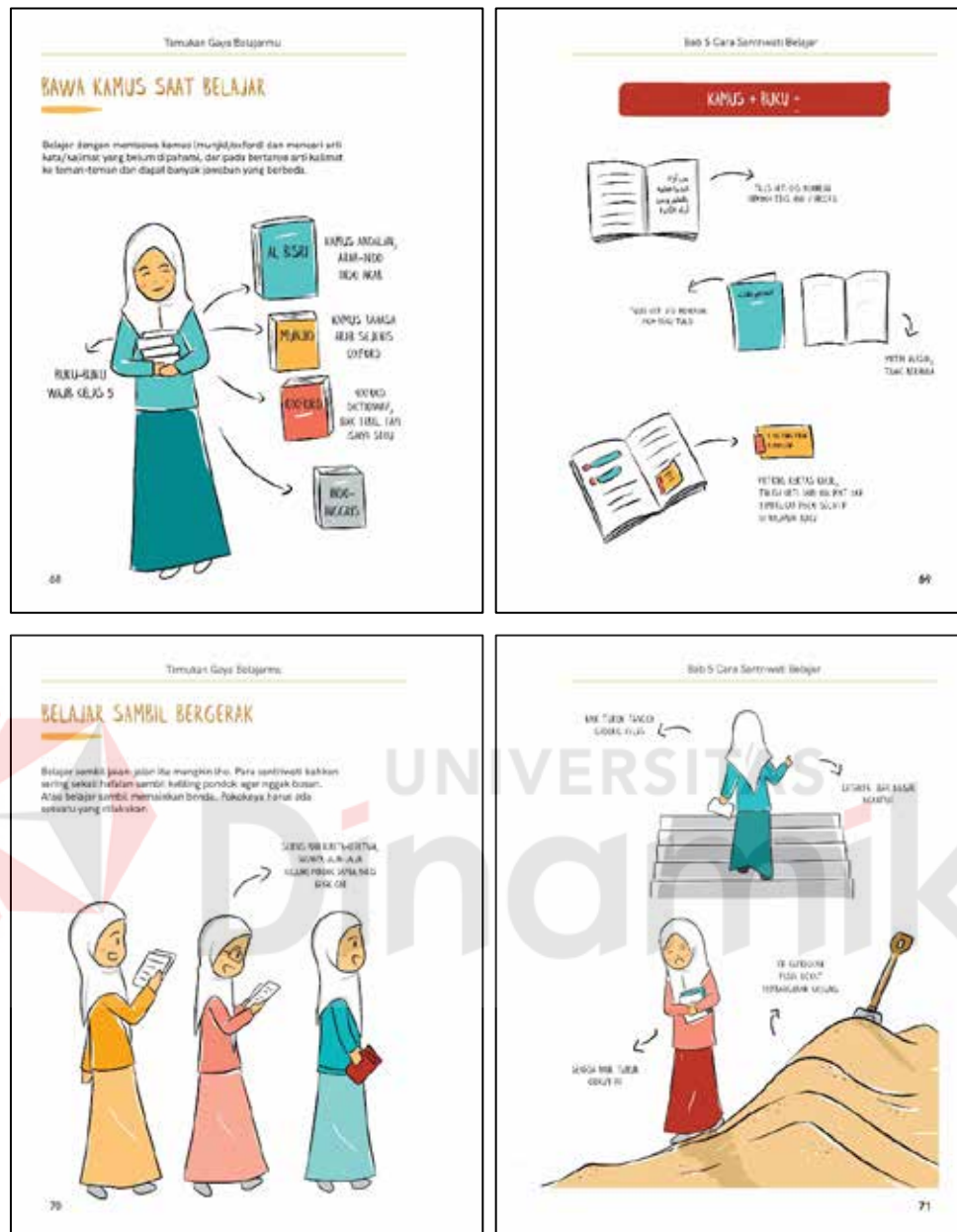


Gambar 4.73 Desain Halaman 60-63

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

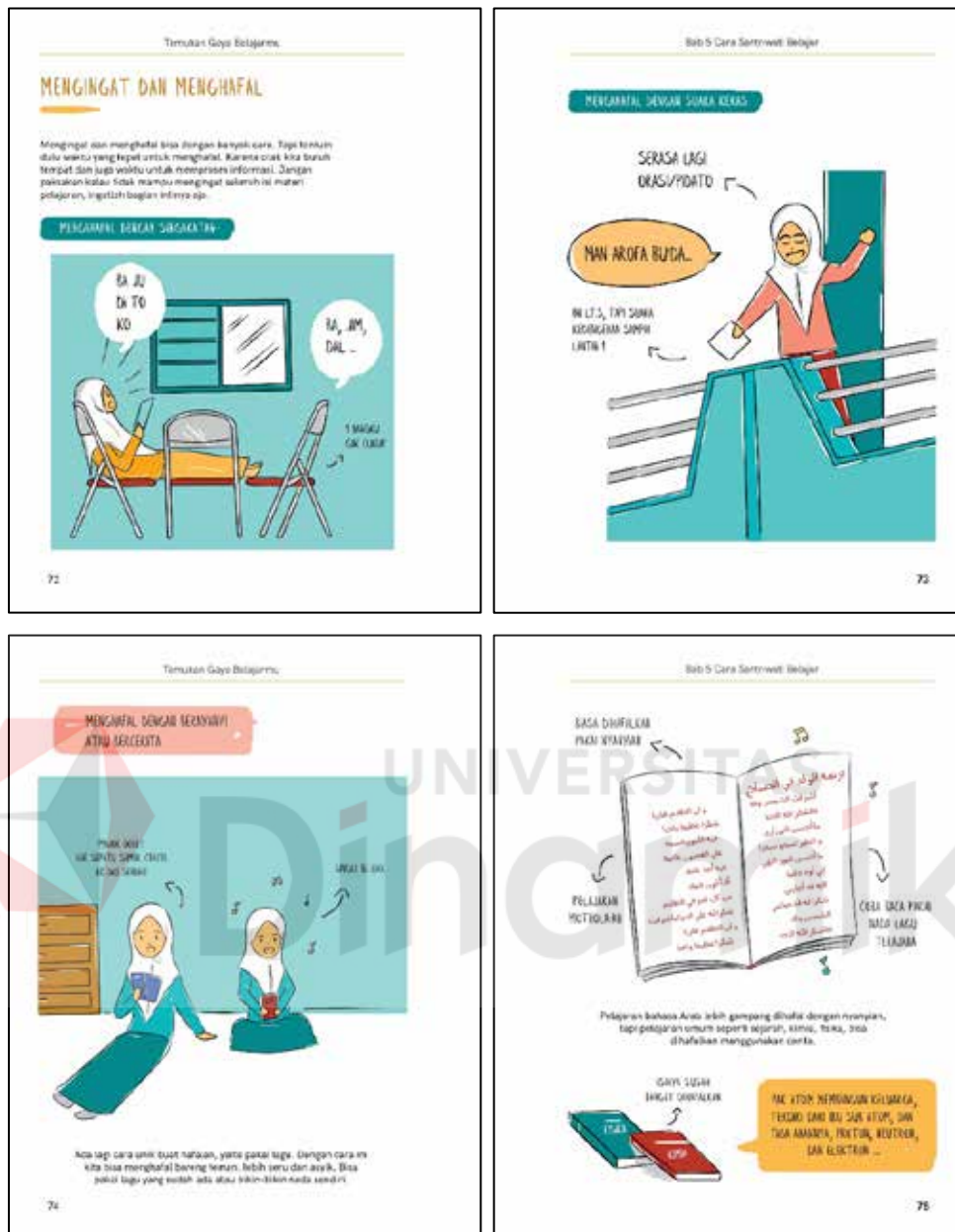


Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018



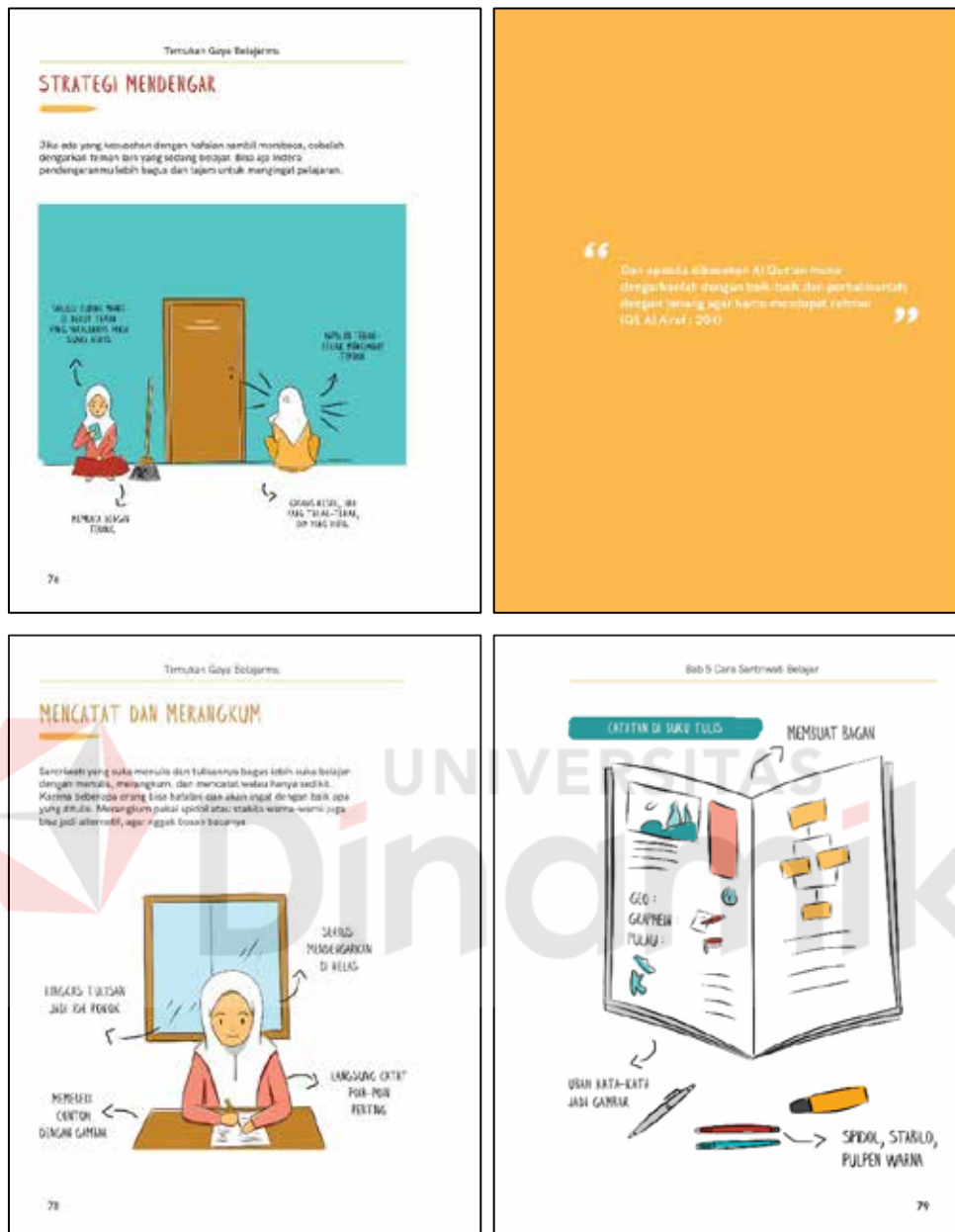
Gambar 4.75 Desain Halaman 68-71

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018



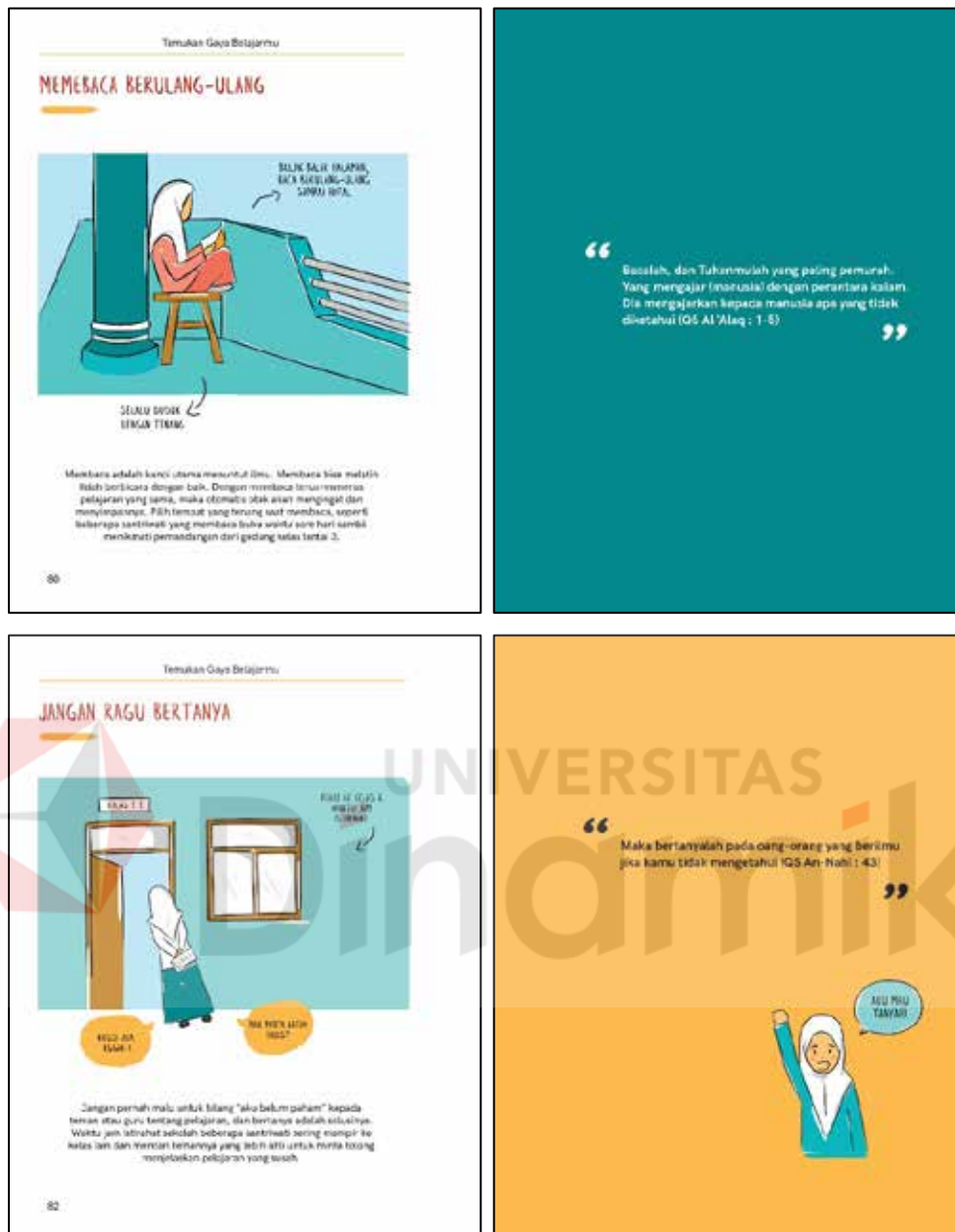
Gambar 4.76 Desain Halaman 71-75

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018



Gambar 4.77 Desain Halaman 76-79

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018



Gambar 4.78 Desain Halaman 80-83

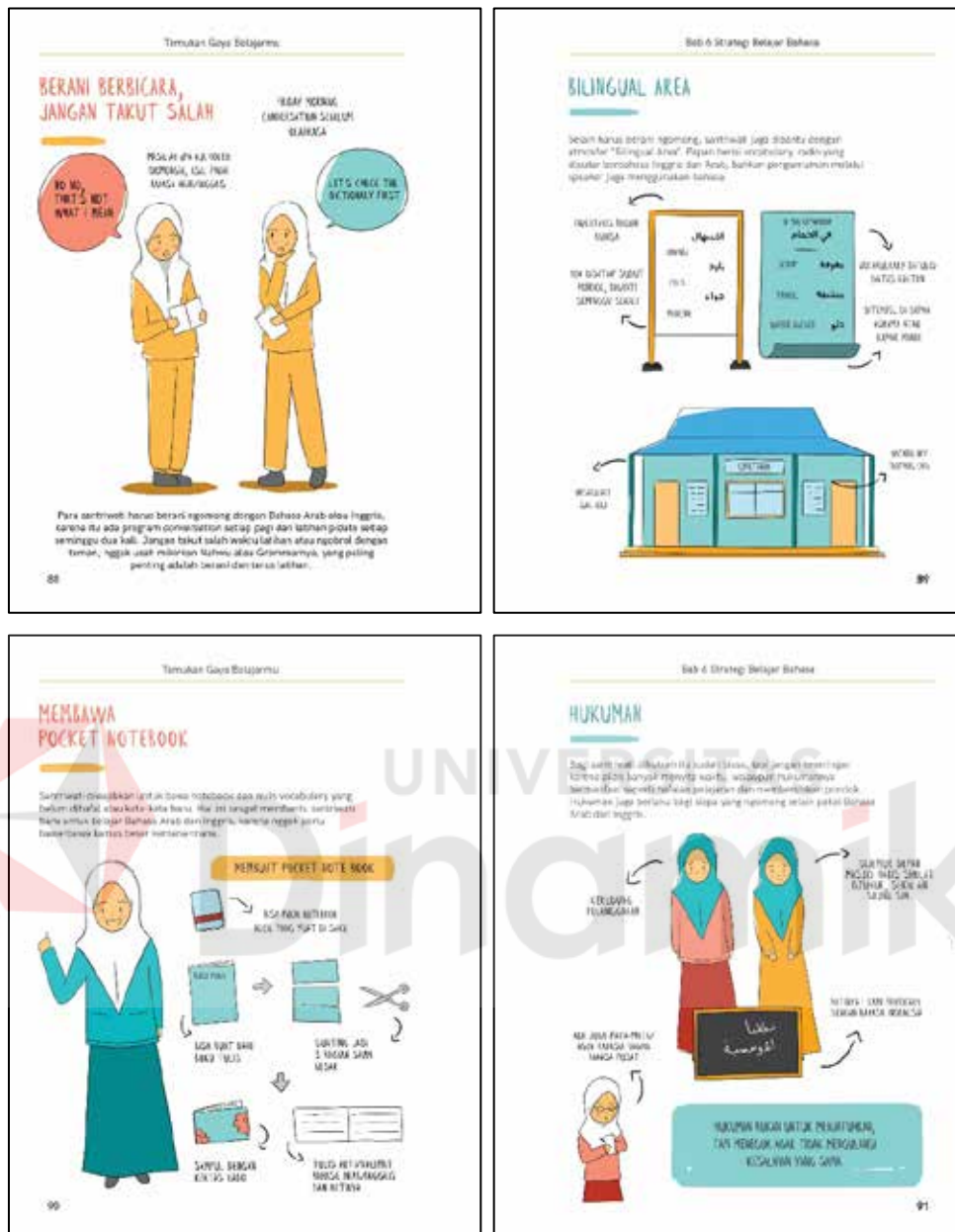
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018



Gambar 4.79 Desain Halaman 84-87

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Bab 6 adalah materi terakhir dari buku ilustrasi “Temukan Gaya Belajarmu”. Ilustrasi menggambarkan semangat, ketekunan, dan juga hal-hal unik yang dilakukan para santriwati di Gontor Putri 5 dalam proses belajar Bahasa Arab dan Inggris setiap harinya.



Gambar 4.80 Desain Halaman 88-91

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018



Gambar 4.81 Desain Halaman 92-95

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Halaman terakhir ditutup dengan kata-kata motivasi. Setelah penutup ada halaman glosarium yang bertujuan memudahkan pembaca memahami kata dalam Bahasa Arab atau istilah asing yang sering digunakan di Pondok Modern Gontor Putri 5, kemudian diikuti halaman daftar pustaka dengan struktur yang sama.



Gambar 4.82 Desain Halaman Biodata Penulis

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

4.5.2 Media Pendukung



Gambar 4.83 Desain Tote Bag

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Desain totebag bergambar sama seperti cover buku lengkap dengan judul dan sub-judulnya agar menonjolkan ciri khas dari buku.



Gambar 4.84 Desain Kalender Meja

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018



Gambar 4.85 Kalender dan Sketsel Kayu

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Kalender meja memiliki 12 desain visual yang berbeda untuk setiap bulannya. Kalender ini berbentuk kartu dan ditempatkan pada sketsel kayu kecil. Kalender memiliki dua sisi, bagian depan berisi kalender sedangkan bagian belakang adalah layout note untuk mencatat.



Gambar 4.86 Desain X-banner

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain x-banner berisi dengan tulisan *book release* dihiasi dengan coretas kecil dibagian kiri dan kanan, kemudian diikuti judul buku, sinopsis, dan *mock up* buku. Ilustrasi besar ditempatkan pada bagian kanan bawah dan diikuti dengan logo Stikom dan DKV Stikom.



Gambar 4.87 Desain Poster

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain poster berisi memiliki struktur yang sama dengan x-banner yaitu judul, synopsis, dan *mock up* buku. Ilustrasi besar ditempatkan pada bagian kanan dan kiri bawah poster agar tampak seimbang dan poster tidak terlihat kaku.



Gambar 4.88 Desain Pembatas Buku

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain pembatas buku berbentuk persegi panjang dengan ilustrasi karakter santriwati, judul buku dan sub-judul ditempatkan pada bagian bawah. Pembatas buku dicetak dua sisi dengan desain polos berwarna orange pada bagian belakang.



Gambar 4.89 Desain Gantungan Kunci

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Gantungan kunci memiliki 4 desain berbentuk karakter santriwati yang sedang belajar dengan tulsian judul buku dan sub-judul di bagian bawah gambar.



Gambar 4.90 Desain Stiker

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Stiker memiliki desain yang sama dengan gantungan kunci, memiliki 4 macam karakter santriwati yang sedang belajar dalam berbagai gaya. Judul buku dan sub-judul tetap diletakkan pada bagian bawah gambar sebagai identitas utama.

Gambar 4.91 Desain *Postcard*

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Gambar 4.92 Desain *Back Postcard*

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2018

Postcard didesain dua sisi dengan gambar ilustrasi dan *quotes* pada bagian depan, kemudian halaman kosong dengan ilustrasi ringan pada bagian belakang digunakan sebagai tempat menulis pesan dan alamat penerima.

BAB V PENUTUP



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang dilakukan, maka ditarik kesimpulan dari perancangan buku ilustrasi “Temukan Gaya Belajarmu” sebagai berikut :

1. Perancangan buku ilustrasi ini ditujukan kepada pelajar khususnya SMP dan SMA, agar dapat termotivasi untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan karakter masing-masing.
2. Penggunaan teknik ilustrasi digital diharapkan dapat menumbuhkan minat baca pelajar terhadap buku *self improvement*, dan menjadi media pengenalan cara belajar santri di pondok pesantren yang komunikatif.
3. Buku ilustrasi dapat dijadikan sebagai koleksi fisik dan dibaca oleh siapa saja dan kapan saja tanpa adanya batasan waktu dan ruang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai buku ilustrasi pembelajaran di Gontor Putri 5, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan demi kelancaran perancangan media lain yang lebih baik lagi :

1. Pemilihan teknik dan jenis ilustrasi digital harus dapat meningkatkan minat baca target audiens.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata untuk remaja harus diperhatikan dengan baik karena remaja selaku target audiens memiliki karakter unik dan berbeda dengan usia lainnya.
3. Daya tarik dari buku ilustrasi adalah visual dan warna yang dapat menarik perhatian target audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press.
- Anggraini, Lia dan Nathalia, Kirana. 2014. *Desain Komunikasi Visual : Dasar – Dasar Panduan Untuk Pemula*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri. 2014. *Psikologi Pembelajaran*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Caplin, Steve and Banks, Adam. 2002. *Illustration Pocket Essentials*. United Kingdom: Ilex.
- Dabner, David. 2004. *Graphic Design School : The Principles and Practices of Graphic Design*. United Kingdom: Thames and &Hudson.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna : Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syeh M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Davis, L Marian. 1980. *Visual Design in Dress*. New Jersey: Prentice-Hall.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2001. *Quantum Learning*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Denny, Richard. 2009. *Succeed For Yourself*. London: Kogan Page Publisher.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Evans, Poppy & Thomas, Mark A. 1949. *Explotring The Elements of Design*. United States: Thomson Delmar Learning.

- Gay, L.R. & Airasian, Peter. 2000. *Educational Research : Competencies for Analysis and Application*. London: Prentice-Hall International (UK) Ltd.
- Hussein, Muhammad Adam. 2015. *Terapi Warna Orange: Kajian Psikologi & Kesehatan*. Sukabumi: Adamssein Media.
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koeswara, E. 1986. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Madjid, Nurcholish. 1993. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis: A sourcebook of New Methodes*. London: Sage Publications.
- Mortensen, Kurt. 2008. *Persuasion IQ: 10 Keterampilan Kunci Kesuksesan*. Jakarta: Serambi.
- Muktiono, D Joko. 2003. *Aku Cinta Buku : Menumbuhkan Minta Baca Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- _____. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prashnig, Barbara: 2007. *The Power Of Learning Style : Mendongkrak Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenali Gaya Belajarnya*. Diterjemahkan oleh Nina Fauziah. Bandung: Kaifa.
- Prasodjo, Sudjoko. 1982. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ross, Robert. 1963. *Iluustration Today*. Pennsylvania: International Textbook Company.
- Rothlein, L., & Meinbach, A. M. 1991. *The literature connection: Using children's books in the classroom*. Glenview, Illinois Scott: Foresman and Company.
- Rustan, Surianto. 2008. *Layout: Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sachari, Agus. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian : Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Safanayong, Yongky. 2006. *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta: Arte Intermedia.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana : Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Siaw, Felix. 2017. *Art of Dakwah*. Jakarta: Al Fatih Press.
- Slamet, Untung. 2005. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Soelaman, Munandar. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Eresco.
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani. 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sumadi, Suryabrata. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyono, Rakhmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Belajar*. Ed. Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Whelan, Bride M. *Color Harmony 2 : A Guide to Creative Color Combinations*. Massachusetts: Rockport.
- Zeegen, Lawrence. 2006. *The Fundamentals of Illustration*. London: Fairchild Books AVA.

Sumber Internet

Admin. 2013. Interpretasi Makna “At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah”.
<https://www.gontor.ac.id> (diakses September 2017).

Bartholo Bush Sawa. 2014. Teori Tipografi Jenis Huruf Part 1.
<https://www.dumetschool.com/> (diakses September 2017).

<https://kbbi.web.id/buku> (diakses 1 Oktober 2017).

<https://www.gontor.ac.id/kulliyyatu-l-muallimin-al-islamiyyah-gontor-putra>
 (diakses 04 November 2017).

<https://www.gontor.ac.id/pondok-modern-darussalam-gontor-putri-5> (diakses 15 Oktober 2017).

Sumber Makalah

Santyasa, I Wayan. 2007. Landasan Konseptual Media Pembelajaran. Bali: Work Shop Media Pembelajaran bagi Guru-Guru SMAN Banjarangkan Klungkung.

Sumber Jurnal

Mayusa, Fauziah. 2013. Perbandingan Antara Cara Belajar Menggunakan Buku dengan Menggunakan Internet terhadap Tingkat Konsentrasi Siswa. Jakarta: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol 28, No 2.

Subiyatiningsih, Foriyani. 2007. Karakteristik Bahasa Remaja : Kasus Rubrik Remaja “Deteksi” dalam Harian Jawa Pos. Surabaya : Jurnal Humaniora. Vol 19 No 2.

Sumber Surat Kabar

WARDUN (Warta Dunia Pondok Modern Darussalam). Vol 69, Sya’ban 1437. PMDG Putri Kampus 5. Hal 50.

Sumber Skripsi

Jesslyn Hossena. 2016. Perancangan Komunikasi Visual Publikasi Buku Ilustrasi Pengetahuan Psikologi Kepribadian Introvert, Extrovert, dan Ambivert. Tugas Akhir. Universitas Bina Nusantara (Binus).

Rosihan Arif Ifandi. 2015. Perancangan Buku Ilustrasi Untuk Menginformasikan Cara Menjaga Kebersihan Alat Idera. Tugas Akhir. Telkom University.